



**DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DI DAERAH TIMOR TIMUR**



Direktorat
Kebudayaan

7

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1995/1996**

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



**DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR);
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DI DAERAH TIMOR TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA TIMOR TIMUR
1995/1996**

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

No. INDUK : 249/056

KLASIFIKASI:

ASAL : H

15/1-96

**DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DI DAERAH TIMOR TIMUR**

Tim Penulis :

**P. SUSILO SASTROSUWIGNYO
DRS. BARAMULI
BEN GALUS, SH**

Editor :

**1. P. SUSILO SASTROSUWIGNYO
2. S A M A N, BA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA TIMOR TIMUR**

1995/1996



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa, dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan UUD 1945, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Sehubungan dengan itu telah dihasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah diantaranya : "DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DI DAERAH TIMOR TIMUR", hasil penelitian dari Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1993/1994, yang diterbitkan melalui dana Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur tahun anggaran 1995/1996.

Kami menyadari bahwa penerbitan naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam dan sempurna, tetapi baru pada tahap pencatatan, diharapkan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek P2NB di Pusat, dan pelaksana Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Timor Timur.

Dengan selesainya dan diterbitkan naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas, tim penulis dan instansi terkait, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya bagi yang membacanya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian buku ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan, maka semua saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini, kami terima dengan senang hati.

Semoga laporan ini ada guna dan manfaatnya bagi yang membacanya.

Dili, Nopember 1995

Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai

Daerah Timor Timur,

Pemilihan,

11.3.01

584209.23.06.27

BAGIAN

PROYEK

PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN

NILAI-NILAI DAERAH

TIMOR TIMUR

1995/1996

Np. 430293103

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR**

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira diterbitkannya buku yang berjudul : "DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAEARAH TIMOR TIMUR", hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur Tahun Anggaran 1993/1994.

Budaya daerah adalah bagian budaya Nasional yang sekaligus merupakan jatidiri bangsa yang bersangkutan. Kebudayaan Indonesia yang Binnekha Tunggal Ika mempunyai mutu tinggi yang harus dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Buku ini merupakan informasi tertulis yang nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah Timor Timur, dengan segala latar belakang yang mengandung nilai-nilai luhur, yang perlu diketahui oleh setiap warga dan generasi penerusnya.

Harapan saya buku hasil penelitian ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik agar dapat mengetahui lebih jauh informasi budaya daerah Timor Timur.

Dengan belajar dan memahami berbagai informasi budaya daerah diharapkan dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kecintaan terhadap budayanya sendiri, yang selanjutnya dapat memperkuat jati-dirinya.

Sehingga pada era globalisasi pada akhir abad XX dan awal abad XXI nanti, kita dapat menangkal masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan budaya kita sendiri.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, bangsa dan negara dalam pembinaan dan pengembangan budaya bangsa dan memperkuat jatidiri.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.



Dili, Nopember 1995
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Prop. Timor Timur,

Drs. M. Soekarman S., M. Ed.

NIP. 130 160 743

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	V
SAMBUTAN	VII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR PETA	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR FOTO	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup	8
E. Metode Penelitian	9
F. Kerangka Laporan	10
BAB II GAMBARAN UMUM	11
A. Lokasi dan Luas	11
B. Lingkungan Alam dan Fisik	15
C. Kependudukan	16
D. Kehidupan Sosial, Budaya dan Ekonomi	21

BAB III	PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)	29
	A. Pembangunan Sarana dan Prasarana pasar	29
	B. Pembangunan Sistem Ekonomi (pasar)	35
	1. Pola Produksi	35
	2. Pola Distribusi	45
	3. Pola Konsumsi	51
BAB IV	DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)	59
	A. Lembaga Kemasyarakatan	59
	B. Tradisi	70
	C. Interaksi Sosial	75
	D. Interaksi Sosial	81
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	91
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran	93
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	95
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	101
	DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDENT	102

DAFTAR PETA

1. **Peta Propinsi Timor Timur.**
2. **Peta Kabupaten Baucau.**
3. **Peta Kecamatan Baucau dan Desa Bahu.**

DAFTAR TABEL

1. Distribusi Penggunaan Tanah di Desa Bahu Kecamatan Baucau Tahun 1993.
2. Banyaknya curah hujan dan hari hujan rata-rata perbulan di Kabupaten Baucau Tahun 1992.
3. Data Penduduk Kota Baucau Tahun 1988.
4. Penduduk Kota Baucau.
5. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga pada setiap Kampung Desa Bahu Tahun 1992.
6. Komposisi Penduduk menurut umur dan jenis kelamin Desa Bahu Tahun 1992.
7. Penduduk Desa Bahu menurut tingkat pendidikan Tahun 1992.
8. Penduduk Desa Bahu menurut Agama Tahun 1992.
9. Penduduk Desa Bahu menurut mata pencaharian Tahun 1992.
10. Alat Produksi pertanian di Desa Bahu Kecamatan Baucau Kota Kabupaten Baucau Tahun 1993

DAFTAR FOTO

1. Foto Berbagai jenis hasil pertanian masyarakat yang didistribusikan di pasar Municipal Baucau Desa Bahu.
2. Foto Komoditi kelapa yang didistribusikan ke luar kota Baucau.
3. Foto Suasana pasar Municipal Baucau di siang hari.
4. Foto Bangunan pasar sebagai pusat pertemuan para penjual dan pembeli, di tempat ini pula hasil produksi pertanian didistribusikan.
5. Foto Alat produksi pemeras pembuatan minyak kelapa.
6. Foto Alat produksi parut kelapa untuk pembuatan minyak.
7. Foto Masyarakat Desa Bahu sedang mengupayakan hasil produksi pertaniannya di luar bangunan pasar.
8. Foto Kegiatan proses produksi pembuatan minyak kelapa di Desa Bahu Kabupaten Baucau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Integrasi rakyat Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, telah ditetapkan pada tanggal 17 Juli 1976 berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1976. Untuk selanjutnya ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1976 yang mengatur kedudukan dan susunan Pemerintah Daerah Tingkat I Timor Timur yang terdiri dari 13 kabupaten, 63 kecamatan dan 442 desa.

Penduduk Timor Timur terdiri dari beberapa suku daerah yang sangat heterogen. Jumlah penduduk Timor Timur pada tahun 1990 = 747.557 orang yang terdiri dari laki-laki = 386.761 orang dan perempuan = 360.796 orang. Pada tahun 1993 telah meningkat menjadi = 811.656 orang terdiri dari laki-laki = 420.820 orang dan perempuan = 390.836 orang.

Menurut Mendes Correia tipe-tipe rasial yang paling dominan di Timor Timur adalah Ras Vedo Australoid, Ras Melanosoid. Keadaan bahasa-bahasa demikian bervariasi, namun secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bahasa yaitu :

1. Bahasa Tetun yang menjadi bahasa perhubungan yang dipakai oleh lebih dari 200.000 orang.
2. Bahasa Mambai yang dipergunakan oleh lebih dari 80.000 orang.
3. Bahasa Macasai yang dipergunakan oleh lebih dari 60.000 orang.
4. Bahasa Kemak dipergunakan oleh lebih dari 59.000 orang.
5. Bahasa Bunak dipergunakan oleh lebih dari 50.000 orang.
6. Bahasa Tohodede yang dipergunakan oleh lebih dari 30.000 orang.
7. Bahasa Galole yang dipergunakan oleh lebih dari 30.000 orang.
8. Bahasa Dagada yang dipergunakan oleh lebih dari 30.000 orang.
9. Bahasa Baikenu yang dipergunakan oleh lebih dari 14.000 orang.

Selain bahasa-bahasa tersebut masih terdapat bahasa dan dialek yang merupakan bagian dari rumpun bahasa yang ada, seperti bahasa Kairui, Waimoa, Fataluku, Midiki dan lain-lain.

Ketika Antonio de Oliveira Salazar pada tahun 1926 membentuk negara baru yang disebut Estado Novo, kehidupan rakyat Timor Portugis semakin berat. Penguasa Portugis dengan taktik pemberian piagam pengangkatan (Carta patente) kepada para raja telah melicinkan usaha menanam kekuasaan dan pengaruhnya melalui struktur pemerintahan adat. Dengan demikian beban rakyat makin bertambah, di samping harus setia kepada pemerintah tradisional ia juga diwajibkan bekerja untuk kepentingan pemerintah kolonial Portugis.

Dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup penduduk Timor Portugis hampir tidak mengalami perubahan, karena pemerintah Portugis tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat.

Sedang perekonomian pemerintah Portugis tidak menonjol. Rakyat masih menggantungkan hidupnya pada pertanian perladangan berpindah-pindah dengan kebiasaan pembakaran hutan. Alat-alat yang dipergunakan tetap sederhana yakni tunggal. Tanaman yang diusahakan adalah jagung, padi huma, ubi kayu, ubi jalar dan jenis kacang-kacangan. Tanaman tersebut hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Tetapi sejak integrasi Timor Timur pada tanggal 17 Juli 1976 menjadi Propinsi yang ke 27 dalam lingkungan Negara Kesatuan RI, maka pemerintah terus melaksanakan pembangunan di Timor Timur.

Pertama-tama dilaksanakan tahap Rehabilitasi, mulai Oktober 1976-Maret 1977, sasaran utama mengadakan rehabilitasi terhadap seluruh prasarana dan sarana umum, seperti rumah sakit, sekolah, telekomunikasi dan perhubungan. Disamping itu diadakan peningkatan ketrampilan kepada para pegawai agar dapat memahami sistem administrasi pemerintahan yang berlaku.

Kedua, tahap Konsolidasi, April 1978-Maret 1979, dengan kegiatan utama melanjutkan serta meningkatkan langkah-langkah pembangunan sebelumnya, sehingga menjangkau penataan dan perbaikan yang lebih luas. Misalnya pemantapan aparatur pemerintah.

peningkatan pengembangan ekonomi rakyat, peningkatan prasarana dan sarana pendidikan.

Ketiga, tahap Stabilitas, April 1979-Maret 1982, dengan sasaran utama peningkatan kemampuan dan ketrampilan aparat pemerintah daerah secara menyeluruh dan terpadu. Dengan demikian Pemerintah Daerah Timor Timur siap menyongsong tahapan pembangunan jangka pendek (1982-1984) serta Repelita IV bersama-sama propinsi-propinsi lain di Indonesia.

Potensi perekonomian daerah Timor Timur, sebagian besar bersumber pada sektor pertanian, seperti produksi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan sebagainya. Guna menciptakan sistem perdagangan yang dinamis, diadakan inventarisasi potensi di setiap kabupaten. Usaha ini berkaitan erat dengan pendapatan, pemenuhan kebutuhan dan kesempatan kerja. Menurut hasil sensus tahun 1980, terdapat 109.190 rumah tangga, dari jumlah tersebut 98.166 diantaranya memperoleh sumber pendapatan dari perdagangan (866 rumah tangga), industri kerajinan (627 rumah tangga), perikanan (502 rumah tangga).

Akibat penjajahan Portugis selama lebih dari 4 abad, masyarakat Timor Timur telah ketinggalan dengan saudara-saudaranya di propinsi lain yang telah melaksanakan pembangunan sejak Pelita pertama tahun 1969.

Walaupun demikian pemerintah berusaha keras melaksanakan pembangunan di berbagai bidang, agar rakyat Timor Timur dapat mengejar ketinggalannya dengan saudara-saudaranya di propinsi lain. Sesuai arah kebijaksanaan pembangunan nasional yang berbudaya, kini pembangunan di daerah Timor Timur terus dipacu.

Namun keberhasilan dalam pembangunan, ternyata mempunyai dampak yang menimbulkan berbagai kebutuhan baru, baik dalam material, sosial maupun spiritual. Oleh sebab itu jika diperhatikan perkembangan peningkatan kebutuhan hidup yang dialami oleh masyarakat Indonesia dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peranan penting di dalam mempercepat proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi yang siap pakai, seperti proses produksi yang lahir dari penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

modern dalam penyelenggaraan pembangunan, hal ini membutuhkan tuntutan besarnya modal yang diperlukan untuk pengolahan satu pekerjaan. Dengan sendirinya orientasi produksi harus mengacu pada kesesuaian pada permintaan konsumen, dilain pihak menengok ke belakang tentang masyarakat Timor Timur khususnya di dalam sistem pengolahan produksi, penduduk masih hidup dan bertumpu pada tingkat teknologi sederhana dan sekedar menghasilkan barang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, kini mereka harus menghasilkan surplus untuk dijual ke pasar guna mendapatkan uang yang diperlukan sebagai pembeli barang yang tidak dihasilkan sendiri.

Jika kita lihat pola perkembangan masyarakat kota pada umumnya, pola perkembangan ekonomi pasar yang menggunakan mata uang sebagai sarana tukar menukar untuk mempermudah transaksi, sedangkan bagi kebanyakan masyarakat yang berada pada posisi ke dalam sistem ekonomi subsistensi, selalu mengacu menjadi persoalan pada perkembangan ekonomi pasar dan lambat laun akan menimbulkan reaksi sosial. Oleh karena itu, bagi mereka yang berdiam dalam ruang lingkup pedesaan, pola belajar menghitung, belajar tawar menawar adalah alternatif untuk tidak merugi dalam melakukan transaksi penjualan.

Masyarakat pedesaan di dalam menjalankan aktivitas ekonominya cenderung melakukan hubungan barter atau tukar menukar secara langsung, baik yang menyangkut transaksi barang maupun jasa. Bahkan di dalam menjalankan aktivitasnya itu kepada nilai tukar dimana hubungan yang dilakukan terhadap pembeli maupun terhadap profesi sesama cenderung bersifat spekulatif, standar harga masih kabur bagi mereka.

Disisi lainnya, kondisi ekonomi tradisional merupakan suatu kesatuan sistem budaya yang terbentuk dari hasil pertemuan antara potensi alam, potensi manusia dan teknologi. Dari potensi tersebut, melahirkan tradisi budaya yang mencakup adat istiadat dan warisan budaya. Sistem inilah yang paling mengikat mereka di dalam kedudukannya sebagai penjual maupun pembeli untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan standar ekonomi pasar modern yang menggunakan uang yang luas sebagai kesatuan penting dan alat tukar (Belshaw, 1981 ; 154), maka ekonomi

tradisional tidak dapat melangkah jauh ke depan ke dalam tipe ekonomi pasar maupun tipe ekonomi firma, dimana arus total perekonomian dan perdagangan terpecah-pecah menjadi transaksi-transaksi orang ke orang yang masing-masing tak ada hubungannya. yang jumlahnya sangat besar (Geertz :1973 :27).

Oleh karena itu, bahwa perkembangan ekonomi pasar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat telah meluas dampaknya terhadap pranata-pranata sosial lainnya diluar pranata ekonomi. Fungsi dan peranan pasar dalam masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja sehingga didalam proses perubahannya nanti, tata nilai dan norma-norma yang terkandung didalam kehidupan masyarakat. mendapat tanggapan terhadap pasar yang telah mempunyai kedudukan yang cukup mapan untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa tertentu, dan nantinya merupakan suatu sistem sosial dan kebudayaan dimana mekanisme itu tertanam.

B. POKOK MASALAH

Keadaan sistem ekonomi dewasa ini di dalam masyarakat Timor Timur pada khususnya masih tetap dilaksanakan secara tradisional sementara ide dan konsep pembaharuan pada sektor-sektor perekonomian dituntut untuk mengikuti konsep konsep kepada sistem ekonomi pasar. Namun jika dikaji lebih dalam, belum seluruhnya terpengaruh atas pembaharuan tersebut dan belum mencapai suatu bentuk yang memadai.

Oleh karena itu, setiap perubahan yang datang dari segala bentuk sistem, nampaknya belum sampai mempengaruhi struktur dan sistem sosial masyarakat, khususnya masyarakat petani. seperti munculnya produk-produk teknologi pertanian, komersialisasi pertanian, perubahan ikatan-ikatan kekeluargaan dan penghargaan ketrampilan.

Memang perubahan yang terjadi di dalam masyarakat secara perlahan-lahan berjalan setahap demi setahap dan dalam jangka waktu lama. yang biasanya dimulai dari perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan karakteristik fungsi lembaga-lembaga dan badan-badan usaha yang kemudian merembes melalui unit lembaga keluarga, sistem pendidikan, organisasi-organisasi ekonomi dan politik untuk pada gilirannya nanti muncul sebagai perubahan-perubahan dalam sosial budaya.

Pembangunan ekonomi (pasar) merupakan suatu pembangunan dalam aktivitas perdagangan sebagai akibat terjadinya penambahan-penambahan produksi yang disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan yang berdasarkan pada era teknologi sekarang ini. pembangunan tersebut akan membawa dampak, baik itu perubahan fisik, ekonomi maupun sosial budaya.

Dari sudut pembangunan (pasar), adalah merupakan suatu perangkat ekonomi yang memuat segala aspek dari masyarakat, Geertz : 1989 : 31, menyebutkan bahwa untuk memahami pasar dalam arti luas perlu dilihat dari tiga sudut pandang, pertama sebagai arus barang dan jasa menurut pola tertentu. .pm5

Kedua, sebagai rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa, dan ketiga adalah sebagai sistem sosial dan kebudayaan dimana mekanisme itu tertanam.

Kerangka pemahaman pasar tersebut di atas, maka pasar adalah merupakan suatu pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang, dan hasil interaksi dapat disampaikan pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan, atau dapat dikatakan bahwa pasar sebagai pranata dan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar berfungsi sebagai tempat pertemuan pembeli dan penjual, bukan hanya menyebabkan terjadinya interaksi antara sesama individu, tetapi dilain pihak, pasar mempunyai peranan tempat bertemunya pertukaran benda-benda hasil kebudayaan. Oleh karena itu pasar pada masyarakat pedesaan khususnya akan berperan sebagai pusat ekonomi dan pusat kebudayaan.

Sebagai pusat ekonomi, merupakan rangkaian ekosistem dari beberapa sarana, barang dan jasa yang memberikan kepada manusia untuk berperan sebagai produsen, maupun konsumen. Inilah barangkali suatu unit kelembagaan ekonomi (pasar) yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dan jika itu mengalami proses perubahan, maka sub unit yang lainnya juga mengalami perubahan. Dipihak lain, sebagai pusat kebudayaan, yang mampu memberikan pembangunan ekonomi (pasar) kepada suatu model yang dapat dianut oleh masyarakat akibat mekanisme ekonomi tersebut tertanam kedalam tata nilai, aturan-aturan dan norma-norma yang disepakati bersama.

Dari kedua peranan tersebut inilah diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan pada masyarakat disekitarnya. Perubahan-perubahan ini baik di bidang ekonomi maupun budaya tidak selalu berjalan sejajar dengan baik . bahkan sering menimbulkan dampak perubahan di dalam masyarakat.

Pada sisi ekonomi pasar, maka ciri-ciri umum perekonomian masyarakat desa masih berdasar pada ekonomi pertanian yang berorientasi subsistensi sekaligus merupakan rangkaian unit konsumsi dan unit produksi. Keadaan demikian untuk tetap bertahan dalam satu unit tersebut, maka ia harus dituntut pada pemenuhan kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi. Hal yang demikian inilah membawa konsekwensi terhadap sistem dan pola hidup masyarakat, sementara di sisi lainnya bentuk tata nilai dan norma-norma yang hidup didalam masyarakat desa masih kuat terwujud didalam interaksi dan hubungan sosial dengan para masyarakat kota sebagai partner didalam melakukan usaha perekonomiannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat Timor Timur yang menjadi obyek pembahasan ini, masih mengembangkan kehidupan ekonominya lewat cara-cara tradisional dalam usaha memenuhi kebutuhannya dengan pola pelaksanaannya yang sifatnya tradisional pula.

Usaha masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya berpola pada sistem ekonomi yang meliputi pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang masih dilakukan dengan pola-pola tradisional.

Permasalahan yang harus ditanggapi dengan adanya pembangunan ekonomi (pasar) di dalam masyarakat Timor Timur adalah adanya perubahan konsumen yang awalnya mereka melakukan barter atau tukar menukar secara langsung, banyak yang menyangkut transaksi barang maupun jasa, dan nampaknya sekarang ini berubah menjadi transaksi yang diukur dengan alat tukar uang. Hal ini terlihat dengan adanya standar harga pada tingkat yang bertingkat didalam perilaku ekonomi masyarakat, seperti standar harga petani, harga pada standar konsumen dan harga pada tingkat pedagang.

Dengan adanya perbedaan tingkat harga tersebut, maka ketergantungan pada sistem ekonomi masyarakat, memberikan peluang

untuk mengejar nilai tambah produksi sehingga keadaan demikian muncul pergeseran pola-pola produksi yang dulunya menggunakan suatu cara yang sederhana yang didapat dari generasi sebelumnya.

Itu sebabnya maka bentuk pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, pada gilirannya akan menimbulkan perubahan perilaku individu dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai yang dulu dianutnya seperti kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat mulai akan bergeser secara abstrak yang didasarkan oleh pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan materi yang lain mendesak.

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka perlu dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk sistem ekonomi tradisional yang bagaimanakah yang masih berlaku dalam masyarakat Timor Timur;
2. Bentuk-bentuk sistem ekonomi pasar yang bagaimanakah yang telah masuk dalam aktivitas ekonomi masyarakat Timor Timur;
3. Sejauhmana proses terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat Timor Timur sehubungan dengan masuknya sistem ekonomi pasar ke dalam komunikasi petani.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui secara jelas dampak pembangunan ekonomi (pasar) terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Timor Timur;
2. Untuk mengetahui sejauhmana dampak pembangunan ekonomi pasar terhadap kehidupan sosial budaya di daerah Timor Timur.

D. RUANG LINGKUP

Desa Bahu ditetapkan sebagai lokasi penelitian tentang dampak pembangunan ekonomi (pasar) terhadap kehidupan sosial budaya. Penetapan desa berdasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain bahwa desa ini merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat di Kabupaten TK. II Baucau. sebagai salah satu pusat perekonomian masyarakat, maka banyak di antara penduduk daerah ini memilih profesi wiraswasta sebagai mata pencahariannya, dan jenis usaha yang

tumbuh dan berkembang di daerah ini, mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat.

Di samping itu mayoritas dari penduduk Desa Bahu adalah penduduk asli yang menjalankan aktivitas ekonominya terkait langsung dengan pasar yang ada disekitarnya sehingga pola produksi, distribusi dan konsumsi mengalami perkembangan.

Dengan demikian berkaitan dari pembangunan ekonomi (pasar) dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat di Desa Bahu, akan dibatasi pada aspek-aspek sosial budaya, ekonomi yang dianggap relevan dalam pembangunan, seperti tradisi kelembagaan, persepsi masyarakat dan lain sebagainya.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang pengumpulan datanya dari beberapa populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sedangkan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat tentang hubungan, kegiatan, pandangan dan proses-proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena digunakan penelitian diskriptif (Muh. Nasir; 1985).

Data-data yang dikumpulkan dengan jalan wawancara langsung dengan responden atau informan kunci. Wawancara dengan responden menggunakan kuesioner, sedangkan dengan informan dilakukan secara bebas tetapi terarah.

Penentuan responden menggunakan metode stratified proporsional Random Sampling, yaitu untuk memisahkan responden menjadi tiga strata.

Responden pada penelitian ini dibatasi pada kepala keluarga yang berperan sebagai produsen, pedagang dan konsumen.

Untuk analisa data digunakan tabulasi frekuensi dan tabulasi silang, yaitu untuk menggambarkan karakteristik sample penelitian atau variabel. dan untuk analisa data silang, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

F. KERANGKA LAPORAN

Kerangka laporan dalam penelitian ini terdiri dari lima BAB, dan merupakan satu kesatuan yang antara lain adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. LATAR BELAKANG
- B. POKOK MASALAH
- C. TUJUAN PENELITIAN
- D. RUANG LINGKUP
- E. METODE PENELITIAN
- F. KERANGKA LAPORAN

BAB II GAMBARAN UMUM

- A. LOKASI DAN LUAS
- B. LINGKUNGAN ALAM DAN FISIK
- C. KEPENDUDUKAN
- D. KEHIDUPAN SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI

BAB III PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)

- A. PEMBANGUNAN SARANA DAN PRASARANA PASAR
- B. PEMBANGUNAN SISTEM EKONOMI (PASAR)
 - 1. POLA PRODUKSI
 - 2. POLA DISTRIBUSI
 - 3. POLA KONSUMSI

BAB IV DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

- A. LEMBAGA KEMASYARAKATAN
- B. TRADISI
- C. INTERAKSI SOSIAL
- D. PERSEPSI TERHADAP NILAI KEHIDUPAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. KESIMPULAN
- B. SARAN

DAFTAR PUSTAKAAN

DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDEN

LAMPIRAN

B A B II

GAMBARAN UMUM

A. Lokasi dan luas

Desa Bahu yang menjadi sasaran dan tujuan penulisan merupakan salah satu desa dari Wilayah kecamatan Baucau Kabupaten Tk II Baucau yang luasnya 321 ha terdiri dari 4 kampung. Kabupaten Baucau yang terletak disebelah timur kota Dili ibukota propinsi Timor Timur jaraknya kurang lebih 120 km. Sedangkan ibukota Baucau sendiri berada dalam wilayah kecamatan Baucau.

Jarak tersebut sudah dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor karena seluruh jalan dari Dili ke kabupaten sudah diaspal. Desa Bahu terdiri 4 kampung yaitu : kampung Ana-Ulu, kampung Boile, kampung Ro Ulu, dan kampung Maka Dai. Ibukota desa Bahu terletak di kampung Ana Ulu yang merupakan pusat pemerintah Desa.

Adapun batas-batas desa adalah sebagai berikut :

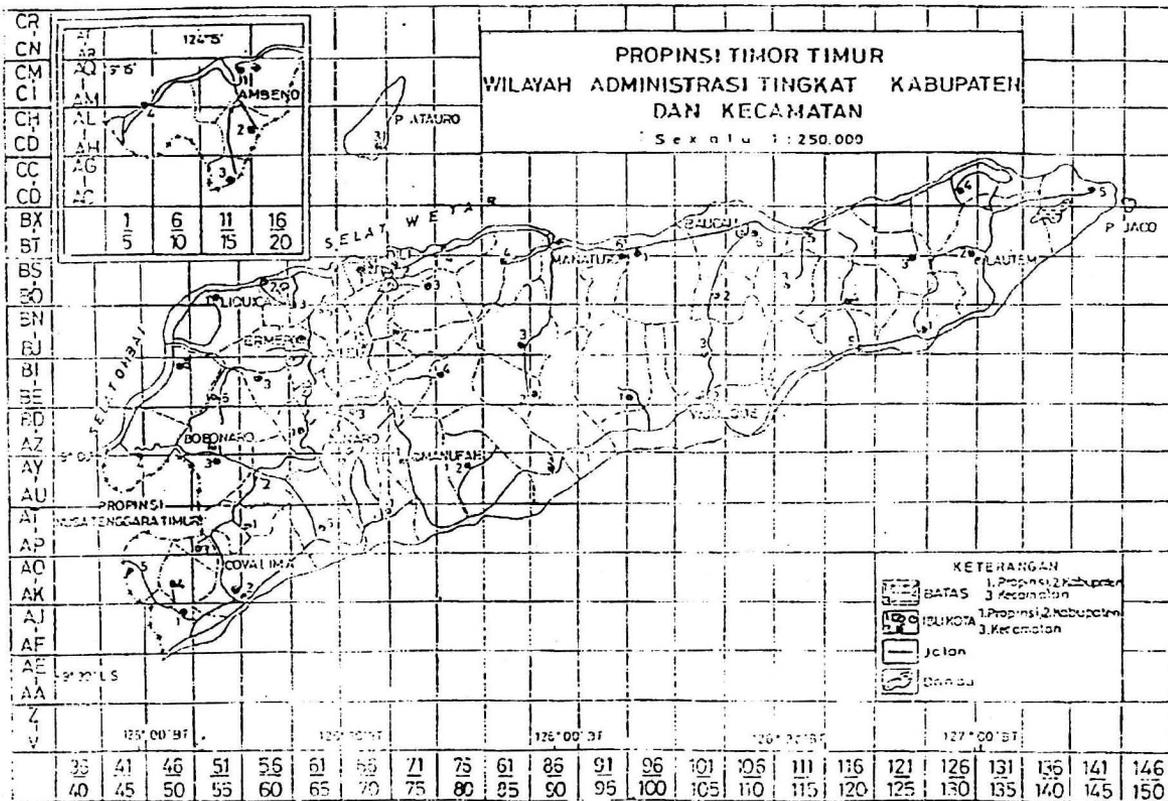
1. Sebelah Selatan dengan desa Trilolo
2. Sebelah Utara dengan desa Caibada
3. Sebelah Barat dengan desa Triloka
4. Sebelah Timur dengan desa Baruma

Luas wilayah desa Bahu secara keseluruhan adalah 321 ha dengan distribusi penggunaan tanah dan dapat dilihat pada tabel (II.1)

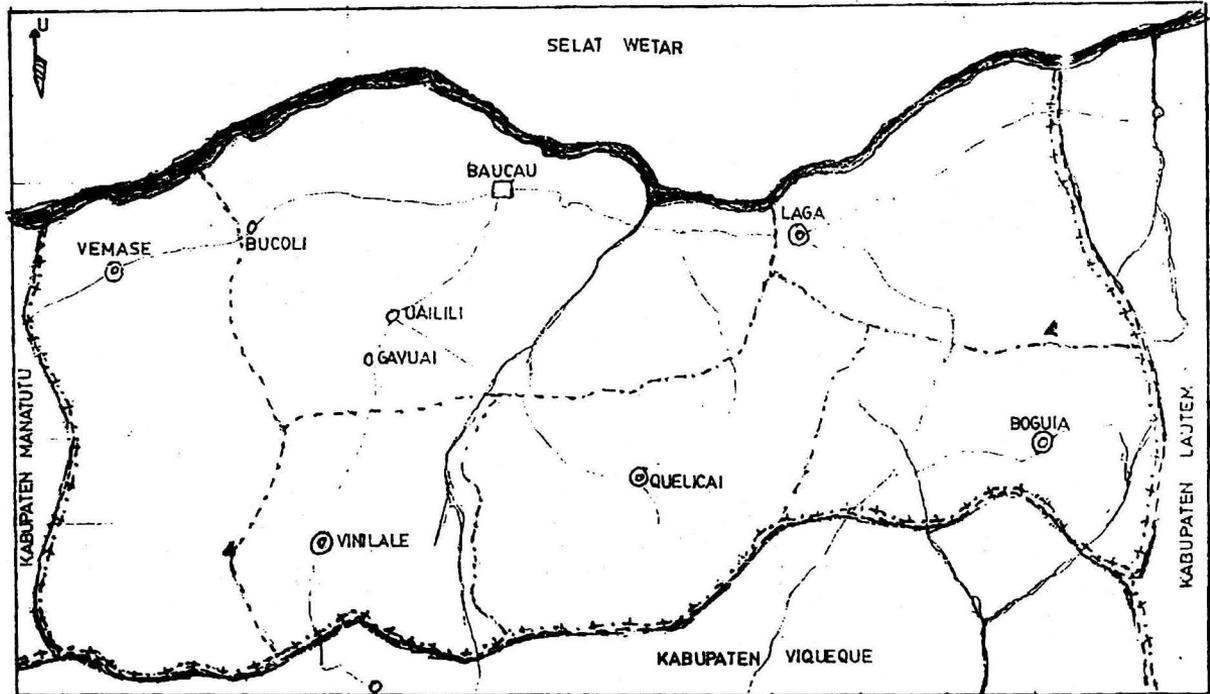
TABEL II.1
DISTRIBUSI PENGGUNAAN TANAH
DI DESA BAHU KECAMATAN BAUCAU TAHUN 1993

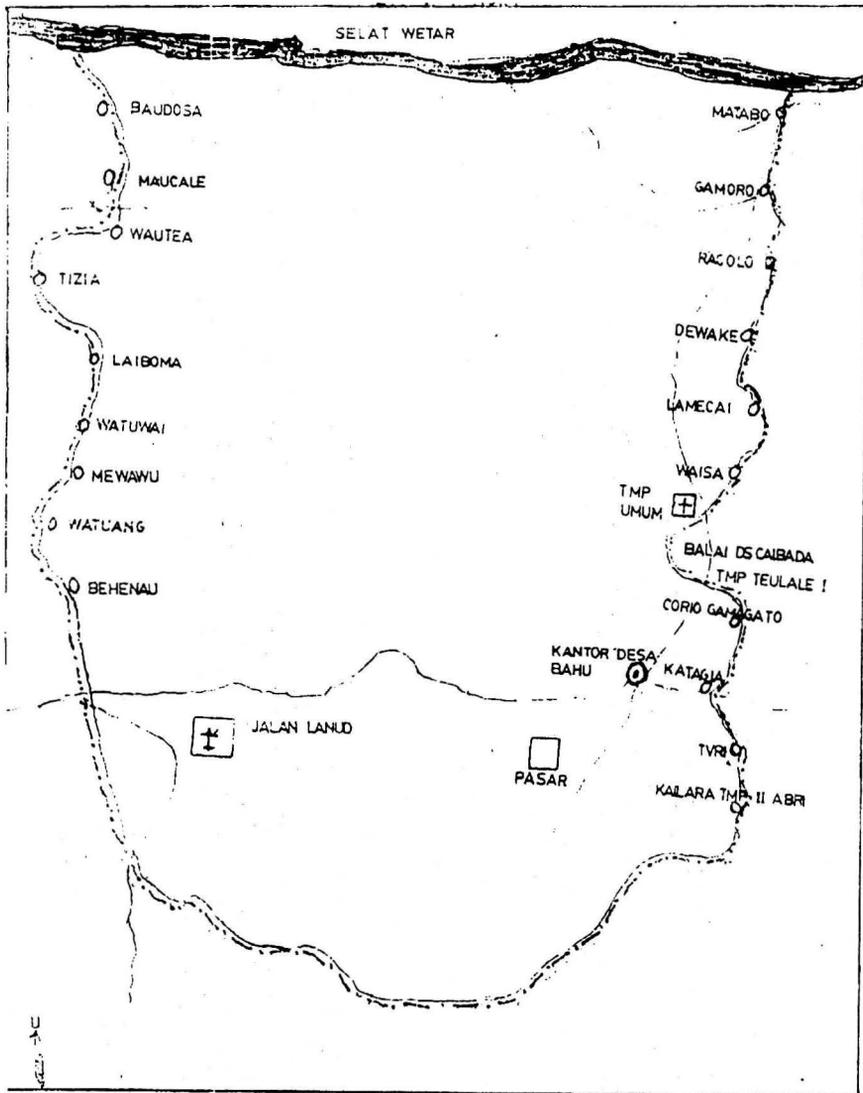
NO.	JENIS PENGGUNAAN TANAH	LUAS (HA)
1.	Sawah	46
2.	Tegalan	16
3.	Ladang/Perkebunan	230
4.	Perkampungan	29
	J u m l a h	321
Sumber : Kantor Desa Bahu		

PETA PROPINSI TIMOR TIMUR



PETA KABUPATEN BAUCAU





PETA KEC. BAICAU DAN DESA BAHU

Pada tabel ini nampak bahwa wilayah perkebunan kelapa merupakan daerah yang luas yaitu sekitar 230 ha atau sebesar 71.65 % dari jumlah wilayah keseluruhan. menyusul kemudian wilayah persawahan yang seluas 46 ha atau 14.44 % dari jumlah wilayah keseluruhan. Perlu diketahui bahwa wilayah persawahan dan perkebunan belum banyak diaktifkan oleh masyarakat. selanjutnya wilayah perkampungan dan tegalan dengan luas masing-masing 29 ha dan 16 ha. atau sebesar 9.03 dan 4.98%.

B. Lingkungan Alam dan Fisik

Wilayah desa Bahu pada umumnya termasuk daerah yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit. yang terputus oleh lembah-lembah ketinggian wilayahnya berkisar antara 0-50 di atas permukaan laut.

Curah hujan di desa Bahu tidak berbeda jauh dengan curah hujan di Kabupaten Baucau pada umumnya. menurut Badan Pengamatan Meteorologi dan Geofisika Kabupaten Baucau, bahwa curah hujan di wilayah ini berkisar antara 23 mm -235 mm sedangkan hari hujan berkisar antara 2-21 setiap bulan (Tabel II.2).

TABEL II. 2
BANYAKNYA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
RATA-RATA PERBULAN DI KAB. BAUCAU
TAHUN 1992

NO.	BULAN	CURAH HUJAN (MM)	HARI HUJAN	KET.
1.	Januari	118.1	21	
2.	Pebruari	235.2	12	
3.	Maret	75.6	12	
4.	April	173.6	18	
5.	Mei	23.4	3	
6.	Juni	0.5	2	
7.	Juli	7.6	1	
8.	Agustus	-	-	
9.	September	-	-	
10.	Oktober	-	-	
11.	Nopember	88.6	10	
12.	Desember	84.6	9	
Jumlah dalam Setahun :		807,2	95	

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Kab. Baucau.

Curah hujan yang cukup tinggi terjadi antara bulan Nopember sampai dengan April bersamaan dengan berhembusnya angin musim barat yang bersifat basah. Sedangkan curah hujan yang terendah terjadi antara Mei sampai dengan Oktober bersamaan dengan bertiupnya angin musim selatan yang bersifat kering.

Hutan di desa Bahu memiliki beberapa jenis tumbuhan yang bernilai ekonomis. pada dataran yang rendah tumbuh beberapa jenis tumbuhan seperti kelapa, sukun(kulu), pada dataran yang lebih tinggi menghasilkan berjenis-jenis pohon seperti jati, mahomi dan kayu besi.

Desa ini mempunyai campuran hutan heterogen dan sabana, keadaan ini memberikan masyarakat Bahu dalam sistem ekonominya mempunyai sistem peralihan tofografi dan ekologi.

C. Kependudukan

Tahun 1992 desa Bahu memiliki penduduk 7.551 jiwa. Dengan luas wilayah 321 ha atau 3,21 Km², kepadatan penduduk desa ini rata-rata adalah sekitar 2.100 jiwa/Km². Hal ini menunjukkan desa yang sudah padat penduduknya.

TABEL I.1
DATA PENDUDUK KOTA BAUCAU TAHUN 1988

No.	Nama Desa	Banyaknya rumah tinggal	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1.	Trilolo	677	1.988	1.513	3.501
2.	Bahu	1.427	2.388	2.396	4.784
3.	Kai Bada	507	1.146	1.161	2.307
4.	Buruma	469	1.165	1.025	2.190
5.	Seisal	300	788	807	1.595
6.	Buibau	531	1.250	1.080	2.330
7.	Samalari	300	710	862	1.572
8.	Gariwai	695	2.093	1.951	4.044
9.	Bokolu	277	749	788	1.537
10.	Wailali	682	1.593	1.598	3.191
11.	Triloka	302	693	851	1.544
	Jumlah	6.167	14.563	14.032	28.595

TABEL I. 2
Penduduk Kota Baucau

No.	Keadaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tahun 1988	14.563	14.032	28.595
2.	Tahun 1990	19.887	16723	36.610
3.	Tahun 1992	25.211	19.414	44.625

Sebagaimana di daerah lain, persebaran penduduk Desa Bahu tidak merata. penduduk mengelompok di tempat pemukiman yaitu kampung Ana Ulu, kampung Ro Ulu, kampung Makadai dan kampung Bo Ile. Penduduk kebanyakan mengelompok pada kampung Ana Ulu (60,39 %), selebihnya 13,50 % di kampung Ro Ulu, 15,15 % di kampung Makadai, dan 10,96 % di kampung Bo Ile (Tabel II.3)

TABEL II. 3
Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga pada
setiap Kampung Desa Bahu Tahun 1992

NO.	KAMPUNG	KEPALA KELUARGA	PENDUDUK (JIWA)
1.	Ana Ulu	887	4.560
2.	Ro Ulu	198	1.020
3.	Makadai	222	1.142
4.	Bo Ile	162	729
5.	Desa Bahu	1.469	7.551

Sumber : Kantor Desa Bahu.

Pertumbuhan penduduk selama satu tahun terakhir ini dapat dikatakan mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 jumlah penduduk desa ini sebanyak 6.665 jiwa, ini berarti dalam satu tahun penduduknya bertambah 96 jiwa atau kurang lebih 2,5 %. Penduduk laki-laki di desa Bahu agak lebih banyak dari pada penduduk perempuan. Tahun 1992 jumlah penduduk laki-laki adalah 4.155 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan 3.396 jiwa.

Untuk melihat komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel (II.4).

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DESA BAHU TAHUN 1992

No.	Umur Penduduk (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	0 - 4	530	458	988	13.08
2.	5 - 14	844	733	1.577	20.88
3.	15 - 24	1.067	885	1.952	25.85
4.	25 - 34	744	543	1.287	17.05
5.	35 - 44	404	312	716	9,48
6.	45 - 54	303	227	530	7,02
7.	55 ke atas	263	234	501	6,64
8.	Desa Bahu	4.155	3.396	7.551	100

Sumber : Kantor Desa Bahu.

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk pada usia mudah antara 0 - 24 tahun berjumlah 4.497 jiwa atau 59,55 %. Penduduk yang berusia antara 0 - 4 tahun jumlahnya lebih rendah dibanding dengan kelompok 5 - 14 tahun. Ini memberikan petunjuk diantaranya ialah keberhasilan Keluarga Berencana.

Dalam hal pendidikan tampaknya dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kesadaran penduduk akan pendidikan cukup tinggi, hampir semua penduduk usia sekolah tertampung di sekolah dasar. Sedangkan jumlah penduduk yang tidak pernah sekolah atau buta huruf sebanyak 405 jiwa, mereka ini adalah penduduk yang tergolong usia tua. Begitupula mereka yang telah menamatkan pendidikan tingkat sekolah dasar, banyak yang melanjutkan pada sekolah lanjutan di kota Baucau.

Keadaan tingkat pendidikan di desa Bahu kecamatan Baucau dapat dilihat pada tabel (II.5).

TABEL II.5
 PENDUDUK DESA BAHU MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
 TAHUN 1992

NO.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)
1.	Belum Sekolah	430	411	841
2.	Tidak Tamat SD	875	720	1.595
3.	Tamat SD	930	825	1.755
4.	Tidak Tamat SLTP	340	510	850
5.	Tamat SLTP	590	324	914
6.	Tidak Tamat SLTA	430	380	810
7.	Tamat SLTA	200	173	373
8.	Akademi	4	1	5
9.	Perguruan Tinggi	2	1	3
10.	Buta Aksara	180	225	405
11.	Desa Bahu	3.981	3.579	7.551

Sumber : Kantor Desa Bahu

TABEL II.6
 PENDUDUK DESA BAHU MENURUT AGAMA
 TAHUN 1992

NO	AGAMA	JUMLAH PENGANUT	
		JIWA	PROSENTASE
1.	Kristen Katolik	5.583	73,93%
2.	Kristen Protestan	1.652	21,87%
3.	Islam	195	2,58%
4.	Budha	27	0,35%
5.	Hindu	94	1,27%
6.	Desa Bahu	7.551	100,00 %

Sumber : Kantor Desa Bahu.

Ternyata mayoritas penduduk di desa Bahu memeluk Agama Kristen Katholik, begitupun masalah kerukunan beragama di desa ini tergolong baik, karena sejak berdirinya wilayah pemerintahan desa tersebut belum pernah adanya konflik yang disebabkan oleh agama.

Adapun pemeluk agama Kristen Katolik di daerah ini, sebagian besar penduduk asli daerah, sedangkan pemeluk agama lainnya seperti agama Islam, umumnya berasal dari luar seperti suku Bugis, Makasar, dan Jawa, pemeluk agama Budha dan Hindu berasal dari suku bangsa Bali dan lain-lain.

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian pokok di desa Bahu dengan kondisi desa terbuka, maka nampaknya mata pencaharian pokok penduduk menjadi berjenis-jenis, untuk jelasnya dapat dilihat data tahun 1992 pada tabel (II.7).

TABEL II.7
PENDUDUK DESA BAHU MENURUT
MATA PENCAHARIAN TAHUN 1992

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Petani	600	57,30
2.	Pedagang	59	5,63
3.	Peternak	40	3,85
4.	Pegawai Negeri	103	9,83
5.	Tukang	145	13,84
6.	Buruh	100	9,55
7.	Desa Bahu	1.047	100

Sumber : Kantor Desa Bahu.

Dari data-data tersebut dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk mata pencahariannya sebagai petani.

Akan tetapi dari 3.872 petani di desa ini, hanya 2.672 yang memiliki lahan sendiri. Sedangkan 1.200 adalah sebagai petani penggarap yang tidak memiliki lahan sendiri.

Keadaan mobilitas desa Bahu dipengaruhi tingkat peradaban dan kehidupan penduduk, dengan ditandai oleh semakin besarnya tingkat mobilitas penduduknya. Mobilitas penduduk tersebut menunjukkan aktifitas penduduk dari satu tempat ke tempat lain (mobilitas horizontal).

Mobilitas penduduk dapat dilihat, setiap selesai panen atau pemetikan kelapa, penduduk banyak pergi ke kota, antara lain ke kota Dili. Mereka menjual hasil kebun dan membeli perlengkapan hidup.

Penduduk luar desa pun banyak yang datang ke desa ini untuk bekerja sebagai buruh pemetik. atau juga datang untuk membeli hasil pertanian penduduk.

D. Kehidupan Sosial Budaya dan ekonomi

1. Kehidupan Sosial Budaya

Umumnya, rumah tangga di desa Bahu berbentuk keluarga batih. Jumlah anggota keluarga rata-rata empat orang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Hanya sebagian kecil yang berupa keluarga luas dalam arti ada anggota keluarga lain di samping ayah, ibu dan anak. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara anggota keluarga dan atau antar warga tampak cukup akrab. Dalam kehidupan rumah tangga, ayah anak-anak laki-laki yang besar merupakan tulang punggung keluarga, tugas utama adalah mencari nafkah untuk keluarga, biasanya jenis pekerjaan pokok adalah bertani, berkebun juga pekerjaan rumah, seperti memasak membuat minyak, mencuci, mengatur dan membersihkan rumah serta mengurus anak-anak yang masih kecil.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan sesama antara warga masyarakat desa Bahu yang dominan adalah orang Makasae dan Waimua, baik kami kemukakan lebih dahulu tentang pelapisan sosial, sistem kekerabatan, sistem religi, dan bahasa yang dipergunakan sehari-hari, sebagai pengantar komunikasi.

a. Pelapisan Sosial

Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan-lapisan sosial, oleh karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai tata nilai dan bidang-bidang kehidupan yang tertentu pula. Dengan demikian kita mengenal lapisan sosial yang tinggi, rendah dan menengah. Jadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, mempunyai keteraturan yang tertentu, akan tetapi ada pula proses pertumbuhan masyarakat dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama (S. Soekanto : 1975 : 69).

Demikian halnya pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Bahu dewasa ini dapat dilihat dari berbagai kriteria sebagai berikut :

- Berdasarkan aturan adat, seperti Liurai (raja) beserta perangkat-perangkatnya.
- Berdasarkan kekuasaan, seperti kepala desa, kepala kampung.
- Berdasarkan pengetahuan dan agama, seperti Pastor, Guru, Suster, Katekis dan sebagainya.

b. Sistem Kekerabatan

Sebagaimana Masyarakat Timor Timur pada umumnya, prinsip keturunan yang di anut oleh warga masyarakat Bahu adalah prinsip Bilateral atau parital yang menentukan hubungan kekerabatan melalui pihak ayah maupun ibu. Seseorang dapat menjadi anggota kerabat dari pihak ibu maupun ayah. Hal ini pula yang menyebabkan bahwa hubungan antara masyarakat yang ada di dalam desa Bahu saling terkait dalam pola kekerabatan yang kuat.

Seperti halnya masyarakat Timor Timur lainnya istilah kekerabatan umumnya di desa Bahu dikenang juga prinsip keturunan patrilineal menurut garis laki-laki. Harta warisan turun pada laki-laki tertua, dan jika sesudah kawin pihak wanita diambil dari tempat tinggalnya menuju kediaman pihak suami. Cara perkawinan seperti ini dikenal dengan nama kediaman patrilokal.

Apabila kita hubungkan dengan prinsip keturunan yang dianut oleh warga masyarakat bahu maka kelompok kekerabatan ini tiada lain adalah suatu kesatuan individu yang terikat oleh unsur-unsur seperti :

1. Suatu sistem tata nilai yang merupakan norma;
 2. Suatu rasa kebersamaan yang disadari oleh semua warganya;
 3. Aktivitas-aktivitas berkumpul dari warga kelompok secara
 4. berulang;
 5. Suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok ;
 6. Suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisasikan aktivitas kelompok;
- Suatu sistem hak dan kewajiban para individunya terhadap sejumlah harta produktif, konsumtif atau harta pusaka (koentjaraningrat: 1981: 129).

Itu sebabnya prinsip keturunan yang dianut oleh masyarakat desa Bahu adalah sebagai berikut :

1. Ego
2. Ayah atau Ibu ego
3. Saudara kandung ego
4. Kakek atau Nenek ego
5. Kedua orang tua kandung dari Kakek/Nenek ego
6. Anak kandung ego
7. Cucu kandung ego
8. Anak dari cucu kandung ego
9. keponakan kandung dari ego
10. Cucu kemenakan kandung ego
11. Cicit kandung ego
12. Anak cucu keponakan kandung ego
13. Cicit kandung dari saudara ego

c. Sistem Religi

Sebelum agama Kristen datang di Timor Timur, penduduknya telah menganut kepercayaan bahwa satu-satunya pencipta dunia dan segala isinya yang berkuasa adalah apa yang disebut oleh masyarakat desa Bahu sebagai Nai Maromak. Masyarakat desa Bahu percaya adanya kekuatan alam dan kekuatan sakti diluar kekuatan yang ada pada diri manusia seperti percaya adanya kekuatan pohon, batu, sumber-sumber air, arwah nenek moyang dan tempat keramat yang tidak boleh dilewati. Kepercayaan akan pohon besar mempunyai arti simbolik, bahwa pohon menjadi obyek pemujaan suku Makasae di desa Bahu, bahkan pada manusia yang sudah meninggalpun mereka anggap suci dan dapat berhubungan dengan jalan upacara agar kontak yang masih hidup dengan sudah meninggal selalu berhubungan erat dengan keseimbangan hidup yang selalu terjaga.

Oleh kerana itu masyarakat Bahu sangat dipengaruhi oleh faktor budaya seperti kekerabatan, perkawinan, kelahiran dan kematian. Dikatakan demikian karena faktor-faktor alam fotografi, tanah dan iklim mempunyai arti penting dalam tatanan kehidupan sosialnya melalui upacara-upacara.

Upacara pada dasarnya adalah bersumber dari kesadaran manusia atau ketidak mampunya di alam raya ini. Upacara merupakan penghubung /perantara simbolis atau metafor (geertz ; 1973 : 451). Penghubung atau perantara tersebut dengan kenyataan sosial yang dikejar oleh setiap individu yang terlibat dalam proses upacara. Pada sisi yang satu yaitu upacara sebagai produk kebudayaan yang dipercayai, maka ia dapat dipandang sebagai sebagai salah satu sumber dari ketertarikan sosial dimana manusia terlibat dalam upacara tersebut, memperoleh aturan-aturan yang dianggap sakral yang tidak dapat dilanggar. Dikatakan demikian karena fungsi upacara sebagai produk kebudayaan dapat mentrasper setiap individu dasar psikologinya untuk mentaati, mempercayai aturan-aturan dalam masyarakat karena upacara adalah bagian dari norma sosial yang dipahami kegunaannya oleh masyarakat.

Masyarakat desa Bahu yang bercorak pedesaan itu, terikat oleh upacara wilayah komunitasnya yang berbentuk sistem gagasan yang tertata, yang didapat dari pengalaman hidup. Semuanya itu dipersatukan ke dalam prinsip saling melengkapi antara roh nenek moyang dengan kerabat manusianya yang disimpulkan ke dalam hubungan upacara.

Upacara dibidang pertanian misalnya, diimplementasikan bagaimana tindakan masyarakat pertanian itu berkomunikasi dengan arwah nenek moyang yang saling pengaruh-mempengaruhi ke dalam kesatuan upacara itu. Roh dan manusia ke duanya adalah makhluk yang berbeda, terpisah namun kepercayaan mereka selalu terkait dan bersatu ke dalam hubungan upacara, dan penciptaanpun terkabul dari segala kosmos di dalam komunitasnya.

d. Sistem Pengetahuan

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat desa Bahu masih tetap berpegang teguh pada tradisi yang dilandasi oleh kepercayaan -kepercayaan, baik dalam bentuk upacara-upacara, hari baik dan hari buruk maupun kegiatan lain yang semuanya berdasar pada sistem pengetahuan yang mereka miliki dan diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya. Dalam

lapangan pekerjaan misalnya, untuk melakukan pekerjaan dalam bidang yang berhubungan dengan lapangan pekerjaannya, selalu melakukan pekerjaan dalam bidang yang berhubungan dengan lapangan pekerjaannya. selalu melakukan suatu pertimbangan-pertimbangan kesemuanya ini dilakukan oleh anggota masyarakat desa Bahu dan beranggapan bahwa dalam setahun ada hari-hari baik untuk memulai suatu pekerjaan, begitu pula ada hari-hari yang tidak baik, sehingga dalam memulai suatu pekerjaan selalu dihubungkan dengan hari dan waktu tersebut.

Kebanyakan warga desa masih memiliki waktu yang mereka anggap baik dalam memulai kegiatan bertanam, khususnya pada bercocok tanam yang disertai dengan berbagai pantangan.

Berdasarkan konsepsi dan pandangan tersebut di atas, disini akan kami kemukakan sistem pengetahuan yang berkaitan dengan gejala-gejala alam adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang hari baik dan buruk.

Masyarakat desa Bahu sampai saat ini masih tetap mempercayai adanya hari baik dan buruk, dengan demikian setiap hari sangat berpengaruh terhadap hasil pekerjaannya sehingga semua urusan dan pekerjaan yang akan dilakukan selalu kembali menghitung hari dan waktu yang baik dan hari dan waktu yang buruk. Hari-hari dan waktu yang baik bagi masyarakat desa Bahu adalah senin sampai dengan hari kamis antara pukul 07 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang (hari berisi), sedang hari jum'at dan sabtu tidak melakukan pekerjaan (hari kosong). Hari minggu pagi dan minggu sore adalah hari yang dapat mendatangkan pengampunan dosa.

2. Pengetahuan tentang Fauna :

- Sapi dan kerbau yang pendek lehernya, baik jika dipergunakan untuk mengelolah sawah
- Kerbau dan sapi yang mempunyai pusar ditengah-tengah
- kepalanya suka menanduk.

- Kerbau dan sapi yang mempunyai pusar pada bagian perutnya tidak baik dipelihara karena pendek umur.
 - Ayam betina yang seluru bulu dan badannya berwarna merah, baik dipelihara karena dapat dijadikan obat dan persembahan terhadap arwah.
3. Pengetahuan tentang alam flora yang ada hubungannya dengan obat-obatan sebagai berikut :
- Daun Rita, dimasak dan dicampur dengan akar alang-alang lalu ditumbuk dan disaring kemudian diminum sebagai obat untuk sakit malaria.
 - Kulit buah nangka dicampur jagung, kemudian digoreng, ditumbuk dan serbuknya ditempelkan, obat ini baik untuk sakit perut.
 - Daun lombok hutan, baik untuk obat sakit mata. Sedangkan tanda-tanda alam flora mengenai pengetahuan masyarakat Desa Bahu antara lain : pohon beringin dan pohon asam adalah pohon yang memberi tanda bahwa dimana tumbuh pohon tersebut, disitulah terdapat sumber air.
 - Tuha (sejenis talas) tanaman yang dipergunakan untuk membunuh babi hutan.
 - Pohon ai-kala, pohon yang dapat menyuburkan tanaman.

e. Bahasa

Bahasa penduduk yang tinggal di desa Bahu dinamakan bahasa **Makasae** dan Waimua nama bahasa yang digunakan dalam kegiatan perdagangan, pertanian dan lain-lain, adalah bahasa **Tetun** sebagai bahasa perhubungan penduduk daerah Timor-Timur. Bahasa Makasae dan bahasa Waimua masih hidup dengan baik, dikuasai oleh semua penduduk, baik golongan tua maupun golongan muda. Sebagian penduduk golongan tua bahkan hanya menguasai ke dua bahasa tersebut, keadaan bahasa Makasae dan bahasa Waimua yang masih terpelihara ini, antara lain disebabkan karena bahasa ini masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat desa Bahu.

Dalam pergaulan sehari-hari, terutama di pasar, bahasa **Tetun** tetap dipakai di samping bahasa Indonesia.

2. Kehidupan Ekonomi

Mata pencaharian penduduk yang dimaksudkan adalah serangkaian usaha masyarakat desa Bahu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil usahanya sangat tergantung kepada kemampuan pendidikan, potensi alam, politik, tradisi-tradisi yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat desa Bahu. Dengan demikian masyarakat desa Bahu yang tingkat pengetahuannya masih relatif rendah dalam mengelola sumber daya alam sehingga mekanisme kerja yang dijumpai di desa ini masih bersifat sebagai petani tradisional.

Jika desa ini diperhatikan dari sudut potensi yang dimiliki, sebenarnya memang memungkinkan bagi pekerjaan sebagai petani modern, kendati masih banyak lagi potensi lain yang masih belum dikembangkan, misalnya perdagangan, nelayan, pariwisata dan lain-lain. Walaupun demikian tidak berarti bahwa masyarakat Bahu sama sekali tidak ada usaha untuk mengembangkan sektor pertanian, namun perlu pembinaan dan bimbingan.

Hal ini disebabkan karena potensi ekonomi pertanian memungkinkan untuk dikembangkan disamping lapangan kerja sebagai petani sudah merupakan lapangan-lapangan kerja yang membudaya serta telah dikuasai oleh masyarakat.

Itu sebabnya bidang pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk desa Bahu yang ekonominya berdasar pada hasil pertanian tersebut seperti pertanian jagung, ubi, sayuran hijau, berbagai jenis padi dan perkebunan kelapa yang banyak tersebar di antara pohon-pohon hutan.

Beternak babi dapat juga disebut sumber kehidupan masyarakat desa Bahu, karena babi tak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat dan keluarga, bahkan hampir setiap keluarga memiliki beberapa ekor babi. Babi adalah salah satu simbol kekayaan seseorang, pranata sosial yang berfungsi sebagai sarana upacara adat, syarat perkawinan dan juga berfungsi sebagai alat pembayaran denda.

Hasil produksi pertanian pada mulanya hanya untuk mencukupi kebutuhan antar sesama kerabat kerja, sebagian hasil pertanian itu

dijual ke pasar. Kaum wanita yang memetik, membawa dan menjual hasil pertanian. Mereka membawa hasil pertanian hasil pertanian itu dengan **bote** dan berjalan kaki menuju pasar. Dalam menjual hasil pertaniannya, beberapa jenis komoditi pertanian tersebut belum menggunakan alat ukur, timbangan atau takaran tertentu yang dipakai sebagai satuan baku. Seperti kentang, bawang tomat dan cabe dan lain-lain yang dijual dengan sistem tumpukan. Sedangkan kelapa dijual dengan dari besar kesilnya buah tersebut.

Di samping mata pencaharian pokok penduduk didalam kehidupan ekonominya mempunyai suatu mata pencaharian sambilan seperti membuat kerajinan tangan, menenun kain, dan menjadi buruh kasar.

Dilihat dari pola pendapatan penduduk desa Bahu sulit untuk diketahui secara pasti, akan tetapi sebagian masyarakat desa ini telah mampu memenuhi sandang, pangan dan papan. Secara umum dapat dikemukakan bahwa masyarakat desa Bahu dalam hal pola konsumsinya terhadap pakaian, nampaknya cukup sederhana tetapi rapih, pakaian untuk bekerja, sudah berbeda dengan pakaian untuk bepergian, apalagi untuk keperluan upacara tradisional atau kegiatan penting lainnya, seperti misa di Gereja, hari natal dan tahun baru, pakaian yang digunakan umumnya termasuk yang paling bagus. Biasanya masyarakat desa Bahu ini membeli pakaian pada waktu sehabis panen pertanian (padi dan kelapa) selesai.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Bahu tengah mengalami transisi, dari ekonomi keluarga berkembang menjadi ekonomi pasar.

Kebutuhan ekonomi keluarga ; papan,sandang, dan pangan pada umumnya telah dapat terpenuhi. Tetapi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kebutuhan ekonomi keluarga akan meningkat.

BAB III

PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)

A. Pembangunan Sarana dan Prasarana Pasar

Pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk, dan pembangunan dapat memberikan tingkat perubahan dalam struktur masyarakat terhadap kehidupan ekonomi. Usaha tersebut ditandai oleh adanya perubahan bentuk-bentuk fisik sarana dan prasarana ekonomi di dalam kehidupan ekonomi masyarakat, dan selanjutnya akan memberikan pula bentuk perusahaan tata nilai kehidupan masyarakat akibat dari perusahaan struktur dan fungsi ekonomi yang dilaksanakan oleh pembangunan tersebut.

Dengan demikian, perubahan struktur masyarakat ditandai dengan adanya pergeseran-pergeseran nilai sosial budaya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian ini, maka perlu diberikan saluran-saluran pembangunan sarana dan prasarana (pasar) supaya memungkinkan pembangunan tersebut dapat dilaksanakan sebagaimana yang dikehendaki oleh GBHN.

Usaha penyediaan saluran-saluran tersebut menempatkan bidang ekonomi sebagai prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika prasarana ekonomi ini tidak betul-betul diusahakan keberadaannya, maka pembangunan ekonomi kurang mendapat sentuhan prioritas dalam masyarakat.

Oleh karena itu pembangunan di bidang ekonomi merupakan bidang sentuhan prioritas yang tak kalah pentingnya dengan pembangunan di sektor lain.

Untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi (pasar), maka perlu diusahakan pembangunan sarana dan prasarana pasar yang memadai. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut diperuntukan sebagai arena proses jual beli hasil produk masyarakat maupun hasil dari pabrik.

Kegiatan ini jual beli hasil produk masyarakat tersebut yang berada dalam areal pasar mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh (antara) penjual dan pembeli. Para pembeli biasanya mengetahui penawaran pedagang serta dapat menawar barang yang akan dibelinya, dan setiap penjual mampu melihat keadaan permintaan pembeli.

Peranan pasar tersebut dapat berjalan baik apabila sarana dan prasarana pasar dapat terpenuhi sesuai dengan pola ekonomi pasar yang diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian di desa bahu, kecamatan baucau kota, telah dibangun sarana dan prasarana pasar yang cukup memadai, walaupun disana sini masih perlu adanya perbaikan dan pembenahan secara baik, agar para konsumen merasa bergairah dalam memilih barang yang diinginkan. pembangunan sarana dan prasarana pasar, memberikan peluang hasil produksi barang dan jasa akan mudah tertampung pada satu lokasi tertentu. Pasar pada hakekatnya merupakan tempat kegiatan untuk menumbuhkan motivasi ekonomi setiap individu untuk mampu menyediakan produk-produk barang dan jasa. Kini para produsen yang ada di desa Bahu tidak lagi menjual hasil pertaniannya di lokasi tanah pertanian itu tersedia, tetapi sudah mengarah pada sarana pasar yang ada. Para petani masyarakat Bahu bukan saja menjual hasil pertanian mereka dalam skala kecil, akan tetapi mereka juga menjual dalam jumlah besar. Dengan sendirinya pendapatan petani cenderung meningkat.

Masyarakat desa Bahu yang tergolong sebagai pedagang, sekarang ini berupaya agar hasil dan produksi mereka selalu dijual ke pasar karena pembangunan sarana dan prasarana yang ada dalam pasar tersebut semakin memenuhi selera dan keperluan para pedagang walaupun tempat pasar dimana para pedagang masih berebutan mengambil lokasi yang strategis untuk menawarkan barang-barang yang akan dijual.

Motivasi petani desa Bahu untuk menjual hasil pertanian ke dalam sistem pasar telah membawa perubahan dalam proses tawar menawar.



Foto 1. Berbagai jenis hasil pertanian masyarakat yang didistribusikan di pasar Municipal Baucau Desa Bahu.



Foto 2. Kondisi kelapa yang didistribusikan keluar Kota Baucau.

Perubahan tersebut akibat adanya pengaruh dari masyarakat luar yang jauh sebelumnya telah terbiasa menghadapi permintaan konsumen dari sistem tawar menawar barang dan jasa.

Dengan adanya pasar telah terjadi banyak perubahan tata nilai bagi masyarakat desa Bahu. Sekarang barang telah diberi harga dengan berpatokan pada uang. Harga sepuluh bungkus garam tidak sama dengan harga satu karung ubi jalar, atau harga setumpuk tomat tidak sama dengan sebuah sukun. harga sepuluh bungkus garam mencapai Rp. 5.000,- sementara harga satu karung ubi jalar berkisar Rp. 15.000.-.

Dalam menentukan harga juga telah terjadi perkembangan, seperti pada dekade tahun tujuh puluhan dan delapan puluhan. harga bagi konsumen adalah mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Pada dekade sembilan puluhan sudah mulai dikenal sistim tawar menawar, walaupun sampai saat penulisan ini belum semua pedagang desa Bahu mau melayani penawaran .

Penduduk desa Bahu seperti masyarakat Timor Timur pada umumnya adalah masyarakat agraris. Sebagai masyarakat yang selama ini mengalami masa transmisi dari masyarakat petani tradisional perlahan-lahan mendapat sentuhan budaya dari luar dan dampaknya mulai dirasakan dengan berfungsinya pusat ekonomi (pasar) sebagai salah satu pintu gerbang masuknya pola-pola pembaharuan yang sangat dirasakan keberadaanya.

Pasar melupakan sumber segala jenis barang yang masuk menjadi pola konsumsi dan perubahan, sekaligus pembaharuan di desa Batu adalah pasar Mercado Municipal Baucau yang terletak di pusat kota.

Bangunan pasar ini mempunyai corak dan gaya arsitektur Portugis, karena pasar tersebut di bangun oleh Portugis pada tahun 1939 yang bentuk fisiknya terdiri dari dua deretan tangga yang ke duanya membentuk setengah lingkaran dan berakhir tepat dimuka gapura yang berpintu tiga sangat megah. Karena bangunan ini adalah berfungsi untuk sebuah pasar, maka tidak seluruh bangunan tersebut diberi atap. Atap seng hanya terdapat pada sisi koridornya yang mengelilingi deretan tempat menjual dan pada lorongnya dilengkapi dengan pagar pilar penyangga, di halaman ada bekas kolam air mancur dengan sebuah arca wanita di tengahnya

Demikian juga pada sisi kiri dan kanan pasar ini, menempel pada tembok sisi gapura terdapat bangunan kecil, gardu jaga yang atapnya merupakan teras yang berpagar keliling.

Bangunan pokok pasar di desa Bahu ini dikelilingi oleh beberapa kios dan toko, sedangkan los pasar berada pada sisi sebelah timur yang diperuntukan sebagai tempat penjualan berbagai macam hasil bumi seperti : sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, rempah-rempah dan hasil pertanian lainnya. Sementara itu kios-kios berderet disamping kanan bagian depan pasar. Deretan kios pasar tersebut terdiri dari satu deret menghadap keluar jalan raya, umumnya kios yang terdapat di depan pasar menjual kain dan barang pecah belah, kios di samping kanan digunakan sebagai warung makan dan barang kelontong lainnya.

Pemilik kios pada umumnya berasal dari luar Timor Timur dan sebagian besar berasal dari Sulawesi dan Jawa.

Pasar di Bahu ini diapit oleh empat jalur jalan sehingga bentuk pasar bagian belakang dan didepan tidak ada perbedaan karena pasar tersebut mempunyai dua tangga besar yang terletak pada bagian belakang dan bagian depan.

Pada sisi selatan pasar, terdapat halaman yang cukup luas. Halaman tersebut digunakan untuk parkir kendaraan selain juga dimanfaatkan oleh beberapa pedagang kaki lima untuk berjualan.

Pada sisi utara pasar, ada jalan raya yang cukup luas dipergunakan untuk tempat berjualan pada waktu pagi, jalan tersebut sebenarnya diperuntukan sebagai jalur trayek bemo yang lalu lalang, akan tetapi jika waktu pagi antara pukul 06.00 sampai dengan pukul 10.00 jalan tersebut ditutup, untuk dipergunakan sebagai tempat berjualan ikan, sayur-sayuran dan tempat orang berjualan babi dan ayam.



Foto 3. Suasana pasar Municipal Baucau di siang hari.



Foto 4. Bangunan pasar sebagai pusat pertemuan para penjual dan pembeli di tempat ini pula hasil produksi pertanian didistribusikan.

Mercado Municipal Baucau atau Pasar Kota Baucau yang terletak ditengah-tengah kota Baucau ini merupakan pusat sarana kegiatan ekonomi masyarakat desa Bahu yang desa-desa yang ada disekitarnya bahkan menjangkau beberapa wilayah kecamatan di kabupaten Baucau.

Dengan adanya pasar, maka orientasi dan inovasi Masyarakat Bahu yang berciri pedesaan itu, umumnya telah mengalami perubahan dalam sistem ekonomi mereka. Masyarakat sudah mulai tertuju kedalam hukum permintaan dan penawaran yang terbaaur pada pasar dengan target produk usahanya segera menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang bersifat pokok seperti sandang, pangan dan papan serta kesehatan dan pendidikan. Orientasi yang sebenarnya taradisional yang dialami oleh masyarakat Bahu dalam sistem ekonominya itu, perlahan-lahan telah berubah akibat masuknya beberapa pola-pola pembaharuan di dalam kegiatan mereka seperti meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana seperti sarana jalan, jembatan, angkutan, gedung maupun sarana komunikasi lainnya yang menunjang perekonomian masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan pasar yang ada di desa Bahu telah membawa banyak perubahan ekonomi pada masyarakat. Perubahan tersebut membawa banyak perubahan ekonomi pada masyarakat. Perubahan tersebut membawa bentuk-bentuk perekonomian seperti produksi, konsumsi dan sistem distribusi ke dalam bentuk yang lebih maju sehingga pada saatnya nanti terjadi suatu bentuk pasar yang modern.

B. Pembangunan Sistem Ekonomi (Pasar)

1. Pola Produksi

Masyarakat desa Bahu dalam kegiatan usahanya masih menganut pola ekonomi tradisional, nampaknya cenderung perlahan-lahan menampakkan ciri-ciri kedalam sistem ekonomi pasar.

Hasil produksi pertanian masyarakat yang utama adalah kelapa yang dalam bahasa Tetun disebut Nu. Selain itu ada juga bentuk

pertanian sawah, beberapa jenis umbi-umbian, sayur-sayuran dan sedikit jenis pisang.

Di sisi lain, ternak yang secara tradisional dipertahankan oleh masyarakat Bahu, adalah babi yang sangat berharga bagi masyarakat. Babi berfungsi sebagai sarana pokok upacara adat, sebagai pembayar denda, emas kawin dan lambang status seseorang. Bahkan dapat dikatakan bahwa babi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan tradisional masyarakat Bahu atau masyarakat Makasae umumnya. Tetapi dalam perkembangannya sapi lebih mempunyai nilai ekonomi.

Usaha pertanian pada masyarakat desa Bahu ditinjau dari segi ekonomi adalah pertanian keluarga (petani sub sistem atau setengah sub sistem). oleh karena itu dapatlah dikatakan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga (peasentsosociety) di mana produksi bahan makanan utama seperti beras seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan (Mubiarto 1977 : 15) mempunyai peranan penting.

Bentuk pertanian tersebut biasa diusahakan pada tanah, tanah sawah, ladang dan pekarangan, walaupun pada umumnya sebagian besar hasil pertanian masyarakat Bahu adalah untuk keperluan konsumsi keluarga, namun karena tingginya permintaan pasar maka masyarakat dituntut untuk meningkatkan hasil produksi pertaniannya.

Dari kenyataan tersebut bahwa faktor-faktor produksi dalam usaha pertaniannya membawa kendala atau hambatan di dalam proses produksi seperti tercermin pada masyarakat desa Bahu. Tanah tenaga kerja di samping modal adalah merupakan hal yang sulit bagi masyarakat pedesaan seperti masyarakat Bahu ini Tanah sebagai salah satu faktor produksi adalah inti dari suatu pertanian yaitu di mana produksi berjalan dan di mana hasil produksi keluar.

Pola hubungan Manusia dengan tanah yang menyangkut segi kedudukan tanah dan hukumnya bagi masyarakat desa Bahu, tidak begitu jelas diketahui. Akan tetapi dalam masa kerajaan di Timor Timur di kenal dengan tanah ulayat (Niun Guivala) yaitu tanah kepunyaan persekutuan hukum adat setempat. Liurai (Kepala suatu kerajaan) yang berwenang mengaturnya, kerana Liurai yang mengusainya, jadi tanah ulayat bukanlah milik dari Liurai, melainkan kepunyaan dari masyarakat adat setempat. Anggota masyarakat adat setempat berhak untuk memanfaatkan sebagian dari tanah ulayat ini, dengan wajib membayar sewa (Rai Tein) kepada Liurai.

Di samping itu ada yang di sebut tanah famila. Yaitu tanah kosong yang dibuka dianggap hak milik tetapi hanya penduduk asli (Rai Main) sedang bagi penduduk pendatang (Lau Rai) hanya hak pakai. Tanda-tanda atas hak milik di wilayah desa Bahu dapat diketahui apabila tanah tersebut diberi pagar dari batu. Pemilik tanah membayar upeti tahunan (Rai Tein) kepada Liurai.

a. Alat Produksi

Di desa Bahu pada umumnya, peralatan pertanian yang digunakan dalam rangka proses produksi masih terlihat alat-alat produksi tradisional. Tenaga manusia masih sangat dominan dalam pelaksanaan berbagai jenis kegiatan yaitu mulai persiapan menanam sampai pada pemetikan hasil. Keadaan tersebut di karenakan oleh sistim teknologi pertanian yang mereka miliki masih dalam taraf sederhana yang ditandai dengan sistim peralatan, pengairan dan cara-cara lainya yang masih tetap dipergunakan secara turun temurun dari pendahulunya.

Penggunaan alat teknologi modern di bidang pertanian yang dianjurkan oleh pemerintah, nampaknya belum dapat dilaksanakan sepenuhnya secara maksimal dan menyeluruh disebabkan karena keadaan alam yang kurang menguntungkan seperti keadaan tanah yang kurang subur, letak sawah atau kebun yang berfariasi dan sumber pengairan yang langka di samping tingkat pengetahuan masyarakat yang masih berpola pada sistim tradisional dan belum adanya tenaga pionir sertac peralatan yang sesuai.

Bentuk peralatan pertanian dalam rangka suatu proses produksi dilihat dari nama bahan, bentuk dan kegunaannya. Dapat dilihat pada tabel III. 1.

TABEL III. 1
ALAT-ALAT PRODUKSI PERTANIAN DI DESA BAHU
KECAMATAN BAUCAU KOTA KAB. BAUCAU
TAHUN 1993

NO.	NAMA ALAT	BENTUK	BAHAN	KEGUNAAN
1.	Cangkul (Ensada)	Melengkung	Besi, Kayu	Membongkar /membalik
2.	Parang (Katana)	Pipih Panjang	Besi, Kayu	Pemotong
3.	Linggis (Aisuak)	Bulat Panjang	Besi, Kayu	Pengupas kelapa/pembongkar batu
4.	Parut (Kaituro)	Melengkung	Besi, Kayu	Pemarut kelapa
5.	Pisau (Tudik)	Pipih Persegi	Besi, Kayu	Pemotong Pengiris
6.	Tali (Tali)	Bulat Panjang	Sabut Kelapa Ijuk	Pengikat,penarik
7.	Wajan (Kuro-Kuro)	Bulat Pipih	Besi	Alat masak membuat minyak
8.	Ae - ae	Bulat Panjang	Bambu	Wadah miyak
9.	Bakul (Laleu)	Bundar melingkar	Daun Lontar	Wadah
10.	Mesin Parut	Persegi empat	Besi, Buatan Pabrik	Pemarut Kelapa
11.	Ai Habit Mina	Pipih Panjang	Kayu	Pemerass Kelapa

Sumber : diolah dari penelitian lapangan.

Peralatan pertanian tersebut di atas mempunyai nama-nama daerah menurut bentuk, bahan dan kegunaannya. Ensada (Cangkul) mempunyai bentuk seperti pengait yang bahannya terbuat dari besi berbentuk persegi empat pipih, mempunyai pegangan yang terbuat dari kayu terbentuk bulat panjang kira-kira satu meter.

Cara penggunaan alat ini diayunkan dan ditancapkan pada tanah sambil menarik ke arah tubuh pemakai.

Parang (Katanah) berbentuk pipih panjang, mata parang terbuat dari besi yang hulunya terbuat dari kayu. Alat tersebut berfungsi sebagai pemotong, pemangkas rumput dan lain sebagainya.

Linggis (Aisauk) bentuknya bulat lurus panjang yang kedua ujungnya lancip dan pipih. Alat ini berfungsi untuk pengupas kelapa dengan cara linggis tersebut ditancapkan ke tanah pada sisi ujung yang lancip, kemudian kelapa diayunkan dan ditancapkan mengarah pada ujung linggis sambil membalik ke arah kiri atau kanan sehingga kulit kelapa terkupas.

Parut (Kaituro) sebagai alat pamarut kelapa, bentuk mata parut bulat bergerigi terbuat dari besi dan hulunya persegi empat panjang yang terbuat dari kayu atau batang kelapa. Cara pemakaian parut diduduki menghadap belakang mata parut seperti menunggang kuda dengan belahan kelapa diraut hingga daging buah kelapa lepas dari tempurungnya.

Pisau (Tudik) terbuat dari besi, berbentuk pipih pendek mempunyai pegangan yang terbuat dari kayu. Fungsi pisau sebagai alat pemotong dan pengiris sayur sayuran dan rumput-rumputan yang sedang tumbuh di tengah kebun atau batangan padi.

Bakul yang biasanya terbuat dari daun lontar disebut Laleu. Bentuknya bundar melingkar dengan ukuran mulai dari kecil sampai dengan yang besar. Bahannya terbuat daun lontar yang berfungsi sebagai wadah.

Cara pemakaiannya dapat diletakan pada suatu tempat dan sering dipergunakan oleh kaum wanita dengan cara menjunjung di atas kepala. Alat produksi ini sangat umum dipakai oleh perempuan masyarakat desa Bahu untuk menjual hasil produksinya ke pasar, di samping dipergunakan juga karung goni.

Peralatan pertanian tersebut di atas, pada umumnya dibuat oleh para petani sendiri, sedang alat yang terbuat dari besi biasanya

dibuat oleh pande besi yang ada di desa tersebut. Selain bertani pada musim tanam sampai menuai, masyarakat desa Bahu juga mempergunakan waktu senggangnya untuk membuat kerajinan rumah tangga seperti tais dan anyam-anyaman. Kesemua hasil kerajinan ini dapat dijumpai di pasar Mercado Municipal Baucau dengan harga relatif murah dibanding dengan buatan dari luar daerah.

b. Tenaga

Pola produksi pertanian sebagai sistim ekonomi masyarakat desa Bahu saat sekarang ini mulai nampak ada perubahan akibat permintaan pasar, dan dengan adanya peluang pasar tersebut maka masyarakat telah berupaya meningkatkan hasil produksinya.

Pada awal integrasi di Timor Timur, dalam bidang pertanian misalnya, masalah tenaga berketerampilan belum banyak di jumpai begitupun tentang sistim pengetahuan bercocok tanam rata-rata sama yang diperoleh secara turun temurun. Sistim produksi di bidang pertanian secara teknologi tinggi belum diperkenalkan bahkan masih sederhana. Belum ada pendidikan formal maupun keterampilan khusus melaksanakan pekerjaan produksi.

Pada galibnya pengolahan pertanian di kerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya. Satuan kerja yang terdiri dari beberapa laki-laki dewasa bekerja pada musim menanam saja, kalau membuka kebun baru dan luas di kenal juga sistim gotong royong kaum laki-laki dan perempuan dalam satu klan.

Dalam kerja gotong royong di desa Bahu, biasanya pemilik tanah menyediakan makanan, dalam membuka suatu ladang tugas laki-laki membabat hutan, membuat saluran air, pemagaran sampai pada pembakaran.

Sedang tugas wanita setelah lahan siap ditanam, meliputi menanam, menyiangi sampai memetik hasilnya, kecuali kelapa tetap tugas laki-laki untuk memetiknya dan kaum perempuan membuat minyak atau menjualnya di pasar.

Pada saat sekarang ini, upaya peningkatan sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi pasar mendapat prioritas utama didukung stabilitas keamanan telah membawa pola kehidupan masyarakat dapat berkembang dengan baik bahkan peningkatan ekonominya mengalami kemajuan. Keadaann tersebut memberikan peluang terhadap masyarakat karena kehadiran telah membawa pengaruh besar terhadap peningkatan produksi, kini hasilnya tidak hanya untuk dimakan sendiri, tetapi sebagian hasil produksi masyarakat Bahu dapat disalurkan ke dalam sistim ekonomi pasar di kota Baucau.

c. Modal

Sistem ekonomi masyarakat desa Bahu saat ini mengalami suatu pasca perubahan dari sistem ekonomi tradisional perlahan-lahan menuju pada sistim ekonomi pasar. Dahulu sistem produksi masyarakat Bahu tidak memerlukan adanya modal. Seperti pada bidang pertanian misalnya, alat produksi di laksanakan dari bahan-bahn yang ada pada lingkungannya dan dikerjakan sendiri, begitupun di dalam penggarapan tanah dilakukan oleh keluarga sehingga tidak mengeluarkan modal.

Akibat dari perubahan ini kehadiran pasar membawa pengaruh terjadinya perubahan dalam sistem permodalan. Alat-alat untuk melaksanakan kegiatan produksi sudah banyak dijumpai didalam desa Bahu seperti sekop, pacul, parang, linggis, dan lain-lain. Kesemuanya ini menunjukkan adanya perkembangan dalam bidang permodalan yang membuat masyarakat dalam sistem ekonominya dalam memproduksi sesuatu barang meningkat membawa pengaruh kehidupan sosial budaya. Perubahan tersebut banyak dipengaruhi oleh tersedianya bahan produksi dan kebutuhan masyarakat.

Di samping itu masih terdapat masyarakat desa Bahu yang menganut pola ekonomi tradisional yang cenderung tidak membawa pengaruh terhadap peningkatan pola hidup yang lebih baik, sebenarnya motivasi ekonomi mereka untuk meningkatkan taraf hidup selalu ada namun kelihatannya dibatasi oleh sistem nilai budaya dan cara-cara untuk melakukan kegiatan ekonomi terbatas pada pengetahuan yang mereka anut.

Oleh sebab itu untuk mengalihkan perhatian mereka pada pola pendekatan sistem ekonomi modern dengan menggunakan fungsi

uang sebagai alat tukar menukar mendapatkan bimbingan dari instansi terkait.

Pada umumnya sebagian besar masyarakat desa Bahu sudah mengalihkan pandangan dengan berpegang pada prinsip hukum ekonomi, yakni mencari keuntungan sebesar-besarnya dalam proses suatu produksi. Walaupun dalam proses produksi barang dan jasa masyarakat desa Bahu masih menggunakan pola produksi secara tradisional pula, akan tetapi mereka sudah merasa cukup mendapat keuntungan yang diperoleh dari usaha-usaha yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian dampak pembangunan ekonomi (pasar) terhadap sosial budaya di daerah propinsi Timor Timur dengan mengambil sampel di desa Bahu Kabupaten Baucau, di mana penelitian ini diarahkan pada kehidupan ekonomi masyarakat desa Bahu yang berciri ekonomi pertanian.

Masyarakat desa Bahu mempunyai pendapatan perkapita cukup tinggi, dan satu-satunya komoditas andalan yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi desa Bahu adalah komoditi kelapa. Para petani desa Bahu untuk membuat minyak kelapa diperlukan bahan pokok kelapa yang diperoleh dari kebun. Dalam proses produksi kelapa, para petani biasanya menggunakan peralatan tradisional yang disebut *Kaimele* (alat pemeras Kelapa) yang terbuat dari kayu. Bahan-bahan yang terbuat dari kayu. Bahan-bahan lain yang digunakan dalam proses produksi ini adalah *Kaituro* (alat parut) dimana ujungnya dipasang besi gergaji. Setelah kelapa dibelah, kemudian diparut lalu dimasak dengan menggunakan alat masak yang terbuat dari tanah liat yang disebut *kuro-koro*. Produksi rata-rata minyak kelapa perhari mencapai 50 - 100 buah kelapa dan menghasilkan 10 - 20 botol minyak kelapa. Rata-rata satu botol dijual dengan harga Rp. 1.000,- apabila konsumen mengambil di tempat produksi. Tetapi kalau mereka jual sendiri ke pasar bisa mencapai Rp. 1.250,- per botol. Dengan perbandingan dalam satu botol minyak memerlukan lima buah kelapa dan pendapatan masyarakat dalam mengolah minyak kelapa perharinya bisa sampai Rp.5000,- maka untuk satu keluarga bisa mengumpulkan uang sebesar Rp.20.000,- sampai Rp.25.000,-

Rata-rata produksi kelapa perpohon mencapai 30 - 40 buah kelapa kering. Usia kelapa berproduksi mencapai 5 - 6 tahun dengan memakai bibit kelapa lokal.

Pola pemetikan dengan menggunakan sistem upah biasanya 1 pohon kelapa satu orang mendapat 2 - 4 buah kelapa atau kalau menggunakan uang berkisar Rp. 200,- - Rp. 400,- Biasanya untuk satu orang bisa memetik 30 - 40 pohon per hari, ini berarti biaya upah kerja memetik mencapai Rp. 6.000,- sampai Rp.8.000,-

Telah dijelaskan bahwa dalam proses produksi para petani kelapa menggunakan peralatan sederhana dengan menggunakan bahan produksi dari kayu, dan nampaknya mereka belum dapat bersaing dengan pihak lain yang sebagian telah menggunakan alat produksi dengan mesin.

Dengan menggunakan pola produksi secara tradisional, maka kehidupan masyarakat dipedesaan sering mengalami kendala yang dihadapi dalam mengolah sumber ekonomi akibat tidak tersedianya alat-alat produksi yang lebih maju dari apa yang mereka miliki sekarang. itu sebabnya dalam pengelolaan suatu produksi yang dilaksanakan secara tradisional menunjukkan suatu kelambatan yang sangat mempengaruhi pola persaingan untuk merebut pasar. Kenyataan tersebut dirasakan oleh masyarakat desa Bahu dalam sistem ekonominya yang belum dapat berkembang. Walaupun demikian, pola produksi masyarakat Bahu cenderung mengalami perubahan sistem ekonomi tradisional kepada sistem ekonomi pasar dengan munculnya beberapa pengaruh sistem ekonomi dari luar. Akibatnya orientasi pasar bagi mereka telah menjadi suatu keharusan untuk mengandalkan nilai tukar menukar uang dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya.

Dengan menggunakan sistem uang sebagai tukar menukar yang memperlancar dan membuat efisien alokasi sumber-sumber barang dan jasa melalui pasar, maka posisi uang sebagai alat tukar tersebut semakin mempengaruhi masyarakat untuk meningkatkan produksinya. Barang dan jasa yang dihasilkan semakin mempunyai nilai uang dalam konsep meneter yang disebut dengan uang itu.



Foto 5. Alat Produksi Pemaseras Pembuatan Minyak Kelapa.

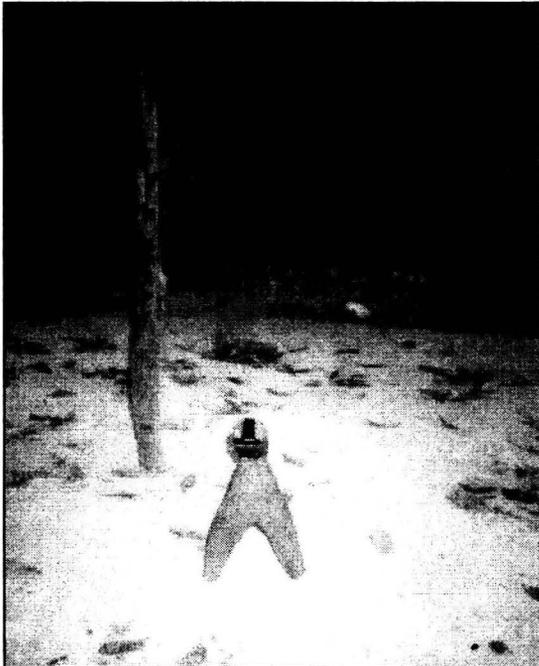


Foto 6. Alat Produksi Parut Kelapa Untuk Pembuatan Pinyak.

Seperti hanya kegiatan perekonomian desa pada umumnya, kegiatan perekonomian desa Bahu bersifat usaha produksi yang berskala kecil. Dengan demikian sangat terbatas kemungkinan untuk bisa mengambil manfaat ekonomi, sebagaimana yang dapat dinikmati oleh usaha yang berskala besar. Ciri lain adalah kenyataan adanya pengaruh musim yang sangat kuat. Sifat usaha musiman dan berskala kecil menyebabkan petani tidak mempunyai kemampuan untuk mengontrol baik produksi maupun harga produksi yang dihasilkan.

Mengingat sangat tergantung pada faktor musim dan faktor alamiah lainnya, maka produksi kelapa sangat tidak menentu. Produksi yang berfluktuasi ini, maka produsen sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk mengontrol harga pasar. Dan karena masih terbatasnya sarana pendukung, maka harga menjadi sangat rendah manakala produksi mengalami peningkatan pada musim panen sedang berlangsung. Dan harga menjadi sangat tinggi ketika musim panen berlaku.

Sifat musiman yang dialami oleh masyarakat desa Bahu dalam pola produksi, juga mempengaruhi kepada produktivitas tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja mengalami peningkatan manakala musim panen sedang berlangsung, akan tetapi beralihnya di luar musim, terjadi suatu pengangguran tenaga kerja.

Di samping itu alat-alat produksi pun juga banyak mengganggu di luar musim, akibatnya biaya tenaga kerja relatif menjadi mahal.

Sebagai akibat dari faktor tersebut di atas maka faktor-faktor produksi menjadi rendah, dan pada gilirannya nanti akan berpengaruh kepada pola peningkatan pendapatan masyarakat petani, yang dampaknya akan mempengaruhi pula pola disertifikasi usaha mereka sebagai sarana investasi.

2. Pola Ditribusi

Pengertian pola distribusi adalah proses persebaran barang. Faktor-faktor yang mendorong dalam upaya pola distribusi masyarakat desa Bahu dengan melihat pada prinsip distribusi, mempunyai beberapa prinsip yang saling terkait dalam pola kehidupan mereka. Seperti

yang dirasakan oleh penduduk desa Bahu, bahwa prinsip distribusi dari unsur pemerataan dan unsur kepentingan ekonomi telah lama berakar dan berperan sebagai suatu prinsip yang dianut untuk mendasari norma-norma tatanan kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan hal tersebut, maka unsur yang mendasari prinsip distribusi itu terdapat pada pola hubungan kerja yang tak berdasarkan pada hubungan kerja antara pekerja dan pemilik. Hal ini diartikan bahwa prinsip tersebut memberikan sesuatu berdasarkan belas kasih kepada orang yang ditimpa kesusahan atau kemelaratan dalam kehidupannya.

Unsur yang lain dalam pemerataan yang berdasarkan adat, yaitu memberikan sesuatu kepada orang yang melakukan upacara seperti upacara perkawinan, kelahiran dan upacara kematian.

Dilihat pada prinsip distribusi yang berdasarkan kepentingan ekonomi, dapat dilihat dengan memberikan hasil atau bagian kepada seseorang menurut aturan yang telah disepakati bersama. Seperti sistem bagi hasil dalam usaha pertanian. Prinsip lain adalah sistem barter, yaitu menyerahkan sesuatu benda dan ditukar dengan benda pula. Seperti kelapa ditukar dengan jagung ditukar dengan garam. Pola barter ini terjadi pada saat petani membutuhkan bahan-bahan selain komoditi tersebut di atas. Begitu halnya dengan prinsip distribusi dalam kepentingan ekonomi masyarakat desa Bahu.

Prinsip distribusi pemerataan ekonomi masyarakat desa Bahu yang berhubungan dengan perilaku ekonomi dapat dijumpai di beberapa sarana ekonomi pada desa tersebut. Seperti di pasar-pasar atau di tempat-tempat produksi pertanian mereka.

Masyarakat desa Bahu dewasa ini telah merasakan sentuhan informasi, komunikasi dan transportasi yang modern, akhirnya merasakan bahwa bertumpu pada struktur ekonomi tradisional saja akan mengalami hambatan-hambatan dalam mengejar taraf kemakmuran yang menjadi dambaan manusia maju. Mereka kini sudah menyadari, pada sebagian masyarakatnya bahkan mulai mengalami perubahan struktur dan aturan ekonomi yang semakin memasuki sistem dengan ekonomi pasar yang berpola pada produksi, distribusi dan konsumsi.

Itu sebabnya masyarakat desa Bahu sekarang ini tradisi wira-swasta (pola perdagangan keluarga) yang ada di desa Bahu segera banting stir untuk mengalihkan usahanya dari kehidupan tradisional yang bertumpu pada pertanian kepada usaha-usaha lain yang lebih beranekaragam coraknya yang agak memberikan masa depan yang lebih baik. Beralihnya sebagian warga desa Bahu dalam bidang perdagangan dan jasa pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk mencapai kemakmuran ekonomi, baik karena tekanan kebutuhan hidup yang semakin tinggi maupun karena kehendak untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Pada sisi lain, dalam hal sistem distribusi yang dilihat dari prosesnya, maka sistem distribusi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Artinya, bahwa sistem distribusi secara langsung merupakan suatu mekanisme berjalan antara produksi dan konsumen. Sedangkan secara tidak langsung adalah adanya orang-orang tertentu sebagai perantara yang akan menyampaikan kepada konsumen. Sistem yang ke dua ini dilandasi oleh dan atas dasar kepercayaan, agama, adat dan ekonomi secara keseluruhan.

Seperi pada hasil panen misalnya, yang didistribusikan secara komersial biasanya berupa kelapa yang sudah dikupas karena harganya lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelapa yang masih utuh dari sabutnya. Distribusi dalam bentuk minyak kelapa biasanya hanya terjadi dalam jumlah kecil. Penjualan kepala dalam jumlah besar (di atas 5.000 buah) dilakukan di tempat kediaman petani atau langsung di kebun. Petani pemilik kelapa cukup memberi tahu kepada pembeli yang memang menunggu para petani untuk menjual kelapa, pedagang akan datang ke rumah petani untuk membeli kelapa yang akan dijual. Bila hasil pemetikan kelapa yang dijual jumlahnya sedikit, biasanya langsung dibawa kepada pedagang setempat atau di bawah ke pasar yang diselenggarakan setiap hari atau juga bisa dijual langsung di pinggir jalan desa pada setiap pagi.

Bila hasil panen dijual kepada pedagang yang mendatangi petani maka petani tidak perlu menyediakan alat angkutan, karena para pedagang tersebut telah membawanya sendiri. Bila hasil panen dijual ke pasar atau kepada pedagang kecil setempat, maka petani harus membawanya sendiri dengan jalan dipikul.

Proses terjadinya transaksi adalah proses jual beli biasa, yaitu petani memperoleh uang dari hasil panen yang dijualnya, atau adakalanya transaksi itu tidak menggunakan uang, seperti berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Transaksi seperti ini terutama hanya terjadi pada distribusi hasil pertanian secara kecil-kecilan, misalnya hasil pekarangan seperti sayur-sayuran atau kacang-kacangan. Aktivitas seperti ini hanya terjadi atau berlangsung dipinggir jalan desa dan hanya terjadi dalam waktu beberapa menit saja.

Untuk menjual hasil panen tidak ada ketentuan siapa yang harus melakukannya. Suami atau istri sama saja, bahkan bila hasil panen akan dijual di pasar, hasil produksi tersebut diangkut bersama-sama oleh suami, istri dan anak-anak sekalipun.

Hasil penjualan kelapa biasanya juga digunakan untuk membiayai proses produksi berikutnya untuk membeli alat-alat perlengkapan seperti parang, linggis dan biaya-biaya upacara yang berkaitan dengan proses produksi, untuk menjamu para kerabat-kerabatnya yang membantu dalam proses produksi. Selain melalui transaksi jual-beli, distribusi hasil produksi juga terjadi melalui pemberian upah selama proses produksi berlangsung. Misalnya sebagai upah memanjat, upah mengupas dan sebagainya.

Perkembangan masyarakat dan kebudayaannya membawa perkembangan kebutuhan pula, yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan ekonomi. Dengan demikian pula membawa perkembangan kepada pola distribusi. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kemajuan pendidikan, sistem pengetahuan dan teknologi, terlebih-lebih pengaruh terhadap nilai-nilai dan gagasan serta keyakinan dalam pola distribusi. Misalnya tumbuhnya keanekaragaman kebutuhan mempengaruhi juga keanekaragaman jenis barang yang perlu didistribusikan, sehingga membawa pengaruh terhadap pola distribusi.

Akibat dari perkembangan teknologi modern, maka perkembangan dibidang perekonomian, menyebabkan beberapa sistem ekonomi pasar juga mengalami pergeseran, seperti dari sistem barter menjadi sistem uang, dari sistem bagi hasil dalam bentuk natura menjadi sistem bagi hasil dengan uang.

Demikian pula dengan cara-cara pengolahan kelapa menjadi minyak dengan menggunakan beberapa peralatan tradisional dan sistem pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan peralatan tradisional itu di ganti dengan adanya peralatan teknologi modern. Pergantian itu membawa pula pada penggantian cara-cara. Dengan demikian membawa penggantian kebiasaan-kebiasaan lama sehingga lambat laun tumbuh nilai-nilai baru yang menggantikan nilai-nilai lama, dan pada waktunya nanti akan dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Sementara ini masyarakat desa Bahu tengah mengalami transisi dari kehidupan ekonomi tradisional menuju sitem ekonomi pasar sejalan dengan perkembangan pembangunan.

Berdasarkan analisis empirik studi lapangan, tipologi desa di Kabupaten Baucau, dibagi dalam tipe-tipe sebagai berikut :

1. Desa tipe bahan makanan, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduk mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani ladang / sawah ;
2. Desa tipe tanaman industri, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduk melakukan mata pencaharian pokok sebagai petani tanaman industri ;
3. Desa tipe tanaman perdagangan, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduk melakukan mata pencaharian pokok sebagai tanaman perdagangan ;
4. Desa tipe niaga dan transportase, yaitu desa-desa yang sebagian penduduknya melakukan mata pencaharian pokok sebagai pedagang dan bekerja dalam transportase dan niaga.

Desa Bahu dapat dikatagorikan ke dalam tipe desa tanaman perdagangan. Karena sebagian penduduk melakukan mata pencaharian pokok sebagai pedagang.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan prinsipal antara ke dua tipologi di atas, kecuali pada orientasinya pada tipologi pertama, orientasi lebih banyak ditujukan ke ukuran-ukuran kualitatif maupun kuantitatif yang menyangkut faktor-faktor ekonomi sosial budaya serta prasarana, sehingga dengan demikian lebih berlaku umum. Sedangkan tipologi ke tiga lebih banyak menekankan faktor

ekonomi, khususnya kegiatan ekonomi paling dominan, sehingga ruang lingkungannya dan validitasnya hanya berlaku untuk desa-desa tipologi ekonomi.

Dilihat secara keseluruhan, pekerjaan pokok kepala keluarga rumah tangga desa-desa di baucou adalah 40 % sebagai petani, 15 % sebagai pegawai negeri, 37 % sebagai pedagang / jual-jualan, 6 % sebagai tukang, dan 4 % bergerak dalam sektor jasa. Pekerjaan pokok sebagai petani pedagang kelapa terutama dijumpai pada desa Bahu, sebagai desa tipe perdagangan (25 %), sementara itu, pekerjaan petani dijumpai pada desa tipe tanaman bahan makanan (40 %).

Sementara itu, berdasarkan data monografi desa Bahu (sensus pertanian 1993), memperlihatkan bahwa sebanyak 630 rumah tangga merupakan pengusaha kelapa, 164 sebagai pedagang / jual-jualan eceran, 156 rumah tangga sebagai buruh, 347 rumah tangga sebagai petani ladang.

Dalam kelompok-kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan seperti tersebut diatas, ternyata tipe desa bahan makanan merupakan kelompok dengan tingkat hidup rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penghasilan kelompok petani rendah. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Sifat kegiatan berskala kecil dan perorangan / kelompok;
2. Sifat usaha tergantung pada musim;
3. Teknologi pengolahan masih sangat sederhana;
4. Mereka adalah petani-petani yang sudah mengalami kejenuhan;
5. Terbatasnya bagi petani melakukan pekerjaan sampingan karena kurangnya ketrampilan lain.

Analisis tentang distribusi sangat erat kaitannya dengan konsep pemasaran (The marketing concept). Konsep pemasaran atau distribusi pemasaran ini mencakup beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah :

1. Perubahan-perubahan orientasi produksi.
Untuk mengetahui pada situasi serta saat yang bagaimana suatu konsep pemasaran mulai timbul dan sangat diperlukan, terlebih dahulu harus di analisis perubahan-perubahan orientasi pasar,

dalam hal bagaimana cara meningkatkan out put (hasil produksi agar dapat diperoleh laba lebih banyak).

2. Orientasi permodalan (Financial orientation).
Petani-petani menyadari bahwa dalam rangka memperoleh laba, harapan utama petani terletak pada rasionalisasi struktur permodalan.
3. Orientasi penjualan.
Setelah masalah produksi dapat diatasi, maka jumlah barang menjadi berlimpah. Oleh karena timbul masalah bagaimana menjual barang-barang yang telah di produksi. Dalam hal ini sebagian besar petani sudah mulai mencari jalan keluar untuk mencari sebanyak-banyaknya permintaan terhadap produknya. Menurut Surachman Sumowidjaya (1991 : 7), upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan advertising budget, kegiatan-kegiatan para penjual diperluas, saluran distribusi diintensifkan dan promosi alat penjualan menjadi alat penting untuk meningkatkan penjualan.
4. Orientasi pemasaran (marketing orientation).
Dalam orientasi pemasaran para petani harus terlebih dahulu memperhatikan kebutuhan serta keinginan konsumen, atau terlebih dahulu menciptakan pasarnya, baru kemudian produknya.

Ke empat hal tersebut di atas oleh Faisal Atiff (1984 : 31) disebut sebagai strategi pemasaran pengembangan (development marketing) dan strategi pemasaran pemeliharaan.

3. Pola Konsumsi

Segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, biasa disebut konsumsi. Tingkah laku yang sama dari cara memenuhi kebutuhan hidup itu adalah merupakan suatu pola atau sistem tingkah laku, apakah cara pemenuhan itu lewat lembaga-lembaga atau pun lewat kesamaan sistem, semuanya dimaksudkan sebagai pola-pola konsumsi adalah sistem tingkah laku yang sama dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sedang pemenuhan kebutuhan manusia itu berupa benda-benda dan jasa-jasa baik untuk kepentingan diri sendiri, maupun untuk kepentingan lingkungannya, yang sifatnya tercermin sebagai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan keturunannya. Kebutuhan primer ini dapat berupa pangan, sandang atau pun papan (perumahan).

Penduduk desa Bahu merupakan masyarakat yang hidup dari kegiatan pertanian semata, yaitu suatu sistem pertanian yang tujuan utama dari si petani untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya (Mubiarto, 1991 : 47). Hampir seluruh hasil panen penduduk terutama adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dimaksudkan adalah padi atau kelapa dari hasil panen diproses menjadi beras atau minyak untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Secara tidak langsung padi atau kelapa hasil panen dijual atau hasilnya untuk membeli keperluan konsumsi sekeluarga.

Sebelum integrasi Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan RI jagung merupakan bahan makanan pokok petani. Kemudian pada tahun 1980 makanan pokok itu bergeser jagung dengan beras dan kacang merah. Sekarang ini penduduk desa Bahu rata-rata sudah bisa makan sehari tiga kali walaupun kadang-kadang masih harus diselengi antara nasi dan jagung. Perbaikan tingkat kehidupan masyarakat Bahu itu antara lain adalah berkat masuknya barang-barang dan jasa serta hasil produksi pertanian masyarakat yang makin meningkat.

Pola makan penduduk desa Bahu pada umumnya diselenggarakan antara nasi, jagung atau paung (roti khas Timor) pada keluarga petani termasuk petani pemilik, pola makannya berbeda dengan lapisan petani penggarap atau buruh tani. Sungguh tidak mudah untuk dapat mengetahui dengan pasti berapa besar bagian yang dikonsumsi oleh petani dan keluarganya dari hasil panen mereka. Sebagian besar hasil panen petani didesa Bahu terutama adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, kecuali bila hasil panen cukup melimpah.

Dengan demikian konsumsi pada hakekatnya adalah pemakian dan penggunaan hasil-hasil kebudayaan, baik hasil-hasil itu berwujud material maupun berwujud nilai-nilai hasil kebudayaan masyarakat Bahu sesungguhnya merupakan hasil dari sikap dan upaya kelompok individu yang terlibat dalam usaha produksi.

Kebutuhan untuk memproduksi dari kelompok individu itu mempunyai hubungan timbal balik dengan kebutuhan untuk mengkonsumsi. Konsumen adalah obyek dari produsen, ditambah dengan perkiraan-perkiraan lain yang mengarah pada prospektif masa datang agar produsen dapat meningkatkan usahanya. Pola konsumsi adalah cara-cara menggunakan barang dan hasil-hasil produksi oleh kelompok individu menurut kebiasaan yang bersumber dari konsep ide dan gagasan yang dihormati bersama. Demikian pula jenis-jenis bahan konsumsi tunduk pada nilai-nilai yang dihormati bersama oleh sekelompok masyarakat, sekali sudah terbiasa menggunakan sesuatu bahan tertentu dengan cara yang tertentu pula maka cara-cara yang sudah terbiasa itu agak sukar berubah atau melalui proses yang lama barulah dapat berubah. Misalnya konsumsi makanan pokok beras, sukar merubahnya untuk menjadi roti. Oleh karena itu produksi yang dihasilkan masyarakat juga adalah beras.

Disinilah kaitan antara produksi dan konsumsi, sedang kebiasaan menggunakan bahan-bahan tersebut dipengaruhi pula oleh persediaan lingkungan alam. Lingkungan alam memberikan alternatif bagi berkembangnya jenis-jenis konsumsi, namun demikian lingkungan sosial mempunyai aneka ragam kebutuhan yang sering tidak terdapat dalam lingkungan alam, tetapi dapat diperoleh melalui cara-cara tertentu sebagai hasil kreasi kelompok berdasarkan tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Tingkat pendapatan masyarakat sebenarnya mampu memberikan variasi pola konsumsi, serta dapat juga memilih bahan yang diinginkan. Begitu pula kebudayaan yang mampu memberikan pedoman tentang cara-cara mengkonsumsi, sementara itu kebudayaannya turut menentukan jenis bahan-bahan yang dibutuhkan dan cara memperolehnya, tetapi faktor keterbatasan lingkungan alam dan perkembangan ekonomi turut mempengaruhi proses pembudayaan pola konsumsi kelompok masyarakat tersebut.

Aneka ragam konsumsi yang telah dialami oleh masyarakat Bahu dewasa ini pada dasarnya ditentukan oleh struktur sosial, bahwa sistem-sistem sosial dalam struktur sosial itu mendorong bangkitnya pemenuhan kebutuhan akan bahan-bahan dan barang. Struktur sosial

berdasarkan tingkat kedudukan dalam masyarakat seperti ; Dasi, Dato, Emareino, kelompok-kelompok sosial terbagi pula menurut tingkat usia dan jenis kelamin, sehingga perhitungan tentang status dilihat berdasarkan apa yang dibutuhkannya sesuai dengan tingkat usia dan jenis kelaminnya, sehingga lahirnya kebutuhan yang tercermin dalam pola konsumsi masyarakat.

Di dalam suatu kelompok masyarakat, selain terdapat tuntutan konsumsi individual, terdapat pula tuntutan konsumsi bagi pemenuhan kebutuhan sosial, seperti adanya upacara *Halo batar moris* (upacara menanam jagung), *Hafoli* (upacara perkawinan) dan upacara keagamaan lain menurut kepercayaan adat orang Timor tampak konsumsi demikian besarnya sehingga sebagian besar, hasil produksi distribusi itu merupakan tuntutan yang dirasakan sebagai kewajiban yang tak rasional dalam hukum ekonomi, tetapi harus dilaksanakan karena adanya nilai, gagasan dan keyakinan yang merupakan warisan tradisi dari pendahulunya.

Kewajiban terhadap pemenuhan nilai, gagasan dan keyakinan tadi, barulah dirasakan adanya keselamatan, keserasian dan keamanan jika upacara-upacara adat dan agama tersebut sudah diselenggarakan sebagaimana mestinya. Jika dilihat dari sudut pandang sistem ekonomi, kewajiban-kewajiban tersebut tidak rasional, namun jika dilihat dari segi tuntutan kebutuhan akan kebudayaan, maka kewajiban tersebut adalah bersifat rasional. Dalam hal ini bahwa kewajiban sistem ekonomi suatu masyarakat pedesaan barulah dapat berkembang bila ditunjang oleh faktor-faktor yang non-ekonomik. Barangkali inilah yang dialami oleh masyarakat desa Bahu, bahwa pola produksi, distribusi dan konsumsi selalu dibayangi oleh tuntutan kebutuhan yang lahir dari pola-pola budaya mereka yang selalu dipelihara dan dijaga oleh seluruh anggota-anggota masyarakat desa Bahu.

Ikatan kekerabatan dalam community menurut pemenuhan konsumsi yang sering juga lebih besar dari pada konsumsi biologis. Ikatan kekerabatan dalam masyarakat desa Bahu sangat erat tanggung jawabnya dalam hal kelangsungan hidup dalam community, sehingga konsumsi secara bersama dan merata bagi kelompok masyarakat merupakan suatu hal yang mutlak sebagai tuntutan dari pola-pola budaya yang dianutnya.

Pola konsumsi khususnya pangan ditempuhnya secara sederhana, yaitu terdiri atas nasi, jagung, ikan/daging dan sayur-sayuran. Demikian pula pembagian fungsi pakaian, terdiri atas pakaian sehari-hari, pakaian kerja dan pakaian upacara. Hal ini perlu disebutkan bahwa masyarakat Makase di Timor Timur memiliki warisan budaya yang mengharuskan menempuh hidup sederhana. Pola hidup sederhana diartikan di sini tanpa pemborosan dan pengeluaran yang tidak perlu. Masyarakat desa Bahu khususnya dan masyarakat Timor pada umumnya adalah salah satu suku bangsa yang hemat, sederhana dalam gaya hidupnya. Adapun masalah investasi, orang Timor yang ada di desa Bahu senantiasa menabung hasil usahanya dalam bentuk tanah dan rumah. Usaha menabung itu akan berguna pada waktu usia tua jika tidak produktif lagi.

Dewasa ini pola konsumsi sudah berkembang sedemikian rupa sehubungan dengan perkembangan kemajuan pendidikan, komunikasi dan sistem pasar semakin hari semakin maju, menyebabkan pola konsumsi beraneka ragam. Keanekaragaman kebutuhan akibat komunikasi dengan dunia luar membawa keanekaragaman jenis-jenis konsumsi. Hal ini dialami oleh masyarakat Bahu yang makin maju dan akan berdampak pula ke dalam pilihan-pilihan konsumsinya yang makin beragam.

Pola konsumsi dari barang-barang tradisional sudah nampak berimbang dengan masuknya barang-barang dari luar, seperti anyaman daun lontar yang digunakan setiap rumah tangga sekarang sudah terdesak dengan masuknya barang plastik dengan segala bentuk dan coraknya.

Demikian pula bentuk dan mode pakaian, bentuk-bentuk kebutuhan sekunder banyak dipengaruhi oleh ramuan dari luar. Akibat dari pengaruh ini, sebagian mengarah kepada hal yang negatif tetapi pada umumnya membawa masyarakat pada kemajuan. Unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar itu tidaklah menggoncangkan sendi kehidupan masyarakat, akan tetapi diterima dan diadaptasi sedemikian rupa dalam pola budayanya yang elastis yang sangat berpengaruh dengan adanya inovasi-inovasi produksi, distribusi dan konsumsi yang tertanam ke dalam kehidupan masyarakat Bahu.

Walaupun telah masuk benda-benda keperluan rumah tangga dari luar, tetapi benda-benda tradisional seperti tenun tais, alat rumah tangga dari daun lontar dan lain-lain masih terdapat di pasaran, bahkan orang-orang dari luar Timor membelinya sebagai bahan souvenir.

Hasil penelitian dilakukan, dengan memakai data sensus pertanian desa Bahu mengemukakan tafsiran kalori dan protein yang diperoleh dari setiap kelompok keluarga. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa di desa Bahu terdapat 75 % rumah tangga yang diteliti membalanjakan kurang dari Rp. 35.000,00 per bulan perkapita, dan rata-rata konsumsi protein dan energi mereka per hari per kapita 1600 kalori dan 34 gram termasuk 10 gram protein nabati berada di bawah tingkat minimum yang dapat diterima dari segi medis. Yang mana ukuran kalori rata-rata umum adalah 2600 kalori per hari.

Suatu pokok pikiran penting yang muncul dari analisis ini ialah bahwa meskipun tingkat pengeluaran per kapita lebih tinggi di perkotaan, tetapi rumah tangga perkotaan mengkonsumsi energi dan protein lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga pedesaan. Hal ini disebabkan adanya biaya bahan makanan yang lebih tinggi di perkotaan, dan sebagian lagi karena sebahagian besar pengeluaran perkotaan digunakan untuk biaya bahan bukan makanan. Tentu juga rumah secara praktis harus membeli seluruh kebutuhan makanan mereka, sedangkan rumah tangga pedesaan dapat tergantung sebagian pada apa yang mereka hasilkan.

Anne Booth dan Peter McCwley (1985 : 274) mengemukakan beberapa konsep garis kemiskinan yang berbeda yang didasarkan pada konsumsi beras, pengeluaran untuk kalori dan protein. Dengan menggunakan tolak ukur kalori, diperoleh kesimpulan bahwa sekitar 40 % dari keseluruhan penduduk hidup dibawah garis kemiskinan.

Penentuan ini didasarkan pada sensus pertanian desa Bahu 1993 mempertanyakan validitas data tersebut. Secara khusus dinyatakan bahwa konsumsi ubi kayu, jagung dan galek pada sebagian mereka yang miskin di desa Bahu mungkin saja di bawah taksiran (underestimate) dalam data sensus pertanian tersebut, sehingga menuju pada bias ke bawah garis konsumsi kalori. Konsumsi ubi

kayu, jagung dan gaplekk cenderung menjadi tanda status rendah, dan mungkin saja keluarga miskin pedesaan cenderung mengurangi taksiran konsumsi ubi kayu, jagung dan gaplek dalam pengeluaran konsumsi. Meskipun data tersebut mengandung kelemahan-kelemahan namun masih dapat diterima untuk mengambil kesimpulan yang disebut di atas bahwa terdapat proporsi yang besar keluarga desa Bahu mempunyai standar makanan yang rendah menurut kriteria medis.

Data yang diperoleh dari sensus pertanian 1993 di desa Bahu memberi kemungkinan untuk membuat perbandingan konsumsi bahan makanan pokok per kapita per minggu. Kelihatannya konsumsi beras per kapita di desa Bahu meningkat dari 10 kg per minggu (rata-rata satu keluarga terdiri dari 5 orang penghuni). Konsumsi beras ini dicampur dengan jagung, ubi kayu atau gaplek. Kenaikan konsumsi beras di desa Bahu disertai dengan menurunnya konsumsi jagung dan ubi kayu. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbaikan pendapatan nyata yang telah menyebabkan pergeseran konsumsi dari bahan makanan pokok jagung, ubi kayu, rendah mutu (*inferior*) menjadi bahan makanan pokok normal, tetapi kecenderungan harga relatif harus diperhentikan. Seperti harga jagung dan ubi kayu ke dua-duanya di pasar Baucau telah meningkat lebih cepat dari pada harga beras sejak tahun 1990 yang menyebabkan pergeseran konsumsi ke arah beras. (harga 1 kg ubi kayu Rp. 300.00.- jagung Rp. 400.00.- beras di bawah standar mutu, beras dolog seharga Rp. 600,00.-) tidak kepada pergeseran yang terjadi sebagai hasil kenaikan pendapatan ke arah pergeseran yang terjadi sebagai hasil kenaikan pendapatan ke arah yang lebih tinggi.

BAB IV

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DI DAERAH

A. Lembaga Kemasyarakatan

Yang mendapat perhatian dalam mendinamisasikan masyarakat pedesaan adalah kebiasaan rakyat desa yang akhirnya berkaitan dengan lembaga kemasyarakatan. Samsoe, oed Sadjad (1989), mengatakan pada dasarnya rakyat pedesaan tidak kaku untuk menerima pembaharuan yang datang dari luar.

Setiap manusia mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mencari kemakmurannya. Kebiasaan hidup bergotong-royong yang merupakan hubungan sosial sudah merupakan kebiasaan yang melekat pada diri rakyat desa. Diawali dari hidup bergotong royong (servico hamutuk) ini maka hubungan sosial, yang merupakan hubungan saling mengenal diantara warga desa Bahu bergabung dalam satu kelompok saling mengenal, saling membutuhkan dan saling membantu, yang merupakan kewajiban sosial diantara para anggota. Kewajiban sosial ini kemudian meningkat menjadi hubungan ekonomi yang saling membantu tidak hanya terbatas pada kegiatan sosial tetapi lebih mengarah pada kegiatan ekonomi guna meningkatkan tarap hidup mereka.

Hubungan ekonomi seringkali masih disadari pada sifat saling membantu tanpa memperhatikan imbalan dan perhitungan dan pertimbangan ekonomi (servicu ajuda nia, mai be nia la selu favor). Baru kemudian meningkat menjadi kewajiban ekonomi manakalah hubungan saling membantu berdasarkan saling kenal dan percaya kemudian dapat membuahkan hasil guna yang dapat di nilai secara ekonomis.

Perkembangan perilaku rakyat pedesaan dari hubungan sosial yang meningkat menjadi kewajiban ekonomi tergantung dari beberapa hal. James Scott (1976:264), mengungkapkan bahwa masyarakat melakukan kegiatan alternatif sebagai resposni dari tiga macam kerawanan : (1) kerawanan karena alam yaitu kerawanan yang disebabkan oleh tidak

berlakunya sistem pasar secara baik (market failur). (2) kerawanan ketergantungan masyarakat terhadap tanaman tunggal (monocropvulnerability). sehingga pendapatan rendah dan tingkat hidup kurang memadai. Dengan adanya kerawanan ini masyarakat menempuh upaya dengan :

1. Membentuk suatu lembaga kemasyarakatan yang merupakan suatu wadah yang membawakan aspirasi mereka bersama yang disebut hamutuk lori powu nia hakarak;
2. Mengupayakan pendapatan sampingan;
3. Menharapkan bantuan pemerintah;
4. Mengharapkan bantuan dari orang luar lainnya yang menaruh perhatian kepada mereka.

Upaya-upaya masyarakat ini yang merupakan awal terbentuknya kelompok swadaya masyarakat dengan latar belakang berbeda sesuai dengan keadaan masyarakat tertentu. Namun terdapat suatu tujuan yang nyata yakni menjaga kelangsungan hidup mereka beserta keluarganya.

Melalui kelompok yang dapat membawakan aspirasi bersama(hamutuk lori powu nia hakarak), setiap tahap kegiatan selalu dipikirkan diantara anggota. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diawali sejak dari pemilihan lokasi, pemilihan bibit, penyediaan, penanaman, perawatan pemupukan, pemeliharaan, sampai pemetikan hasil tanaman. Dengan kelompok ini mereka merumuskan permasalahan yang mereka hadapi sendiri dan mencari pemecahannya sesuai dengan kemampuan-kemampuan sendiri. Kalaupun terdapat kaitan dengan pihak luar, bantuan diharapkan sebagai pemberi motivasi dan pengarahan. Dengan cara seperti ini selalu tertanam rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki (hau nia rasik) satu program yang sesuai dengan keadaan mereka.

Dalam kepustakaan ilmu sosiologi, istilah lembaga kemasyarakatan (hamutuk) bermacam-macam. ada yang mengatakan lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan langsung dari "social institution". Ada yang menggunakan istilah "pranata sosial" sebagai terjemahan dari "social Institution". sebab menunjukkan pada adanya unsur-unsur yang mengatur prilaku para anggota masyarakat.

Koentjaraningrat. mengatakan bahwa pranata social suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang terpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khususnya dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat. 1964:113). Definisi ini. terutama menekankan pada sistem tata kelakuan. atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan.

Sedangkan Soejono Soekanto (1982:191). menggunakan lembaga kemasyarakatan sebagai terjemahan "Social Institution". oleh karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk dan sekaligus juga mengandung pengertian-pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan tertentu yang menjadi ciri dari pada lembaga tersebut.

Pranata-pranata sosial terdapat di setiap masyarakat. Ia merupakan perangkat norma kebenaran dengan masalah-masalah pokok. yang bersifat tetap dan inivelsal untuk kehidupan sosial. Paling tidak ada tiga unsur pada setiap pranata sosial. Ke tiga unsur tersebut menurut Eisendstat. S.N (1968:409) meliputi :

1. Pola-pola tingkah laku tertentu yang melembaga;
2. Pengaturan tingkah laku individu menurut pola-pola itu;
3. Keteraturan-keteraturan tertentu yang ditunjang oleh norma-norma dengan sanksi-sanksi ataupun ganjaran yang disahkan oleh norma tersebut.

Pranata-pranata merupakan prinsip-prinsip yang mengatur dan mengorganisasikan hubungan 'antara manusia suatu masyarakat kedalam suatu atau beberapa pola tertentu. berkenaan dengan masalah-masalah pokok. atau masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan pokok dalam berbagai bidang. Menurut bidang atau ruang lingkup kepranataan. jenis-jenis pranata sosial yang ada antara lain adalah pranata keluarga dan kekerabatan. pendidikan. ekonomi damn politik (Eisendstat. 1968:410).

Norma-norma yang merupakan isi dari suatu jenis pranata yang sama, dapat berbeda diantara berbagai masyarakat. Variasi itu berkaitan dengan banyaknya faktor. Akan tetapi. diantaranya faktor nilai yang dalam masyarakat bersangkutan. Dikatakan demikian. karena norma-norma adalah perincian atau konkretisasi dari nilai-nilai.

Selain faktor nilai, juga jenis-jenis fasilitas alam fisik daerah dimana masyarakat bersangkutan berada, mungkin turut membawa variasi itu. Hal ini terutama jika diingat bahwa pranata-pranata sosial erat kaitannya dengan masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan pokok masyarakat, sedangkan kebutuhan pokok masyarakat berkaitan dengan jenis-jenis fasilitas yang ada tersedia di daerah itu.

Beberapa pranata yang ada di masyarakat desa Bahu, yang erat kaitannya dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia pada alam fisik desa Bahu, antara lain adanya pranata upacara pemetikan kelapa, yang disebut Bandurai. Pranata-pranata ini diwujudkan oleh kelompok sosial yang ada di masyarakat desa Bahu, khususnya oleh kelompok-kelompok pembuat minyak kelapa.

Pranata-pranata tersebut diatas merupakan pranata ekonomi atau mempunyai lingkungan utama di bidang ekonomi. Kelompok-kelompok yang terutama mewujudkannya, seperti disebutkan diatas merupakan kelompok-kelompok kerja.

Pemimpin kelompok-kelompok serupa ini dikenal dengan sebutan Cheve suco (ketua adat), sedang para pengikutnya disebut powu, baik kelompok pemetik kelapa maupun kelompok pembuat minyak kelapa maupun kelompok-kelompok pengikut lainnya (powu). Karena itu cenderung disebut kelompok Cheve suco-powu.

Norma-norma yang melembaga dalam masyarakat dan terwujud sebagai pranata-pranata, diperkirakan terutama bersumber dari aturan-aturan adat, agama dan hukum.

Wujud konkrit dari pranata sosial atau lembaga kemasyarakatan seperti telah dijelaskan di atas adalah perkumpulan atau asosiasi (Halibur Hamutuk). Karena lembaga kemasyarakatan tersebut dilandasi atas dasar kesamaan kepentingan (Hatan Malu/Concordancia), kesamaan ide.

Dikatakan sebagai adanya Hatan Malu/Concor dan Cia, setidaknya tidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (Talcot Parson, 1937:342)

1. Adanya Sistem Interaksi antara para anggota;
2. Adanya sistem norma yang mengatur interaksi tersebut;
3. Adanya kesinambungan (kontinuitas);

4. Adanya rasa indentitas yang mempersatukan semua anggota;
5. Adanya sistem organisasi dan sistem pimpinan.

Jumlah perkumpulan dalam suatu masyarakat sudah tentu jumlahnya akan banyak sekali. Makin besar dan makin kompleksnya sifat masyarakat itu, maka makin banyak pula jumlah perkumpulan (hamutuk) yang ada didalamnya.

Sebagaimana telah dikatakan suatu perkumpulan (hamutuk) dapat dilandasi berdasarkan kesamaan kepentingan atau ide (Halibur hamutuk). Selain itu perkumpulan dapat juga dibentuk dan didirikan atas "prinsip guna" serta keperluan dan fungsinya (Ben S. Galus, 1992:857). Sehingga dengan demikian ada perkumpulan-perkumpulan yang gunanya untuk mencari nafkah, untuk melaksanakan suatu mata pencaharian hidup untuk keperluan ekonomi. Perkumpulan-perkumpulan seperti itu, misalnya perkumpulan dagang, koperasi, perseroan.

Demikian halnya pada masyarakat desa Bahu sebagai suatu sistem sosial memiliki kelompok-kelompok sosial yang merupakan subsistem sosialnya seperti perkumpulan-perkumpulan yang mempunyai aktivitas diberbagai bidang pendidikan, sosial ekonomi, seni budaya dan politik. Dari itulah Di desa Bahu kini tumbuh dan berkembang beraneka ragam lembaga-lembaga masyarakat.

Usaha-usah masyarakat di dalam pola tingkah laku yang berhubungan dengan tingkat kehidupan menjadi persoalan dalam mendinamisasikan pranata sosial adalah suatu kewajiban bagi masyarakat untuk membentuk suatu mekanisme kerja. Prinsip mekanisme kerja itu biasanya diawali dari ciri khas masyarakat pedesaan yaitu hidup bergotong royong (service hamutuk) sebagai kewajiban untuk mentaati pranata-pranata sosial. Bentuk kebiasaan ini memberikan jalinan sosial untuk membentuk pranata-pranata atau lembaga lain sebagai pola hubungan sosial yang mempunyai struktur yang nyata.

Hal yang demikian itu merupakan awal terbentuknya beberapa kelompok sosial masyarakat dengan latar belakang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat penduduknya. Akan tetapi tujuan dari

pembentukan pranata atau lembaga tersebut merupakan terciptanya hubungan sosial untuk kelangsungan hidupnya dalam mentaati peraturan-peraturan, norma-norma dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Bahwa pranata sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang terpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khususnya dalam kehidupan masyarakat (koentjaraningrat 1974 : 113)

Pranata atau lembaga yang ada di desa Bahu merupakan lembaga yang dibentuk oleh dan untuk masyarakat desa yang merupakan wadah berbagai bentuk partisipasi masyarakat. Pranata yang erat kaitannya dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa Bahu adalah pranata upacara Bandurai (upacara pemetikan kelapa). Pranata atau lembaga tersebut diwujudkan oleh kelompok sosial yang ada di masyarakat desa Bahu yang merupakan suatu lembaga ekonomi sebagai organisasi kelompok kerja yang organisasi lembaga tersebut mempunyai pemimpin kelompok-kelompok dengan sebutan *Chave suco* (ketua adat), sedang anggota-anggotanya biasa disebut *powudengan* sfesifikasi kerjanya sebagai kelompok pemetik kelapa dan kelompok pembuat minyak. Lembaga masyarakat seperti ini adalah suatu organisasi (*Halibur Hamutuk*) yang dilandasi atas dasar kesamaan kepentingan.

Disisi lainnya, di desa Bahu yang menjadi objek penelitian, banyak lembaga sosial yang berkembang didalam kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas tertentu, seperti perkumpulan karang taruna yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi generasi muda yang ada di desa dalam hal kegiatan peningkatan kreatifitas seperti membentuk kelompok pemuda petani, olahraga, seni dan lain sebagainya.

Lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat desa Bahu merupakan lembaga yang dibentuk dari lembaga tradisional dengan sejumlah peranan adat dalam menata tradisional dengan sejumlah pranata adat dalam menata tatanan yang berakar pada sistem tradisional dan mengikat secara mendasar melalui aturan-aturan dan norma-norma yang ada dalam wilayah kemunitasnya.

Secara struktur lembaga kemasyarakatan tersebut tercermin dari pandangan bahwa kekuasaan selalu dipandang sebagai pembawa pengaruh untuk memberikan pola hubungan yang erat dengan tatanan kelembagaan sosial yang hidup dalam masyarakat. Kelembagaan yang diatur dari pola kekuasaan ini dipandang sebagai kemampuannya untuk memberikan paksaan ketaatan terhadap suatu aturan dalam konteks kemasyarakatan. Dengan jelasnya dapat dikatakan bahwa kekuasaan dikaitkan dengan pemilikan sehingga menjadi kemampuan untuk memaksakan ketaatan sosial terhadap pemilikan dalam konteks masyarakat yang tradisional. Dasar dari kekuasaan adat ini bersumber dari sistem kekerabatan masyarakat dan tradisi yang diembannya. Kekuasaan seorang Raja (Liurai) yang bersumber dari keturunan pencipta alam (Maromak) mempunyai kekuasaan yang religius sekaligus magis dalam menciptakan prangkat kekuatan yang mengikat pada masyarakat orang Timor.

Di dalam desa Bahu terdapat lembaga adat yang mengatur bentuk-bentuk pemilikan yang berkisar pada pemilikan komunal dan bersifat hak ulayat yang dipertahankan sebagai hak persekutuan masyarakat adat. Seperti terlihat pada tanah yang ada dalam wilayah (Raino) yang mereka kuasai terdapat hubungan yang sangat erat akibat dari tanah tersebut mempunyai peranan besar dalam penghidupannya. Tanah ulayat ini meliputi antara lain tanah tempat tinggal untuk anggota masyarakat adat, tanah untuk kebun dan ladang, tanah pengembalaan serta tanah-tanah yang tidak tergarap seperti hutan atau lahan terlantar yang merupakan tanah batas kampung. Lembaga adat inilah mempunyai aturan adat tersendiri untuk mengatur masyarakat dalam pola mata pencahariannya, tempat tinggalnya, bahkan lahir, kawin dan mati, tetap pada tempat wilayah kekuasaan sebagai persekutuan hukum yang merupakan tanah ulayat mereka. Sistem kelembagaan adat yang ada pada masyarakat Bahu tersebut berupa Raino yang dipimpin oleh seorang Liurai yang berstatus sebagai desa sampai saat ini. Kelembagaan adat seperti ini mempunyai hukum adat setempat. Liurai sebagai pimpinan yang berwenang untuk mengatur segala bentuk pemilikan dari wilayah yang dikuasainya, akan tetapi bentuk dari pemilikan tersebut seperti tanah ulayat bukanlah milik Liurai, akan tetapi milik bersama dari anggota masyarakat adat setempat. Anggota

masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut berhak memanfaatkan sebagian tanah dengan membayar hasil pengolahan kepada Liurai.

Dalam hal Sistem kelembagaan tradisional yang ada di desa Bahu, prinsip kekerabatan memegang peranan penting di dalam hubungan mengenai kelangsungan kehidupan mereka. Biasanya kerabat yang terdiri dari beberapa anggota keluarga mempunyai bentuk kesatuan sosial dalam wilayah komunitasnya seperti nampak masyarakat desa Bahu sebagai komunitas petani dan pedagang.

Sebagai bentuk komunitas kecil yang lahir dari kesatuan-kesatuan keluarga yang disebut kerabat (Alimaun) mempunyai peranan penting dalam membentuk kehidupan masyarakatnya. Satuan bentuk komunitas kecil ini mempunyai tugas dan fungsi sebagai pengarah tenaga dan upacara yang biasanya berpusat pada suatu tempat disebut Uma Lulik (Rumah Suci) sebagai bagian dari isi desa. Uma Lulik juga mempunyai ciri-ciri yang khas yang ada pada ciri desa sebagai kesatuan wilayah komunitas dari anggota-anggota keluarga. Keterkaitan atau kesatuan seperti itu bahwa keberadaan Uma Lulik sebagai salah satu simbol dari organisasi dari anggota kerabat yang ada dalam wilayah desa atau kampung. Setiap anggota kerabat (familia) yang ada dalam satu kampung mempunyai Uma Lulik yang menjadi penghubung terbentuknya kesatuan dan persamaan persepsi dari para lembaga keluarga yang biasanya terletak tidak jauh dari tempat tinggal ketua adat. Uma Lulik ini didalamnya tersimpan beberapa benda keramat seperti pedang, tombak, panah, keramik, dan sebagainya. Pada sisi beranda depan rumah lulik tersebut terdapat halaman yang luas sebagai tempat musyawarah adat.

Fungsi Uma Lulik yang ada di desa Bahu khususnya dan di Timor Timur umumnya, dalam struktur sosial kebudayaan Timor yaitu bagaimana keterkaitan antara beberapa unsur yang ada dalam pengertian sebagai fungsi sosial.

Pada sistem ekonomi misalnya, masyarakat desa Bahu ada aturan yang mengatur bagaimana anggota keluarga dari suatu kerabat (Familia) secara adat mendapatkan lahan produksi sampai distribusi dari hasil pertanian tanah ulayat yang telah dikemukakan pada tulisan terdahulu.

Bahwa klasifikasi produksi diantara anggota keluarga mempunyai fungsi masing-masing. Itu sebabnya upacara Banduri selalu dilaksanakan sebagai langkah pemerataan distribusi dapat terlaksana, seperti adanya kelompok pemetik kelapa, kelompok pembuat minyak dan lain sebagainya. Pembagian seperti ini yang secara adat dimusyawarkan di depan Uma Lulik sebagai pengaturan sistem ekonomi.

Dari sisi lainnya mengenai lembaga adat tradisional yang disebut Uma Lulik itu, fungsi sosial agaknya yang paling menonjol. Ini nampaknya terlihat adanya kerja sama dari para kerabat sendiri, dari pada yang datang dari kerabat lain yang diluar kampungnya. Bentuk kerja sama yang dilakukan biasanya membangun rumah, membuat kebun baru dan menata/memperbaiki saluran-saluran air.

Sebagai lambang kesatuan dari fungsi Uma Lulik itu, maka dapatlah dikatakan sebagai suatu lembaga adat sekaligus sebagai lembaga sosial yang paling langsung berhubungan dengan masyarakat kemunitasnya.

Lemabaga ini masih banyak dipengaruhi oleh aktifitas yang menyangkut pola peningkatan taraf hidup mereka. Peranan dan fungsi dari lembaga adat tersebut hanyalah berkisar dari lapangan pertaniannya.

Dengan demikian, keberadaan lembaga adat yang ada di desa Bahu tersebut, maka secara struktural dan fungsional Uma Lulik merupakan bagian dari desa. Uma Lulik di ketuai oleh ketua adat, dan didalam pemerintahan desa, ketua adat biasanya diangkat menjadi kepala kampung. Fungsi dari kedua lembaga yang ada dalam masyarakat tersebut, mempunyai persamaan dalam pengerahan tenaga, akan tetapi fungsi lembaga adat dapat memberikan pengaruh besar pada kegiatan-kegiatan upacara dan kegiatan sosial lainnya. Di pihak lain pada desa hanya melaksanakan aktifitas pemerintahan. Akan tetapi untuk kegiatan gotong royong, lembaga pemerintahan dan lembaga adat mempunyai fungsi yang sama.

Ke dua lembaga ini dan juga perekonomiannya tidak dapat dipisahkan, barangkali dapatlah dipandang sebagai suatu rangkaian yang kait mengait. Pola organisasi lembaga adat itu memberikan suatu pola yang bersifat kolektif. Masyarakat Bahu melakukan segala sesuatu

secara berkelompok. Bahkan mengerjakan tugas yang paling sederhana sekalipun, selalu melibatkan sejumlah tenaga yang dibutuhkan.

Komunitas berdasarkan wilayah yang paling dasar di desa Bahu, ialah organisasi kelompok kekerabatan, seperti kelompok pembuat minyak kelapa adalah jelas. Jika seseorang pembuat minyak mendapat pesanan untuk memproduksi minyak, maka ia selalu akan mengajak kerabat dari garis keturunan ayah. Orang-orang yang tidak mempunyai keturunan dari keluarga, hampir tidak pernah bekerja bersama-sama dalam suatu kelompok, dan jika ada seorang keluarga dekat yang turut bekerja, maka keluarga yang jauh dari tempat tinggalnya tidak akan ikut ambil bagian. Para pekerja digaji menurut kecakapan masing-masing orang yang mendapat pesanan tersebut, belum tentu memiliki peralatan, akan tetapi didalam kelompok ini ia berada dalam wilayah kesatuan kerabat yang erat.

Di desa Bahu masalah perkembangan ekonomi itu pada dasarnya adalah masalah organisasi. Masalah ini terutama terdapat pada kelompok Wiraswasta yang terdiri dari pedagang-pedagang kecil yang beragama Katolik itu. Bukanlah masalah semangat kerja, karena mereka telah menunjukkan sifat-sifat yang baik yang khas "Katolik". Rajin, hemat dan tabah. Dan bukan pula tidak adanya pasar yang cukup, karena kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam perdagangan cukup memungkinkan untuk menuju kepada sistem pasar. Apa yang tidak mereka miliki ialah kemampuan untuk membentuk pranata-pranata ekonomi yang efisien. Mereka adalah pedagang tanpa perusahaan.

Sesuai dengan pengamatan di lapangan, maka masyarakat desa Bahu yang berprofesi sebagai pedagang sangat erat kaitannya dengan sistem mata pencaharian masyarakat. Penduduk desa ini, menjual hasil buminya yang terletak di dalam maupun di luar pasar. Dengan demikian nampak bahwa pedagang-pedagang kecil tersebut adalah pelaku sarana produksi (pasar) yang terus berlangsung menyalurkan hasil usahanya kepada konsumen dengan bentuk perdagangan bersahaja menjadi transaksi dari orang ke orang yang masing-masing tak ada hubungannya.

Pedagang yang ada di desa Bahu adalah bagian dari isi pasar, maka untuk menjalankan aktivitasnya kepada nilai tukar dimana hubungan yang dilakukan terhadap pembeli maupun terhadap profesi

sesama cenderung bersifat spekulatif. standar harga tidak ada bagi penjual. sehingga dalam hal ini pembeli dibutuhkan kemampuannya untuk mengetahui keadaan pasar.

Di samping itu ada juga pedagang yang mempunyai standar harga tetap (pedagang yang menjual hasil pabrik) yang jenis barangnya cenderung hanya satu jenis dan lokasi tempat usahanya tidak menetap baik dalam pasar maupun di luar pasar, namun hal ini menjadi teka-teki sementara bagi para pedagang hasil produksi pabrik (pakaian, barang pecah belah) karena kemampuan mereka untuk menjual kepada pembeli bersifat praduga saja. Jenis barang yang dijual kepada konsumen biasanya tidak memenuhi standar mutu karena lokasi dagangannya tidak menentu akhirnya kelompok pedagang ini menjual jenis usahanya yang tidak menentu pula. Keadaan yang demikian membuat para pembeli yang tidak mengetahui seluk-beluk keadaan pasar dapat tergiur oleh sikap penjual yang profesional telah mengetahui sistem pasar, dengan situasi seperti ini mereka dapat memperoleh keuntungan. Namun demikian para pembeli yang mengetahui tentang situasi pasar dalam menawar barang tidak terpaku pada satu pedagang saja tetapi akan berpindah ke pedagang yang lain yang lebih cocok. Hal ini menandakan bahwa di dalam sistem ekonomi pedagang nampak belum ada bentuk-bentuk organisasi yang memungkinkan kegiatan ekonomi terkoordinasi dengan baik, ini terlihat karena tidak adanya standar harga yang tetap.

Asumsi tersebut memperlihatkan bahwa didalam sistem ekonomi masyarakat desa Bahu belum mempunyai pranata-pranata yang mengatur transaksi tetap dari produksi yang dihasilkan.

Perekonomian masyarakat Bahu khususnya, dan masyarakat Timor Timur umumnya, pada dasarnya adalah usaha keluarga. Senakin besar usaha, maka nampak semakin luas dan banyak anggota keluarga yang dilibatkan dalam usaha. Dari pola dasar keluarga tersebut, bagi pedagang kecil yang berhasil dalam usahanya untuk menambah modal kerja, mereka beralih mendirikan kios diluar pasar. Peralihan bentuk kegiatan ini membawa pengaruh pada pola pengadaan barang dan jasa. Bentuk peralihan ini akan membawa pengaruh terhadap sikap dan motivasi untuk menjalankan usaha baru berkembang, sifat spekulatif dan mengambil resiko juga berbeda, serta transaksi-transaksi terhadap pembeli menjurus kepada standar yang berlaku.

Sehubungan dengan pengertian di atas, perekonomian masyarakat desa Bahu nampaknya sedikit mengalami perubahan karena anggota masyarakatnya lebih banyak terlibat pada setiap jenis lapangan mata pencaharian. berarti hal ini memungkinkan pula terbentuknya kesempatan lebih banyak bagi penduduk untuk mengembangkan usahanya, sekaligus menambah pengetahuannya, dan jarak keserasian antara pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang stabil dapat dirasakan oleh masyarakat Bahu.

B. Tradisi

Pada hakekatnya konsep mengenai identitas mereka yakni masyarakat desa Bahu, adalah sebagai suatu kesatuan suku bangsa yang dapat dilihat dari berbagai macam dan corak tradisi serta lambang yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Tradisi-tradisi ini mengikat mereka kedalam suatu sistem budaya dalam kehidupan masyarakat Bahu. Tradisi tersebut menunjukkan ciri-ciri dari keberadaan mereka yang berupa lambang atau simbol atau pada nantinya lambat laun akan mengalami suatu kontak budaya dengan dunia luar yang akan berpengaruh dalam perubahan pola budaya.

Tradisi dalam bentuk budaya keluarga misalnya, masyarakat desa Bahu sangat kuat mempersatukan kerabat-kerabatnya ke dalam bentuk kerabat besar. Kerabat tersebut mempunyai kebiasaan berkumpul dalam suatu komunitas budaya mereka, yang berasal dari satu nenek moyang meskipun mereka hidup tersebar dari beberapa daerah tetapi saling berhubungan.

Oleh karena itu, dalam setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tata cara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku bangsa tersebut yang mempunyai cakupan ruang lingkup kehidupan masyarakat pendukungnya yang sampai sekarang ini masih diakui kegunaannya dan tetap selalu dilaksanakan. Tradisi atau kebiasaan-kebiasaan pada suatu suku bangsa, biasanya mempunyai pola persamaan dalam mempertahankan pelestarian tata cara adat mereka.

Secara konsepsional, tradisi upacara adalah sebagai produk budaya yang dipercayai, maka dapatlah dipandang sebagai salah satu sumber dari keteraturan sosial dimana manusia terlibat dalam proses upacaraitu, yang memperoleh aturan-aturan yang dianggap sakral yang tidak dapat dilanggar.

Dikatakan demikian karena fungsi upacara sebagai produk kebudayaan dapat mentransfer setiap individu dari dasar psikologinya untuk mentaati, mempercayai aturan-aturan yang ada dalam masyarakat sebagai pedoman dalam sistem sosial mereka.

Di antara berbagai macam tradisi yang hidup dan berkembang pada suatu suku bangsa adalah tradisi yang berkenaan dengan kehidupan sosial budaya. Seperti nampak pada masyarakat desa Bahu, masih tetap berpegang teguh pada tradisi yang dilandasi oleh kepercayaan baik dalam bentuk upacara-upacara lingkungan alam, lingkungan fisik, lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarga. Semuanya ini dijaga dan dipertahankan sebagai sistem pengetahuan masyarakat yang telah lama diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Pada masyarakat Makasae dan Wai Muak yang ada di Kabupaten Baucau yaitu desa Bahu, kecamatan kota Baucau, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan gejala-gejala alam, lingkungan fisik atau ungkapan-ungkapan dan upacara tradisional yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat juga dikenal pada masyarakat desa Bahu, pada umumnya bertujuan untuk memberi pengaruh dari dampak perubahan-perubahan ekonomi pasar.

Beberapa tradisi yang berlaku pada masyarakat desa Bahu dalam lapangan pekerjaan misalnya, untuk melaksanakan suatu pekerjaan selalu memerlukan perhitungan-perhitungan waktu dalam mengerjakan suatu pekerjaan seperti, adanya hari-hari baik dan pula hari-hari yang tidak baik dalam usaha perekonomiannya.

Hari-hari yang dipergunakan untuk memulai kegiatan bagi masyarakat desa Bahu adalah hari senin, selasa, rabu, kamis, jumat dan sabtu. Sedangkan hari dan waktu yang tidak baik untuk memulai pekerjaan yaitu hari minggu, ini disebabkan bahwa hari minggu adalah hari suci yang tak boleh dilanggar. Dipihak lain, Masyarakat desa Bahu masih tetap menggunakan sistem ramalan tradisional walaupun saat ini telah muncul sentuhan informasi, komunikasi dan transportasi, namun sebelumnya mereka telah mampu bercocok tanam dengan baik. Sistem pengetahuan tentang gejala-gejala alam sekitar bagi masyarakat Bahu, misalnya : suara burung **Makalala** yaitu gejala akan datangnya musim hujan, suara burung **Toauk**, yaitu pertanda bahwa para petani harus segera menyiapkan lahan, bibit, karena hujan akan segera datang, dan



Foto 7. Masyarakat Desa Bahu sedang menjajakan hasil produksinya diluar bangunan pasar.



Foro 8. Kegiatan proses produksi pembuatan minyak kelapa di Desa Bahu Kab. Baucau.

suara burung **Dahak** yaitu pertanda akan datangnya musim kemarau. Tradisi semacam ini hingga sekarang masih dipercaya dikalangan masyarakat desa Bahu.

Tradisi ke dalam sistem ekonomi mereka masih tetap pada tingkat ekonomi pertanian dengan sistem bercocok tanam berpindah-pindah (peladangan) yang diterapkan oleh masyarakat Bahu ini tidaklah dapat dikatakan sebagai sistem yang merugikan alam lingkungannya karena sungguhpun demikian para petani yang ada di desa Bahu selalu berusaha untuk menanam berbagai macam pohon yang akan ditinggalkannya untuk berpindah kelahan lain. Tradisi pertanian ini dapatlah dikatakan sebagai pola pertanian berpindah kembali, artinya hutan yang pernah ditebang dan ditinggalkan akan menjadi hutan kembali. Hutan inilah yang kemudian memberi kekayaan alam untuk dijadikan ladang baru. Itulah kelebihan tradisi berladang berpindah-pindah yang setidak-tidaknya tetap menjadi jaminan hidup di dalam menjaga kelestarian alam.

Keadaan seperti ini lapangan kerja pertanian bukanlah suatu aktifitas baru dalam kehidupan sosial masyarakat Bahu melainkan seperti juga halnya dengan suku bangsa lainnya berkembang melalui sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena lapangan kerja pertanian merupakan lapangan kerja tertua, yaitu sejak manusia pertama berusaha mempertahankan hidup. Masyarakat desa Bahu telah mengembangkan lapangan kerja pertanian dalam bentuk yang sederhana, mulai dari model pertanian nomaden (pertanian berpindah-pindah) sampai pertanian menetap seperti nampak pada masyarakat desa Bahu.

Keadaan demikian memberi dampak kepada masyarakat desa Bahu kedalam tingkatan dalam perubahan pertanian yang mana menentukan perubahan kebudayaan dan lambat laun pranata-pranata sosialnya akan mengalami perubahan pula. Itu sebabnya pola hidup masyarakat yang secara ketat mengikuti beberapa tradisi tata cara adat, selalu dibayangi oleh perubahan sosial di sekitarnya yang secara cepat menembus pola tradisi lama kedalam pola pengembangan produksi yang lebih maju.

Oleh sebab itu, sangat sulit menentukan kondisi masyarakat desa Bahu khususnya dan masyarakat Baucau umumnya dalam bentuk perubahannya. Satu-satunya kemungkinan yang dapat digunakan adalah

dengan cara umum dapat diklasifikasikan menjadi masyarakat sedang dalam tahap penyesuaian.

Masyarakat desa Bahu memiliki sifat yang taat dalam mengolah lahan pertaniannya sebagai sumber ekonomi mereka. ini merupakan salah satu sikap yang perlu dimiliki oleh para petani. Tidak berarti bahwa setiap warga masyarakat umumnya memiliki etos kerja yang tinggi. dan tidak semua masyarakat desa Bahu berhasil dalam usahanya.

Ditengah komunitas yang bercocok pedesaan itu. masyarakat desa Bahu terikat oleh upacara wilayah yang berbentuk sistem gagasan yang tertata. yang didapat dari pengalaman hidup yang berbeda pula. Semuanya itu dipersatukan oleh tradisi yang saling melengkapi antara roh nenek moyang dengan kerabat manusianya yang disimpulkan kedalam tradisi upacara.

Demikian bentuk-bentuk dari tradisi masyarakat desa Bahu didalam upacara sebelum pekerjaan dimulai dan sesudah pekerjaan selesai. Upacara-upacara inilah yang mengikat diri mereka ke dalam suatu hubungan kesatuan sosial. hubungan kekerabatan dan hubungan dengan lingkungan alam.

Tradisi-tradisi yang telah dikemukakan dalam tulisan terdahulu, adalah tradisi budaya yang sebagian masyarakat desa Bahu telah mengalami perubahan di dalam pola kehidupan mereka. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat didalam tingkah laku sehari-hari seperti perubahan masalah sistem perekonomian masyarakat yang dahulu masih menggunakan sistem barter, akan tetapi sebagian masyarakat sudah mempergunakan alat tukar uang di dalam soal jual beli barang dan jasa. Di sisi lainnya, perubahan didalam bidang tenaga kerja nampak menonjol karena tuntutan wilayah masyarakat desa Bahu berada pada jalur ekonomi yang strategis. Perubahan lapangan kerja seperti pedagang, pegawai, pertukangan dan buruh menjadi idola masyarakat desa Bahu yang ingin mengalihkan pekerjaannya. Beralihnya pola kerja masyarakat desa Bahu tersebut memberikan dampak sosial budaya bagi mereka yang dahulunya taat pada tradisi budaya sebagai pedoman didalam pekerjaannya. akan tetapi tuntutan kehidupan ekonomi dari dampak perkembangan desa Bahu yang meningkat tersebut memberikan prngaruh sosial terhadap masyarakat untuk keluar dari tradisi yang dianggap sudah tidak mempunyai dampak ekonomi yang menguntungkan.

Itu sebabnya kondisi seperti ini bagi masyarakat desa Bahu di dalam bentuk perubahannya akan terus berlangsung di mana kemajuan desa tersebut juga mengalami perkembangan struktur dari pola tradisi budaya komunitas menuju pada pola budaya baru akibat terjadinya peristiwa akulturasi. Dengan demikian sistem nilai masyarakat desa Bahu akan bergeser kepada sistem nilai yang baru sesuai dengan pembangunan dan dinamika masyarakat.

C. Interaksi sosial

Dalam hidup manusia cenderung mengadakan hubungan antara sesamanya yang akhirnya membentuk suatu masyarakat. Disisi lainnya, hubungan juga berkembang dengan lingkungannya sebagai upaya untuk menanggapi secara aktif lingkungan alam tersebut, beberapa bentuk atau pola hubungan yang berkembang kemudian serta bentuk atau pola tanggapan manusia terhadap lingkungannya menimbulkan pola-pola kehidupan khas dan unik yang disebut sebagai pola-pola kebudayaan manusia.

Suatu pola hubungan antara individu dengan individu yang lain memberikan indikasi yang mendasar dari suatu interaksi sosial diantara kelompok serta terciptanya kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial tersebut terbentuk dari suatu struktur sosial yang menciptakan pola-pola interaksi antara sejumlah orang yang mempunyai identitas yang sama pula dan nyata dan bertingkah laku dan nyata dalam pola hubungan. Dengan pola hubungan interaksi antara sesamanya yang bertujuan untuk meneruskan tata nilai, gagasan dan keyakinan serta pengetahuan dan tradisi yang mereka miliki, maka kelompok sosial yang terbentuk itu dapat memberikan ciri khas sebagai bentuk kelompok sosial yang nyata. Lebih jauh lagi bahwa kelompok sosial itu memperlihatkan wujudnya sebagai bentuk tanggapan aktif manusia dalam menanggapi lingkungannya dan biasanya terwujud ke dalam bentuk komunitas, seperti komunitas petani, komunitas pedagang dan sebagainya.

Pengertian dari wujud komunitas itu bahwa komunitas adalah bentuk suatu kesatuan sosial karena adanya ikatan wilayah atau tempat kehidupan. Sebagai suatu kesatuan sosial, warga suatu komunitas biasanya mempunyai perasaan kesatuan sedemikian kuatnya sehingga

rasa kesatuan itu menjadi sentimen perasaan akan rasa persatuan. Dengan demikian rumusan konsep komunitas itu mempunyai tiga ciri pokok yaitu wilayah, keperibadian dan kelompok.

Pada suatu komunitas kecil di mana kerjasama merupakan unsur dari pada sistem nilai sosialnya, sistem interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Persatuan maupun pertemuan suatu individu-individu secara nyata, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila individu atau kelompok itu saling bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya sampai mencapai tujuan bersama. hal demikian ini merupakan dasar dari proses sosial, pengertian mana menunjukkan ke dalam pola hubungan sosial dimana individu hidup dalam wilayah komunitasnya.

Pada sisi lainnya, tidak ada manusia yang tidak hidup dalam suatu lingkungan manusia. Dengan kata lain tidak ada seorang manusiapun yang tidak tergolong sebagai makhluk sosial, yang seterusnya menimbulkan reaksi terhadap hubungan-hubungan di dalam lingkungan manusia. Jika begitu secara evolusi berkembang kedalam suatu lingkungan masyarakat. Masyarakat inilah mempunyai satuan hidup sosial. Manusia untuk menempati suatu wilayah tertentu yang keteraturannya di dalam kehidupan sosial tersebut telah memungkinkan karena adanya seperangkat pranata sosial yang telah menjadi tradisi budaya yang mereka miliki bersama.

Dalam pengertian tersebut di atas, nampak suatu komponen yang penting adalah adanya pranata-pranata sosial dan kebudayaan. Karena tanpa pranata sosial di dalam masyarakat tidak mungkin dapat dilakukan secara teratur dan keteraturan sosial dalam kehidupan manusia dalam masyarakat. Akibat keterkaitan ini kadang setiap individu-individu anggota masyarakat merealisasikan ke dalam bentuk sistem norma-norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompok dalam berinteraksi dengan sesamanya. Adanya norma-norma yang mengatur tata kelakuan dalam kelompok masyarakat, maka akan menimbulkan pranata-pranata sebagai pedoman hidup dan menjadikan suatu nilai sosial budaya yang berpola dalam masyarakatnya, baik tingkah lakunya maupun sukapnya akan selalu berpedoman pada nilai tersebut.

Nilai dapat diartikan sebagai suatu unsur yang sama untuk serangkaian situasi-situasi yang dapat menimbulkan respon yang terdapat dalam individu (R. Linton 1963:32). Sistem yang demikian inilah yang mendasari pola tingkah laku yang berbeda-beda dan memberikan dorongan untuk semua pola-pola semua tingkah laku itu. Dengan kata lain bahwa suatu nilai yang mendasari individu atau masyarakat sangatlah ditentukan oleh sikap hidupnya dari pranata-pranata yang dikembangkan.

Konsepsi di atas ini, memberikan pandangan bahwa masyarakat desa Bahu yang bermata pencaharian petani itu merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, sudah tentu mempunyai karakteristik tersendiri, sebab masyarakat yang melakukan segala bentuk pola-pola hubungan selalu akan diwarnai oleh nilai-nilai sosial budaya yang menyelimutinya. Artinya masyarakat itu berperilaku petani sesuai dengan keadaan lingkungannya. Sudah tentu perilaku ini banyak ditentukan oleh keadaan atau masyarakat dan lingkungannya. Selanjutnya di dalam perkembangannya itu, sikap perilaku penduduk desa Bahu banyak ditandai oleh berbagai peristiwa perubahan yang beragam sifatnya. Salah satu aspek perubahan tersebut adalah adanya pengaruh nilai-nilai dari luar yang tidak dihindari. Kemajuan bidang transportasi dan komunikasi telah memperpendek jarak geografis antara kontak kebudayaan lain, antara daerah dengan daerah lain, telah mengakibatkan gaya hidup berkembang, pembagian kerja semakin sulit, baik di kota maupun di pedesaan karena sikap masyarakat mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan status, maupun konsumerisme. Pengaruh perubahan inilah menyebabkan nilai-nilai luhur bergeser sehingga daya seleksi dari pengaruh yang datang diramu sedemikian rupa untuk mana yang menjadi pendorong atau penghambat.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Bahu dewasa ini nampak dengan adanya perkembangan dan perubahan ekonominya. Perubahan-perubahan ini mulai dirasakan oleh masyarakat pada lajunya frekwensi arus barang dan jasa datang dari luar, sehingga dimensi perilaku (behavioral) dan dimensi institusional memberikan manifestasi perubahan yang tidak saja nampak dalam bentuk realitas fisik akan tetapi juga non fisik seperti perkembangan masyarakat dengan segala pemenuhan hidupnya.

Masyarakat desa Bahu yang telah merasakan sentuhan informasi, komunikasi dan transportasi, akhirnya merasakan bahwa bertumpu pada struktur ekonomi tradisional (pertanian) saja, akan mengalami hambatan-hambatan dalam mengejar taraf kemakmuran yang menjadi dambaan hidupnya. Mereka yang kini sudah menyadari pada sebagian masyarakat segera banting stir mengalihkan usahanya dari kehidupan tradisional yang bertumpu pada pertanian kepada usaha-usaha non pertanian yang lebih beraneka ragam coraknya yang agaknya memberikan masa depan yang lebih baik. Beralihnya usaha masyarakat pada non pertanian (perdagangan dan jasa) disebabkan oleh letak desa Bahu memungkinkan terjadinya jaringan perdagangan ke daerah-daerah lain. Perdagangan itu dilaksanakan dan dikelola oleh masyarakat setempat. Dengan lintasan jalur perdagangan seperti komoditi kelapa, kacang tanah, akan nampak arus balik antara pemasok dengan daerah pengiriman. Arus balik itu berupa hasil-hasil hutan seperti kayu, bahan bangunan kemudian di salurkan ke dalam dunia pasar dan dikonsumsi di kabupaten Baucau.

Masyarakat desa Bahu dalam kehidupan sehari-hari senantiasa banyak dipengaruhi oleh keterikatan masyarakat tersebut dengan lingkungan di mana ia berada. Itu sebabnya sektor pertanian adalah sumbangan paling besar di dalam roda perekonomian masyarakat desa Bahu. Sektor pertanian ini berarti mempengaruhi pertumbuhan masyarakat Baucau secara keseluruhan. Keadaan tersebut turut pula mempengaruhi pendapatan perkapita penduduk yang hidup dalam masyarakat untuk mengelola sumber ekonominya sekaligus pemasarannya.

Bertolak dari masalah tersebut di atas, maka pola distribusi yang dilakukan oleh masyarakat Bahu terbentuk oleh potensi sumber ekonomi yang pada umumnya berasal dari sektor pertanian, teradaptasi oleh adanya fasilitas penunjang untuk berintegrasi timbal balik diantara sesamanya. Fasilitas penunjang tersebut dengan adanya kehadiran pasar yang berlokasi di tengah kota Baucau wilayah desa Bahu sebagai tempat bertemunya individu dengan individu atau kelompok-kelompok masyarakat yang saling bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, penyesuaian dan sebagainya yang merupakan suatu proses sosial dalam masyarakat untuk berinteraksi yang selalu terjadi dipusat ekonominya (pasar).

Pasar municipal mercado yang terletak di desa Bahu, merupakan terjadinya pertemuan, tempat berinteraksi antara anggota masyarakat dari berbagai golongan dan dari berbagai tingkatan. Dengan keberadaannya itu sebagai arena bertemunya dari orang ke orang, sengaja atau tidak, memberikan peluang untuk dapat menjadi transformasi nilai-nilai budaya akibat kehadiran pasar itu membuka pandangan masyarakat untuk melihat, meniru dari yang tidak pernah dilakukan sebelumnya menjadi kebiasaan.

Pandangan masyarakat desa Bahu terhadap pasar, betul-betul sebagai pusat keramaian apapun tujuannya arus balik masyarakat cukup tinggi akibat pasar itu sebagai arena pembauran, pusat informasi dan komunikasi.

Sebagai pusat ekonomi, tujuan orang pergi ke pasar mercado municipal Baucau tentu saja adalah untuk menjual hasil produksinya. Biasanya pada pagi hari ibu-ibu yang datang dari berbagai kampung, dari desa tetangganya datang menjual hasil pertaniannya seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian. Bapak-bapak yang menjual ternak, kelapa dalam jumlah banyak, serta sebagian menjual ikan. Masyarakat yang memiliki kios berada dalam pasar, produk yang dijual sudah berupa barang-barang non pertanian.

Interaksi yang terjadi di pusat perekonomian itu, bukan saja sebagai interaksi ekonomi semata, akan tetapi interaksi budaya pun memberikan peluang masyarakat yang ada di desa bahu memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah lakunya. Sebagai gambaran yang ada di dalam pasar itu, disamping suku tetun, Makassar sendiri, terdapat suku-suku bangsa yang datang dari luar Timor Timur, seperti suku bangsa Jawa, Bugis-Makassar, Toraja, Batak, Bali dan lain sebagainya. Di samping pembauran antara suku-suku yang ada, terjadi pula pembauran secara kolektif, seperti petani, pedagang ataupun pelajar-pelajar sekolah.

Sebagai pusat interaksi ekonomi maupun budaya, keberadaan pasar "Mercado Municipal Baucau" juga membawa pengaruh positif ke arah perubahan masyarakat. Misalnya bentuk-bentuk informasi sering berpusat dari pasar. Peristiwa apapun yang terjadi di Baucau, dapat dicari beritanya di pasar. Begitupun informasi yang datang dari luar Baucau dapat juga didapat disekitar pasar, misalnya apa yang terjadi di

kabupaten lain maupun di Dili, seringkali bersumber dari lokasi pasar akibat meningkatnya komunikasi masyarakat yang datang dari berbagai pelosok karena lokasi pasar berdekatan dengan terminal bus dan Angkutan Baucau.

Disisi lainnya, pasar Mercado Municipal Baucau memberi peluang informasi kepada hal-hal yang baru. Masyarakat yang dahulunya belum mengetahui bentuk-bentuk aneka barang maupun aneka makanan dengan segala cita rasa, harga dan sebagainya dapat diperoleh informasi dilokasi sekitar pasar. Begitupun dapat diperoleh informasi tentang berbagai bahan elektronik seperti televisi, tape recorder, radio dan barang-barang teknologi lainnya, semuanya membawa pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat disekitarnya.

Itu sebabnya keberadaan pasar yang ada di desa Bahu dapatlah dikatakan sebagai pusat pendidikan informal masyarakat pedesaan sebagai tempat proses belajar untuk merubah sikap dan pandangannya terhadap perkembangan untuk mengelola sumber daya yang ada di desa tersebut karena masyarakat berkembang lebih maju, inovasi baru dan teknologi baru banyak diserap sehingga dengan demikian terjadilah berbagai macam perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku didalamnya.

Unsur budaya yang juga memberikan terjadinya perubahan didalam masyarakat desa Bahu sebagai akibat interaksi masyarakat, yaitu mengenai hal kemampuan berbahasa Indonesia disamping bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa pergaulan. Perkembangan masyarakat untuk berbahasa Indonesia dapat dilihat sehari-hari di desa Bahu ataupun di pasar, penggunaanya lebih banyak dibanding desa-desa tetangganya.

Asumsi tersebut membawa dampak positif terhadap masyarakat disekitarnya, karena bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan yang dipergunakan didalam perekonomian di desa Bahu seperti jual beli di pasar untuk berkomunikasi. Dengan mendengarkan berulang kali, mencoba mengucap dan akhirnya menguasai, maka terbukalah peluang untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dari unsur budaya lain yang dampaknya membawa pengaruh dan perubahan dapat diserap dengan mudah. Dengan demikian terjadilah apa yang dinamakan proses sosial sebagai tindak lanjut dari interaksi sosial yang ada pada

masyarakat desa Bahu. Sehingga pada nantinya pengaruh yang datang dari luar itu, turut pula mempengaruhi perkembangan semua aspek perekonomian, baik produksi, distribusi, maupun pola konsumsinya. Perubahan itu tentunya mengarah kepada kemajuan, sehingga secara bertahap akan membawa kepada kemajuan yang lebih maju. Walau demikian perubahan itu adalah pembaharuan yang banyak membawa perbaikan bagi kehidupan masyarakat, namun disisi lainya ada juga kesenjangan-kesenjangan yang terjadi didalam masyarakat akibat kurangnya siapnya masyarakat menghadapi perubahan itu yang datang sangat cepat.

D. Persepsi Terhadap Nilai Kehidupan

Masyarakat pedesaan pada umumnya berlokasi di pedalaman mempunyai keterikatan yang relatif kuat terhadap kehidupan tradisional. Dan pada masyarakat ini juga berlaku keteraturan kehidupan sosial yang kegiatan-kegiatan ekonomi, keagamaan, politik dan hukum yang coraknya sesuai dengan lingkungan setempat.

Mengenai masyarakat pedesaan baik struktur kemasyarakatan, fungsinya, adat istiadatnya, maupun corak kehidupannya yang sangat dipengaruhi oleh proses penyesuaian ekonomi masyarakatnya. Oleh karena itu daerah pedesaan hampir di semua tempat tidak sama. Daerah pedesaan Timor Timur tidak sama dengan daerah pedesaan di Jawa, masyarakat di desa Bahu berlainan pula dengan masyarakat di Aileu. Karena di Timor Timur sendiri juga masyarakat pedesaannya beragam. Masyarakat pedesaan di Bahu berbeda dengan masyarakat pedesaan di Liquisa, Ermera dan Dili.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut adalah keadaan alam pada umumnya, sifat tanah dan iklim pada khususnya, yang dengan sendirinya ada hubungan pula dengan cara-cara penggunaan tanahnya (sehrevel, Art. :1989). Di samping itu faktor lain yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah proses penerimaan terhadap nilai-nilai baru yang mendukung proses percepatan komunikasi antara budaya. Ada daerah-daerah dimana kepentingan pertanian di atas sawah-sawah dan tegalan-tegalan. tetapi di daerah-daerah lain masih terdapat pertanian ladang, di mana kepentingan peternakan, perkebunan masih diutamakan. Demikian pula keadaan-keadaan sosial di daerah-daerah yang beraneka warna itu, satu sama lain juga berbeda.

Masyarakat desa Bahu ikatan kesukuan sangat kuat. tetapi dilain pihak mereka sangat terbuka menerima pengaruh dari luar. misalnya mengubah pola pertanian tradisional dengan menggunakan sistem ladang berpindah dengan pola berladang menetap dengan menggunakan mekanisme pertanian. Karena telah menyadari dengan sistem berpindah-pindah tidak membawa hasil yang memuaskan.

Masyarakat desa Bahu telah menerima proses adaptasi budaya. pola pikir demikian akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan peristiwa akulturasi. Hal ini nampak dari hasil pengamatan di lapangan bahwa persepsi nilai kehidupan masyarakat desa Bahu telah mencapai apa yang disebut "Culture Comformity". Komformitas budaya nampak antara lain dalam sikap pergaulan hidup. mereka tidak terpengaruh oleh nilai primordialisme budaya yang mengagungkan kebenaran mutlak budaya sendiri.

Dalam masyarakat bahu terdapat hubungan ekologi khususnya yang terwujud dalam :

1. Hubungan langsung dengan alam :
2. Kehidupan dalam konteks agraris.

Ke dua faktor di atas sangat menentukan pola dari masyarakat desa Bahu. Sedangkan fungsi dan struktur masyarakatnya dipengaruhi oleh : dasar-dasar alam, peristiwa pada masa lampau , norma-norma kemasyarakatan dan sistem budayanya.

Selain hal itu tersebut di atas, pada masyarakat Bahu dalam kehidupan sosialnya masih berpegang teguh pada nilai adat istiadat yang hidup dan diyakini kebenarannya oleh setiap warga masyarakat. Bentuk-bentuk ritual keagamaan yang berhubungan dengan kehidupan tidak pernah terlupakan, dan kadang-kadang pelaksanaannya disertai dengan serangkaian upacara adat yang bagi mereka membawa makna tertentu. Oleh karena itu pada masyarakat Bahu kadang-kadang sukar dibedakan secara jelas mana yang termasuk agama, karena keduanya dianggap sebagai satu kesatuan nilai yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Walaupun demikian sebagian masyarakat desa Bahu berpandangan ke masa depan, yakni terbuka menerima perubahan-perubahan baru yang datang dari luar. Mengenai hubungan antara warga masyarakatnya masih terjalin dengan baik, karena diantara mereka yang menjadi warga desa satu sama lain masih saling mengenal dengan baik bahkan terdapat

suatu keakraban, rasa persaudaraan yang tebal sehingga diantara mereka terjalin rasa emosional yang kuat. Dengan ciri kekeluargaan seperti ini maka di dalam kehidupan bersama timbul pengawasan sosial yang sangat ketat di antara mereka.

Warga-warga desa Bahu mempunyai hubungan sangat erat dan lebih mendalam dari pada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lain di luar batas-batas wilayahnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, tukang kayu, berdagang, akan tetapi inti pekerjaan penduduknya adalah pertanian seperti halnya penduduknya desa Bahu. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, juga berdagang, oleh karena bila tiba masa panen atau menanam jagung, pekerjaan-pekerjaan seperti berdagang segera ditinggalkan. Namun demikian, hal itu tidaklah berarti bahwa setiap orang memiliki lahan pertanian.

Sebagaimana halnya sistem kepemilikan tanah di Timor Timur, sistem pemilikan tanah di desa Bahu terbagi atas empat :

1. Sistem pemilikan umum atau milik komunal dengan pemakaian beralih-alih.
2. Sistem milik komunal dengan pemakaian tetap :
3. Sistem pemilikan komunal bergiliran ;
4. Sistem individu.

Sebagaimana dijelaskan di depan masyarakat desa Bahu sangat cepat menerima perubahan dari luar. Hal ini karena ada kesamaan persepsi budaya diantara orang-orang sebenarnya adalah kesamaan dalam mempersepsikan apa yang diharapkan dari mereka (Milton J. Bennet, dalam Deddy Mulyana dan Jalaludin Rachmat, hal. 90). Dengan demikian asumsi kesamaanlah yang menciptakan kesamaan yang sesungguhnya. Proses budaya ini tampaknya menimbulkan kesamaan sebenarnya, seandainya tidak ada satu faktor penting, orang yang dalam kelompok mengasumsikan jenis kesamaan yang berbeda. Orang di tempat lain misalnya, mungkin mengasumsikan tingkat kesamaan yang penting di antara mereka, tetapi sifat kesamaan itu sangat berbeda apa yang diasumsikan oleh kebanyakan orang Bahu (Baucau) tentang diri mereka. Secara khusus, orang Bahu mungkin dengan cermat mengasumsikan bahwa kesamaan mereka terletak pada

"kesetiaan keluarga" dan di kota besar mungkin dengan cermat mengasumsikan kesamaan mereka pada "hasrat akan kebebasan individu". Perbedaan sifat kesamaan intrakelompok juga tampaknya menandai kelompok strata sosio ekonomis, profesi. Setiap kelompok apapun kecilnya, mempunyai serangkaian ekspektasi (nilai) yang berbeda untuk mempertahankan identitas kelompok. Dan bahkan di dalam kelompok setiap individu berbeda dari individu yang lain dalam ekspektasi mereka tentang bagaimana peristiwa harus ditafsirkan.

Proses dengan mana individu - individu memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem tata nilai dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita. Persepsi terhadap nilai kehidupan yang terinternalisasi yang memungkinkan warga desa untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut diakulturasi, atau istilah serupa lainnya seperti pelaziman budaya (cultural conditioning) dan pemrograman budaya (cultural programming).

Lalu apa yang akan terjadi bila seseorang yang lahir dan terakulturasi dalam suatu budaya tertentu memasuki suatu budaya lain sebagai pendatang baru untuk selamanya?. Pendatang baru ini akan perlu membangun suatu kehidupan baru dan menjadi anggota masyarakat pribumi. Kehidupannya secara fungsional akan tergantung pada masyarakat pribumi, tidak akan mudah baginya untuk menjadi seorang pengamat dalam masyarakat tersebut. Banyak tata cara komunikasi yang telah diperoleh pendatang baru untuk menyesuaikan diri kultur budaya setempat. Demikian sebaiknya, masyarakat desa dapat menerima kehadiran budaya dari luar. Artinya mereka tidak lagi berpaku pada sikap budaya lokal yang mereka sebagai norma tata nilai lama tetapi dapat beradaptasi dengan tata nilai baru.

Masyarakat desa Bahu telah dapat menerima proses pembaharuan. Mereka tidak lagi tertutup untuk menerima pengaruh dari luar. Walaupun mereka masih terikat pada norma adat istiadat yang berlaku sejak turun temurun, tetapi persepsi terhadap pembangunan terakulturasi dengan wawasan budaya luar.

Meskipun demikian, hubungan antara budaya dan individu, seperti yang terlihat pada proses enkulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Secara bertahap masyarakat desa Bahu belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat sejalan dengan berbagai transaksinya yang mereka lakukan dengan sesama masyarakat desa. Pada saatnya, masyarakat desa Bahu akan menggunakan cara-cara yang berperilaku masyarakat pada umumnya guna dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat pada dewasa ini. Perubahan-perubahan perilaku biasa terjadi ketika masyarakat desa ingin menyimpang dari pola-pola budaya lama yang dianutnya dan menggantikan pola-pola lama tersebut dengan pola-pola baru. Proses enkulturasi kedua yang terjadi pada masyarakat desa ini biasanya disebut akulturasi (*acculturation*). Akulturasi merupakan suatu proses dalam mana masyarakat desa menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya baru, yang akhirnya mengarah pada asimilasi.

Pada dasarnya masyarakat desa tidak kaku menerima pembaharuan yang datang dari luar. Meskipun demikian, hubungan antara budaya dan individu, seperti yang terlihat pada proses enkulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Secara bertahap masyarakat desa Bahu belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat sejalan dengan berbagai transaksinya yang mereka lakukan dengan sesama masyarakat desa. Pada saatnya, masyarakat desa Bahu akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pada umumnya guna dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat pada dewasa ini. Perubahan-perubahan perilaku biasa terjadi ketika masyarakat desa ingin menyimpang dari pola-pola budaya lama yang dianutnya dan menggantikan pola-pola lama tersebut dengan pola-pola baru. Proses enkulturasi kedua yang terjadi pada masyarakat desa ini biasanya disebut akulturasi (*acculturation*). Akulturasi merupakan suatu proses dalam mana masyarakat desa menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya baru, yang akhirnya pada asimilasi.

Pada dasarnya masyarakat desa tidak kaku menerima pembaharuan yang datang dari luar. Hal demikian juga berlaku bagi masyarakat desa Bahu, di mana pada prinsipnya mereka pada sudah tingkat dialog antar budaya. Pembaharuan yang datang dari luar tidak membawa dampak

negatif terhadap pola sistem budaya masyarakat setempat. Masyarakat desa Bahu pada prinsipnya menerima kehadiran budaya luar. pembaharuan itu tidak saja terpengaruh pada tatanan nilai substansial sistem budaya lokal, tetapi lebih jauh pada pola perekonomian yang biasa mereka lakukan, yakni sistem tradisional yang dalam ilmu ekonomi ini disebut pola subsistem ekonomi. Semula masyarakat desa Bahu, masih menganut sistem ekonomi tradisional, kini sistem itu dengan perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Pola perekonomian semula yang cenderung untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka belakangan ini sebagian surplus produksi pertanian ditukar dengan mata uang.

Orientasi ekonomi pasar ini disebabkan karena adanya perubahan ekonomi sosial ekonomi yang begitu cepat yang membawa peningkatan taraf hidup masyarakat desa Bahu. Perubahan sosial budaya nampak dalam kehidupan ekonomi, dimana masyarakat setempat telah terbuka terhadap pembaharuan datang dari luar. Walaupun dalam taraf kualitas tertentu, pembaharuan yang datang dari luar tidak sedikit menimbulkan konflik budaya (*culture shock*). Dengan masuknya budaya baru, membawa perubahan-perubahan tidak saja dalam bidang sosial budaya, tetapi juga dalam bidang ekonomi. Persepsi membawa dampak negatif terhadap pola sistem budaya masyarakat setempat. Masyarakat desa Bahu pada prinsipnya menerima kehadiran budaya luar. Pembaharuan itu tidak saja terpengaruh pada tatanan nilai substansial sistem budaya lokal, tapi lebih jauh pada pola perekonomian yang biasa mereka lakukan, yakni sistem tradisional yang dalam ilmu ekonomi disebut pola subsistem ekonomi. Semula masyarakat desa Bahu masih menganut sistem ekonomi tradisional, kini sistem itu dengan perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Pola perekonomian semula yang cenderung untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka belakangan ini sebagian surplus produksi pertanian ditukar dengan mata uang.

Orientasi ekonomi pasar ini disebabkan karena adanya perubahan sosial ekonomi yang begitu cepat yang membawa peningkatan taraf hidup masyarakat desa Bahu. Perubahan sosial budaya nampak dalam kehidupan ekonomi, di mana masyarakat setempat telah terbuka terhadap pembaharuan datang dari luar. Walaupun dalam taraf kualitas tertentu, pembaharuan yang datang dari luar tidak sedikit menimbulkan konflik budaya (*culture shock*).

Dengan masuknya budaya baru membawa perubahan-perubahan tidak saja dalam bidang sosial budaya, tetapi juga dalam ekonomi. Persepsi masyarakat terhadap perubahan dalam bidang ekonomi, nampak dalam berbagai hal sebagai berikut :

1. Pola produksi yang semula menggunakan peralatan tradisinal, kini sudah mengalihkan perhatian mereka dengan menggunakan cara-cara baru yang lebih menguntungkan;
2. Pola ekonomi yang semula hanya sekedar mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga, maka sebagian surplus pertanian dapat ditukar dengan uang atau dipasarkan;
3. Dalam usaha pertanian yang semula menggunakan sistem gotong royong, kini telah menggunakan sistem upah tenaga kerja;
4. Dalam pola tukar menukar yang semula dengan menggunakan sistem barter (Barter economy) telah bergeser ke market oriented dengan menggunakan sistem uang sebagai alat untuk alat tukar menukar.

Sebagaimana halnya masyarakat umum di Indonesia, masyarakat desa Bahu dalam pola berfikir, mereka tidak lagi terikat pada pola pikir parokialisme keterikatan budaya yang mereka anut. Walaupun dalam taraf tertentu, mereka sangat terikat pada sistem nilai budaya yang mereka pandang sebagai pandangan hidupnya. Misalnya dalam hal tertentu mereka sangat tergantung pada ajaran-ajaran normatif yang bersifat ritual keagamaan dan kepercayaan yang mereka anut.

Dari uraian di atas, dapat kita melihat bahwa persepsi masyarakat terhadap nilai kehidupannya, sangat erat berinteraksi dengan lingkungan sehingga dari proses itu dapat melahirkan kebudayaan, yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia pendukungnya. Dengan begitu bahwa pandangan masyarakat desa Bahu terhadap lingkungan hidupnya banyak dipengaruhi oleh pola tingkah laku sebagai petani yang didasari oleh sistem budayannya yang diwarisi dari pendahulunya.

Asumsi ini menghadapkan kepada kita, tentunya tidak terlepas dari corak budaya mereka yang homogen sifatnya dari segala aktifitas-aktifitas yang hidup dalam suatu ekosistem yang memberikan penghidupan mereka akan banyak berpengaruh kedalam pranata-

pranata sosialnya. Dikatakan demikian tentunya tata kelakuan masyarakat desa Bahu dari kegiatan pertaniannya selalu dilandasi oleh dunia luar (Roh-roh nenek moyang) sebagai pola kerja mereka sekaligus sebagai pandangan hidup mereka yang biasanya dilakukan dengan upacara-upacara.

Pandangan hidup didalam mata pencahariannya mengalami masa transisi pada masyarakat Bahu, hal ini mungkin dapat disebabkan karena jenis aktifitas pertanian yang menjadi dambaan hidup mereka, melainkan juga kedudukan yang terhormat di dalam masyarakatnya. Namun demikian, persepsinya hanyalah yang berhubungan dengan lapangan kerja pertanian. Tindakan-tindakan bercocok tanam yang dapat memberi harapan-harapan bagi mereka, tindakan lingkungan adalah alternatif pilihan kerja mereka. Hal ini memberikan pengertian bahwa persepsi masyarakat terhadap nilai budaya yang dianut sebagai pedoman tingkah laku yang bersumber dari kepercayaan nenek moyang melalui proses upacara. Tanpa upacara dalam setiap penghidupan akan mendapat bencana di kemudian hari, itu disebabkan perilaku masyarakat Bahu sangat dipengaruhi oleh interaksi dari dasar kepercayaannya dan lingkungan dimana ia berada.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keberadaannya dalam ruang lingkup budaya yang diembannya itu dan lapangan kerja pertanian sebagai sumber ekonominya dipandang amat bernilai dan selalu dijaga kelangsungannya agar suatu saat nanti mengalami perkembangan secara universal antara unsur jasmani dan rohani yang terpadu secara alami. Artinya bahwa masyarakat Bahu dalam lapangan pekerjaannya, mau tidak mau menerima hukum alam secara wajar.

Persepsi masyarakat Bahu dalam menanggapi kelangsungan hidupnya, tidaklah sulit untuk menerima tantangan yang datang dari luar, walaupun dari dasar kepercayaan agama dan sistem nilai budaya yang melatar belakangi hidupnya. Dengan begitu, bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan masyarakat. (Koentjaraningrat ; 1981 ; 25).

Oleh karena itu masyarakat desa yang lapangan kerjanya adalah sebagai petani, menganggap bahwa manusia tak dapat dipisahkan dari alam semesta. Begitupun dalam usaha pertaniannya, mereka percaya bahwa tidak gampang menggarap tanah begitu saja, perlu upacara agar hubungan alam, nenek moyang (Maromak) tetap terpelihara dengan baik. Itu sebabnya persepsi hidup yang diemban oleh masyarakat desa Bahu, mempunyai saling ketergantungan dari tiga unsur manusia, alam dan dunia luar (nenek moyang). Ketiga unsur inilah secara keseluruhan mempengaruhi semua aspek tingkah laku mereka untuk menjaga ekosistem yang ada dalam lingkungannya.

Seperti nampak dalam persepsi masyarakat terhadap lingkungannya, dapat kita lihat bahwa hasil panen di tanah hutan sering bisa berlimpah-limpah. Bercocok tanah berpindah-pindah (peladangan) yang diterapkan oleh masyarakat desa Bahu tidaklah dapat dikatakan sebagai sistem yang merugikan alam lingkungannya karena sungguhpun demikian para petani selalu berusaha untuk menanam pohon-pohon besar seperti pohon beringin, pohon asam, kemiri, kelapa, sebelum ladang mereka berpindah ke ladang baru yaitu kembali pada ladangnya kira-kira lima sampai dengan sepuluh tahun yang lalu digarapnya. Bentuk semacam ini dapatlah dikatakan sebagai pola pertanian kembali. Maksud hutang yang pernah ditebang dan ditinggalkan telah menjadi hutan kembali. Hutan inilah yang kemudian memberi kekayaan alam untuk dijadikan ladang baru lagi. Itulah tradisi berladang berpindah-pindah yang setidak-tidaknya tetap menjamin bentuk kelestarian alam sekaligus pemeliharannya. Keadaan seperti ini tetap berlangsung dalam pola dan pandangan masyarakat dalam menanggapi lingkungannya.

Berdasarkan pada pemikiran masyarakat desa Bahu, terlihat bahwa hampir dari semua responden yang ada mengatakan bahwa untuk kelangsungan hidup yang baik dan menghasilkan uang yang banyak, dibutuhkan penanaman pohon yang berbuah. Anggapan mereka bahwa menanam pohon tidak akan habis atau kering oleh musim dan bencana alam apapun juga.

Demikian bentuk-bentuk persepsi masyarakat desa Bahu di dalam menjalankan kehidupan sebagai petani diwarnai oleh tradisi-tradisi

upacara sebelum pekerjaan dimulai dan sesudah pekerjaan selesai. Upacara-upacara inilah yang mengikat diri mereka ke dalam suatu hubungan kesatuan sosial, hubungan kekerabatan dan hubungan dengan lingkungan alamnya untuk mencapai perkembangan ekonominya dalam menopang kehidupan hidup keluarganya.

Namun demikian persepsi masyarakat untuk menanggapi kelangsungan hidupnya yang bersumber dari sistem nilai budaya yang diembannya itu, sedikit demi sedikit mengalami perubahan di dalam pola kehidupan mereka yang disebabkan oleh perkembangan dan pembagunan ekonomi di desa Bahu. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat di dalam tingkah laku sehari-hari dipusat-pusat keramaian seperti dipinggir-pinggir toko, di sekitar pasar busana dan bahasa yang beragam. Mereka terlihat berbaur masyarakat dari segala suku bangsa yang latar belakang tradisinya berbeda-beda terlihat saling menghormati, tidak ada sikap untuk saling curiga mencurigai. Perbedaan suku dan agama tidak nampak dalam pasar.

Disisi lainya, persepsi ekonomipun banyak berubah pada masyarakat desa Bahu. Perubahan itu meliputi semua aspek perekonomian, baik produksi, distribusi, maupun sistem konsumsinya. Produksi, yang semula dianggapnya hanyalah sebagai pemenuhan dan kepentingan sendiri, berubah untuk kepentingan produksi menjadi kepentingan produksi dan distribusi (pasar). Sistem barter berubah menjadi sistem dagang, di mana uang memegang peranan yang dominan. Begitupun yang dahulunya sistem tawar menawar tidak dikenal oleh masyarakat, sekarang berubah menjadi sitem tawar menawar dalam sistem pasar.

Dengan perubahan persepsi terhadap pola hidup masyarakat desa Bahu, dapatlah disimpulkan sementara karena perkembangan ekonomi di desa tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat, disamping itu pengaruh arus transportasi, informasi dan letak desa ini berada pada posisi yang strategis memungkinkan bentuk-bentuk perubahan akan terus berlangsung yang pada saatnya nanti sistem nilai budaya sebagai kerangka dasar perkembangan hidupnya, lambat laun akan berubah dari ekonomi tradisional menuju perkembangan ekonomi pasar akibat dari pembangunan ekonomi sesuai dengan tuntutan masyarakat yang makin meningkat.

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sistem ekonomi tradisional pada masa pendudukan Portugis di pulau Timor hampir tidak mengalami perubahan. karena pemerintah Portugis kurang memperhatikan kesejahteraan rakyat. Masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada pertanian perladangan dan peternakan yang secara tradisional dilaksanakan oleh para pendahulunya.

Penduduk yang tinggal di pantai sudah melakukan penangkapan ikan dengan cara tradisional dan mengenal perkebunan kelapa, jagung dan sayur-sayuran demikian pula yang tinggal di daerah pedalaman.

Perdagangan dengan sistem barter sudah dilakukan penduduk. Kemudian dengan dibangunnya Mercado (pasar) penduduk mulai mengenal sistem jual beli hasil ladang dan kebun.

Pada tahun 1970 penduduk Baucau baru 1.918 orang, Manatuto 2.092 orang dan Dili 17.000 orang. Walaupun jumlah penduduknya masih kecil tetapi dikemudian hari kota-kota ini memberi kesempatan pekerjaan yang baru bagi penduduk.

Sejak integrasi Timor Timur ke dalam negara kesatuan RI **tanggal 17 Juli 1976**, desa Bahu yang termasuk ke dalam kecamatan Baucau tidak luput dari gerak pembangunan perekonomian daerah Timor Timur.

Guna menciptakan sistem perdagangan yang dinamis telah diadakan inventarisasi potensi di setiap daerah agar memanfaatkan seoptimal mungkin. Usaha ini berkaitan erat dengan pendapatan, pemenuhan kebutuhan dan kesempatan kerja.

Menurut hasil sensus 1980 terdapat 98.166 rumah tangga yang memperoleh sumber pendapatan utama dari produksi pertanian. 866 rumah tangga mendapatkan sumber pendapatan dari industri kerajinan dan 502 dari hasil perikanan.

Luas perkebunan kelapa di kabupaten Baucau pada tahun 1978 adalah 46 Ha yang melibatkan 2.047 kepala keluarga, dengan hasil rata-rata 651.9 ton. Sedang pada desa Bahu yang luasnya 321 Ha, terdapat perkebunan sekitar 230 Ha. Daerah persawahan seluas 46 Ha, tegalan seluas 16 Ha, dan pemukiman perkampungan penduduk seluas 29 Ha.

Jumlah penduduk desa Bahu pada tahun 1990 adalah 6.665 orang, dan pada tahun 1992 penduduk desa Bahu sudah mencapai 7.551 orang, terdiri dari penduduk laki-laki 4.155 orang dan penduduk perempuan 3.396 orang. Ini berarti jumlah perempuan kurang dari jumlah laki-laki.

Penduduk desa Bahu penduduk pantai utara Baucau berbahasa Makasai, sedang penduduk bagian selatan daerah Baucau berbahasa Kairui (Waimoa).

Sistem kemasyarakatan desa Bahu seperti masyarakat tradisional pada umumnya terdiri dari Dasi, (ratu), Dato (bangsawan) dan Ema (rakyat biasa).

Masyarakat desa Bahu sebagian besar memeluk agama Katolik (5.583 orang), Kristen Protestan (1.652 orang), Islam (195 orang), Budha (27 orang) dan Hindu (94 orang). Namun demikian warisan budaya spiritual dari nenek moyang yang merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih nampak dalam kehidupan tradisional masyarakat desa Bahu. Dengan melalui arwah nenek moyang mereka mohon kepada yang Maha Pencipta untuk memelihara hubungan antara yang hidup dan yang meninggal dan dengan alam semesta, agar keseimbangan hidup manusia dengan alam semesta dan dengan yang Maha Pencipta tetap terpelihara.

Masyarakat desa Bahu yang masih agraris tradisional, mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai petani yang lebih intensif. Selain itu letak geografis desa Bahu yang berada dalam kecamatan kota Baucau mempunyai peluang untuk dapat mengembangkan industri rumah tangga, pengolahan hasil kebun kelapa dan pemasaran hasil-hasil pertanian dan industri rumah tangga.

Perkembangan ke arah itu sudah mulai nampak, hasil pertanian dan perkebunan kelapa yang pada mulanya hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kerabatnya, kini sudah mulai dipasarkan.

Hasil kebun kelapa diolah dijadikan minyak goreng dan dijual ke pasar. Sebagian lagi dijadikan Kopra yang dijual ke luar daerah.

Meskipun terdapat orang tua-tua yang masih buta aksara tetapi perkembangan pendidikan masyarakat desa Bahu sangat meningkat kemajuannya melalui program Paket A. Hampir semua penduduk usia sekolah dapat tertampung di SD dan SMP sehingga wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun bukan merupakan masalah bagi masyarakat desa Bahu.

B. S a r a n

Masyarakat desa Bahu di kecamatan Baucau yang sejak lama merupakan masyarakat agraris tradisional, telah mengalami perubahan-perubahan sebagai dampak dari perkembangan pembangunan ekonomi pasar.

Hasil pertanian dan perkebunan yang pada masa dahulu hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri dan anggota kerabatnya yang secara tradisional telah dilaksanakan oleh para leluhurnya, kini telah mengalami perubahan.

Akibat perkembangan pembangunan ekonomi dan pendidikan keluarga telah menumbuhkan sikap kehidupan masyarakat untuk berusaha memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarganya. Hal ini telah memberikan motivasi bagi anggota masyarakat desa Bahu untuk berupaya lebih keras mencari peluang guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang makin meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

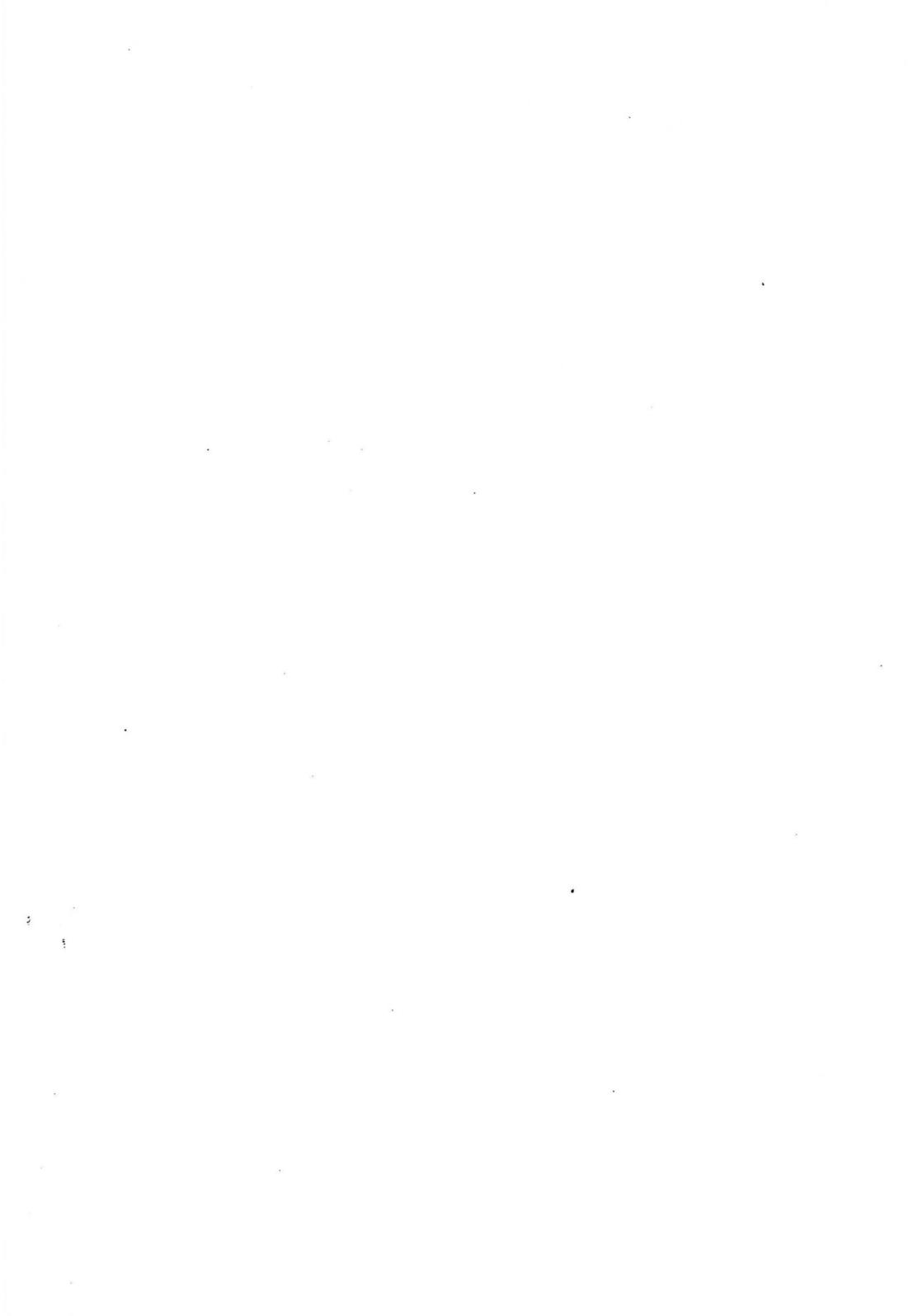
Untuk itu perlu kiranya diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penduduk desa Bahu yang secara tradisional masih berpola pada kehidupan pertanian, perlu mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari pihak berwenang agar dapat memacu perubahan dari sistem pertanian tradisional kepada sistem pertanian yang intensif guna menuju desa swasembada.

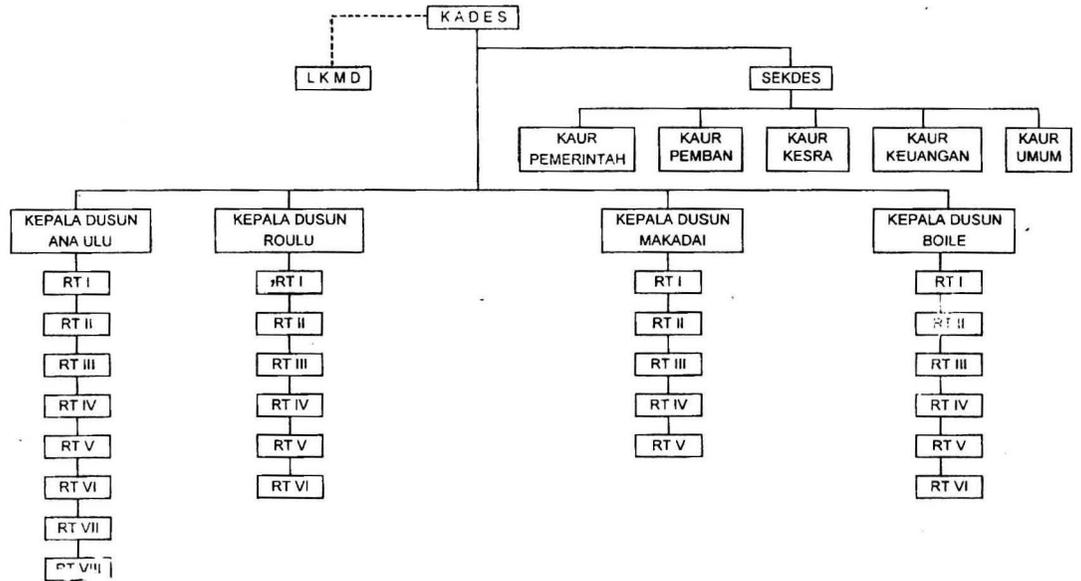
2. Letak geografis desa Bahu dalam kecamatan kota Baucau mempunyai peluang untuk dapat mengembangkan aneka usaha pertanian dan industri rumah tangga dan kekayaan potensi daerah tersebut perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait.
3. Mengingat adanya potensi dan peluang masyarakat desa Bahu untuk meningkatkan usaha pertanian, perkebunan, industri rumah tangga dan perdagangan, maka di desa Bahu perlu adanya lembaga ekonomi seperti KUD yang dapat menampung dan memasarkan hasil-hasil usaha masyarakat desa Bahu.

Sapai kini di desa Bahu belum terdapat KUD dan lembaga swadaya masyarakat yang dapat mendorong meningkatkan berbagai usaha masyarakat agar desa Bahu menjadi desa Swasembada mengingat potensi untuk menuju ke arah perkembangan tersebut ada pada desa Bahu.

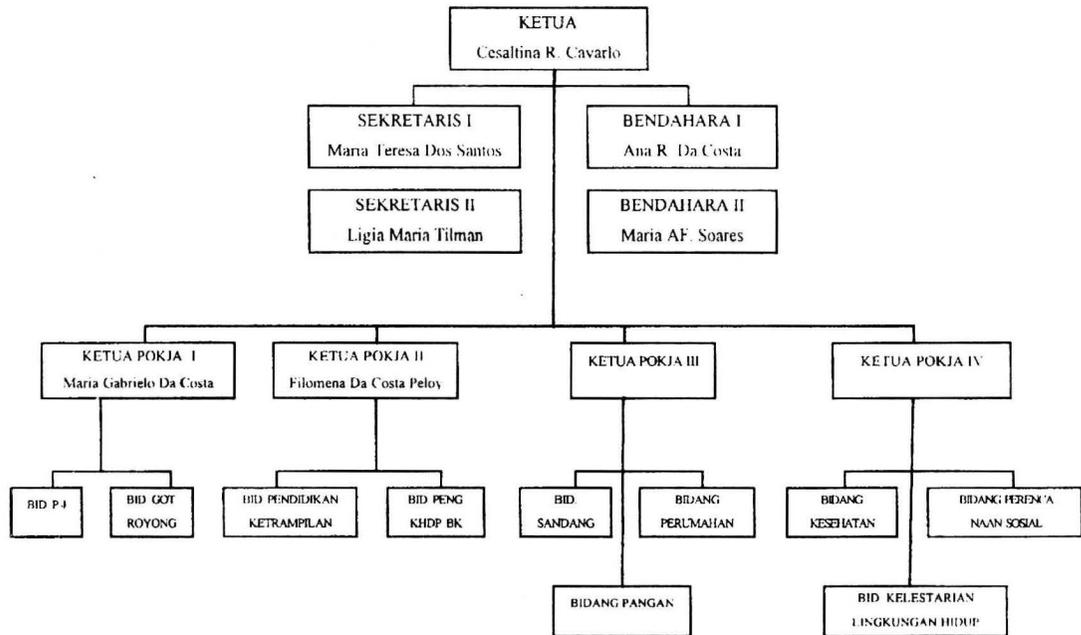
LAMPIRAN - LAMPIRAN



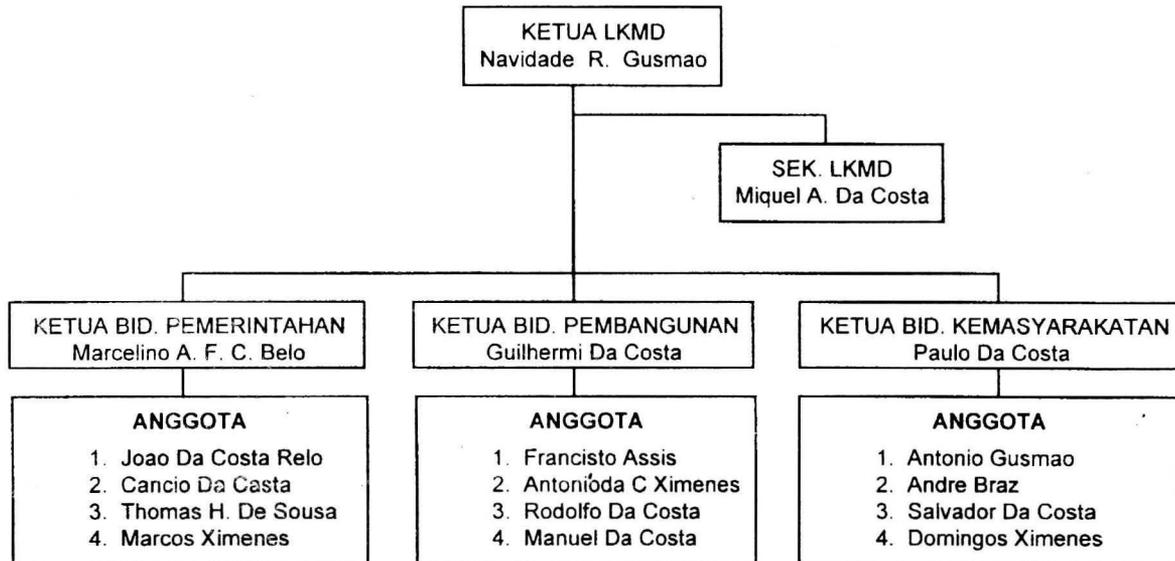
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH



STRUKTUR ORGANISASI TIM PENGGERAK PKK DESA BAHU



STRUKTUR ORGANISASI LKMD



DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Belshaw, Cyril. S : Tukar Menukar Tradisional Dan
1981 Pasar Modern. Gramedia. Jakarta.
2. C. Scott, C James : Moral Ekonomi Petani. LP3ES.
1983 Jakarta.
3. Geertz, Clifford : Involusi Pertanian. Proses Perubahan
1976 Ekologi di Indonesia. Bharata
Karya Aksara. Jakarta.
4. Geertz, Clifford : Penjaga dan Raja, PT Badan Penerbit
1973 Indonesia Raya. Jakarta.
5. Hicks, David : Roh Orang-orang Tetum di Timor
1985 Timur
6. Koentjaraningrat : Kebudayaan Mentalitas dan
1981 Pembangunan. Gramedia. Jakarta.
7. Koentjaraningrat : Beberapa Pokok Antropologi Sosial.
1972 PT Dian Rakyat. Jakarta.
8. Nasir, M : Metode Penelitian. Ghalia Industri,
1985 Jakarta
9. Boot Anae, Me Cowley : The Indonesia Economy Dwing
Pater 1985 Suharto,
10. S. Galus, Ben 1991 : Orang Miskin dan Data Hukum Ilmu
dan Budaya Th. XIII No. 10 (Juli)
Unas, Jakarta
11. Sadjad, Sjamsoe, Oed : Pengembangan Ekonomi Pedesaan.
1989
12. Bremen JC. : The Informasi Sector in Researc
1980 Theory dan Praticce. Rotterdam.
13. Belling dan Totem. : Modernisasi. Masalah Model
1985 Pembangunan.
14. Kristianto, Kustilah. : Ekonomi. Pemasaran. Pertanian.
1986 Bunga Rampai. Seri Pembangunan
Pedesaan, dll.
15. Sumodiningrat, Gunawan : Peluang dan Pengebangan Ekonomi
1989 Pedesaan. Makalah. Lokakarya SP2
Bogor.

DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDEN

1. N a m a : Yohanes Bere
Umur : 30 tahun
Jenis kelamin : Laki - laki
Pendidikan : SLTA
Agama : Katolik
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kabupaten Baucau
Alamat : Kabupaten Baucau
2. N a m a : Francisco dos Santos
Umur : 49 tahun
Jenis kelamin : Laki - laki
Pendidikan : SD Portugis
Agama : Katolik
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bahu
3. N a m a : Celestino Soares
Umur : 40 tahun
Jenis kelamin : Laki - laki
Pendidikan : SD Portugis
Agama : Katolik
Pekerjaan : Petani kelapa
Alamat : Desa Bahu
4. N a m a : Roberto cardoso
Umur : 45 tahun
Jenis kelamin : Laki - laki
Pendidikan : -
Agama : Katolik
Pekerjaan : Petani kelapa
Alamat : Desa Bahu
5. N a m a : Maria Lopes
Umur : 40 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SD Portugis
Agama : Katolik
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Bahu

6. N a m a : Agustino Moreira
 Umur : 24 tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan : SLTA
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Petani kelapa
 Alamat : Desa Bahu
7. N a m a : Ximenes de Araujo
 Umur : 48 tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan : SD Portugis
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Bahu
8. N a m a : A b i l i o
 Umur : 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan : -
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Pedagang Hasil Bumi (kelapa, kimiri)
 Alamat : Desa Bahu (Kampung Ana Ulu)
9. N a m a : Carlitu
 Umur : 32 tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan : SD Portugis
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Sekretaris Desa Bahu / Tani
 Alamat : Desa Bahu (Kampung Ana Ulu)
10. N a m a : Antonio de Fatima
 Umur : 50 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : Mantan Kepala Desa Bahu
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Petani (Pemilik Kios)
 Alamat : Desa Bahu (Kampung Ana Ulu)

11. N a m a : Pedro de Jesus
 Umur : 29 tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan : SLTP
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Pedagang kelapa
 Alamat : Desa Bahu (Kampung Ana Ulu)
12. N a m a : Ny. Froga
 Umur : 75 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : -
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Membuat Kain Tenun Tais
 Alamat : Desa Bahu (Kampung Ana Ulu)
13. N a m a : Ilodio da Costa
 Umur : 37 tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan : -
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Petani kelapa
 Alamat : Desa Bahu (Kampung Boile)
14. N a m a : Filisino
 Umur : 55 tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan : -
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Petani kelapa
 Alamat : Desa Bahu (Kampung Boile)
15. N a m a : Maridade R. Gumao
 Umur : 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan : SD
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Alamat : Desa Bahu

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (TASAP)

Perpustakaan
Jenderal K

303.4

SU

d